AMI_SHIN

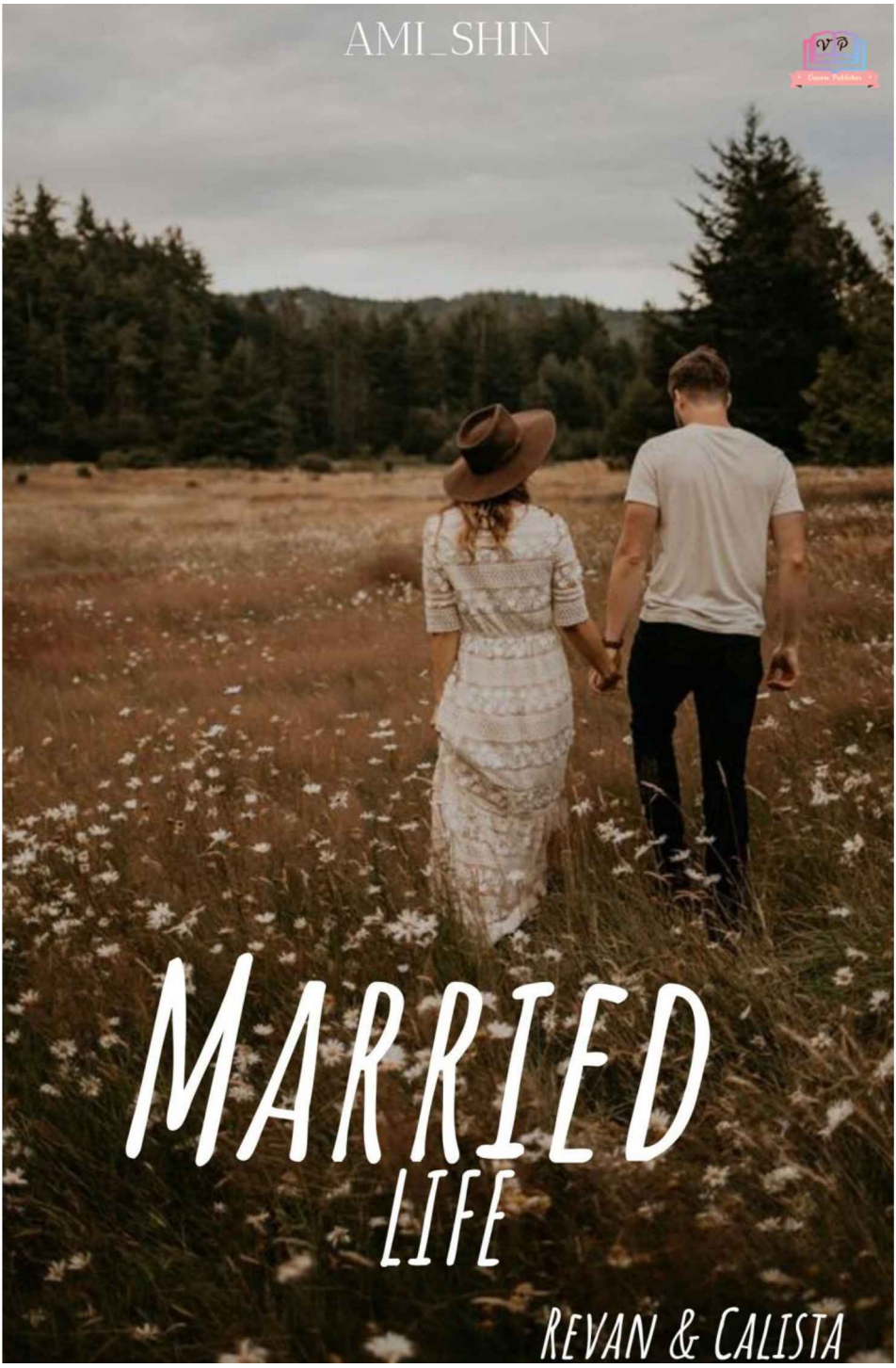

MARRIED LIFE

REVAN & CALISTA

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata 'Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.'

Married Life

(Revan & Calista)

Ami_Shin

What counts in making a happy marriage is not so much how compatible you are, but how you deal with incompatibility.

SATU

Sudah pukul sepuluh pagi dan Revan baru saja bangun. Karena hari ini adalah weekend dan Revan baru aja tidur pukul tiga pagi karena sibuk bercinta dengan Calista, maka Revan merasa tidak masalah jika dia bangun sedikit lebih siang. Ketika Revan bangun, dia sudah tidak menemukan Calista di sisinya. Tentu saja, Calista tidak mungkin bisa bangun kesiangan seperti Revan atau kedua putranya akan membuat kekacauan di rumah.

Sebelum keluar dari kamar, Revan mandi terlebih dulu, dia tidak mau memeluk anak-anaknya dengan banyak sisa percintaannya bersama Calista tadi malam. Lalu, ketika dia keluar dari kamar, suara bising yang tidak asing terdengar di telinganya, membuat Revan bisa menebak dengan mudah siapa pemilik suara itu.

Dan benar saja, ketika Revan berjalan santai ke ruang televisi dengan kedua tangan terbelenggu di dalam saku celananya, dia sudah melihat Akbar di sana, bermain dengan Dimas dan Azka.

"Pagi-pagi udah ke rumah orang aja." Tegur Revan.

Akbar yang sedang memegangi kedua tangan Azka sedangkan bocah itu duduk di atas kedua pundaknya, melirik pada Revan dengan cengiran khasnya. "Baru bangun lo, bang? Abis kerja rodi ya, tadi malam?"

Revan menggelengkan kepalanya pelan. Akbar dan mulut jahilnya. Tapi sayangnya, Revan tidak mau memedulikan ocehan Akbar atau dia akan semakin merasa di atas angin. "Turunin Azka, nanti jatuh." Tegur Revan lagi, sementara putranya itu malah tertawa geli berada di atas pundak Akbar.

"Ayah!" panggil Dimas.

"Ya?"

"Hari ini jadi, kan?"

Revan mengernyit, "Jadi... apa?"

Dimas yang sejak tadi berdiri di depan Akbar dan Azka mengerucutkan bibirnya. "Kan katanya hari ini kita mau jalan-jalan ke pantai." Rengek Dimas.

"Pantai?" ulang Revan.

"Iya..." Dimas mengangguk kuat.

"Itu kenapa gue pagi-pagi udah di sini, soalnya, kan gue mau ikut." Sambung Akbar dengan senyuman manisnya.

Dahi Revan masih berkerut tidak mengerti. Pantai? Ulangnya lagi di dalam hati. Dan demi memastikan hal itu, Revan beranjak dari tempatnya untuk mencari Calista. Dia menemukan Calista di dapur, sedang menyiapkan banyak sekali bekal hingga Revan semakin penasaran.

"Kita mau ke pantai ya, Cal?" tanyanya.

Calista menolehkan kepalanya ke belakang, kemudian mengangguk kecil dan kembali menatap ke depan. "Kamu panasain mobil dulu, Van, abis itu bawa semua bekal ini ke mobil. Oh iya, Akbar ikut,

soalnya kemarin Dimas cerita ke dia dan dia maksa ikut sama kita."

Revan menggaruk pelipisnya. "Memangnya... kapan kita punya rencana ke pantai hari ini?"

Mendengar pertanyaan Revan, Calista menghentikan pekerjaannya, kemudian berbalik cepat kebelakang sambil berkacak pinggang. "Gimana sih? Kata Dimas kemarin kamu udah setuju kalau hari ini kita bawa anak-anak ke pantai!"

"Dimas nggak pernah bilang apa-apa sama aku."

"Ada. Kemarin aku lihat dia nemuin kamu di kamar, tadi malam sebelum tidur juga aku tanya, kamu bilang iya."

Dahi Revan semakin berkerut samar. Dia benar-benar tidak ingat. Kemarin, ya? Seingatnya, kemarin dia pulang pukul sembilan malam dan benar-benar sangat lelah hingga melupakan makan malamnya demi bisa segera tidur. Dimas memang sempat menemuinya di kamar, tapi Revan lupa apa

saja yang mereka bicarakan. Jangan-jangan... karena saking mengantuknya Revan jadi mengiyakan apa saja yang Dimas katakan.

Kali ini Revan menatap Calista dengan ringisan pelan. "Tadi malam... aku juga bilang iya?"

"Iya! Sebelum kamu tidur, aku tanyain kamu lagi beneran hari ini mau pergi atau enggak, kamu jawab iya!" omel Calista. "kamu jangan aneh-aneh ya, Van, aku udah siapin semuanya, anak-anak juga udah semangat banget. Masa dibatalin!"

Tertawa pelan, Revan menghampiri Calista. "Makanya lain kali, kalau aku lagi ngantuk berat, jangan di tanyain. Kalau udah sadar, aku nggak ingat apa-apa."

Calista mendengus kuat. "Terus ini gimana? Aku udah–"

"Iya, Cal, iya..." Revan menarik pinggang Calista mendekat, memeluknya mesra sedangkan wajahnya menunduk untuk mengecup pipi Calista. "cerewet." Gumamnya pelan. "kebiasaan banget

kamu nih, ngomel-ngomel terus."

"Kamu yang salah kan." Rutuk Calista. Dia melepaskan pelukan Revan, kemudian melanjutkan pekerjaannya, namun, Revan masih saja memeluknya, kali ini dari belakang. "Van."

"Hm?"

"Awas ih."

"Kenapa?"

"Aku susah geraknya ini."

Revan hanya diam, namun bibirnya tersenyum-senyum geli karena sedang mengamati leher Calista. Lalu Revan mengecup leher Calista singkat sebelum melepaskan pelukannya. Revan beranjak pergi, namun dia sempat menggumam pelan. "Rambutnya di gerai aja."

"Hm?" kepala Calista menoleh kebelakang.

"Ada Akbar. Nanti kamu di ledekin." Ujar Revan lagi sebelum benar-benar menghilang dari jarak pandang Calista.

Calista mengernyit tidak mengerti, kemudian

menggedikkan kedua bahunya acuh dan kembali melanjutkan kegiatannya. Namun, beberapa saat kemudian, kedua mata Calista membulat begitu saja dan dia bergegas mengambil ponselnya, menyalakan kamera dan mengarahkannya pada sekitar lehernya.

Benar saja, ada sekitar tiga bercak merah di sana. Calista yakin, itu adalah ulah Revan tadi malam.

Kini Calista menggigit bibirnya kesal sambil melirik ke ambang pintu dapur. Suaminya itu... benar-benar tidak bisa di ajak berkompromi. Padahal Calista sudah sering melarang Revan meninggalkan jejak percintaan mereka di area tubuh Calista yang mudah di lihat orang lain.

Beberapa waktu lalu, Azka yang semakin pintar tiba-tiba saja bertanya sambil menyentuh leher Calista. *"Bu, ini kenapa?"* saat itu Calista tidak mengerti maksud pertanyaan Azka, hingga Dimas tiba-tiba saja datang dan melihatnya, kemudian ikut berkomentar. *"Leher Ibu di gigit nyamuk. Merah-merah. Gatel ya, Bu*?" sungguh, rasanya Calista ingin

membenturkan kepalanya detik itu juga.

Saat Calista mengadukan semua itu pada Revan, suaminya itu hanya tertawa tanpa merasa bersalah. Revan bahkan hanya mengatakan kalau lain kali sebaiknya Calista berhati-hati. Padahal jelas-jelas dia lah pelakunya.

***

"Kita mau ke pantai kan, Bu?" tanya Azka yang berada di atas pangkuan Calista. Calista mengangguk sambil mencium pipi Azka gemas. Semakin hari, Azka semakin lancar berbicara. Dia tidak kesulitan mengucapkan kata dengan benar, membuat orang-orang di sekelilingnya semakin gemas pada Azka. Memang Azka tidak segempal dulu, karena semenjak tubuhnya semakin tinggi, bentuk tubuhnya jadi tidak lagi gempal. Tapi pipinya tetap saja berisi.

"Iya. Nanti Azka mau berenang di pantai, ya?" tanya Calista.

"Nggak. Takut... ada Hiu."

"Eh?"

"Kata Om Akbal, Hiu cuka gigit-gigit. Nanti kalau Aka belenang, telus di gigit, gimana?"

Kepala Calista menoleh cepat ke belakang, menatap Akbar dengan kedua mata menyipit tajam sementara Akbar hanya tersenyum geli dan pura-pura tidak melihat tatapan Calista.

"Lo tuh ya, suka banget ngajarin yang enggak-enggak ke Azka." Omel Calista.

Akbar tertawa. "Abisnya, seru mbak, kalau ngerjain anak lo. Mana dia percaya aja lagi sama gue."

"Padahal kan, Bu, udah Dimas bilang kalau di pantai nggak ada Hiu, tapi Azka nggak percaya sih..." adu Dimas.

Akbar menyeringai kecil. "Terus, Hiu itu ada di mana, Dim?" tanyanya.

"Di sungai!" jawab Dimas penuh percaya diri. "makanya Dimas nggak mau lagi ke Resortnya Ibu. Takut."

Lalu tawa Akbar semakin terdengar sangat

puas, sementara Calista mendesah pasrah di tempatnya. Terkadang Calista ingin sekali melarang Akbar bermain dengan anak-anaknya karena Akbar itu senang sekali memberikan pengertian yang salah pada mereka yang ujung-ujungnya akan menjadi urusan Calista mendamaikan perdebatan kakak dan adik itu.

"Aku bilang juga apa, ngapain kamu ngajakin dia." Gumam Revan yang tetap fokus menyetir.

"Salah anak kamu lah. Dimas yang langsung cerita sama dia kalau kita mau pergi, terus, dia minta ikut."

"Kan kamu tinggal bilang enggak."

"Nggak tega, Van, dia lagi susah, nggak ada job tiga bulan ini."

"Heh, heh, heh," protes Akbar. "bener-bener ya lo berdua. Bisa-bisanya gosipin orang di depannya langsung."

Ekor mata Revan melirik Akbar melalui spion. "Kenapa lo bisa nggak ada Job? Bukannya lo udah di

kontrak sama GW?"

Akbar menghela napas malas lalu membuang wajahnya, menatap lurus ke luar jendela. Melihat itu, Calista mencolek lengan Revan, lalu berbisik pelan. "Kamu nggak tahu, Van?"

"Apa?"

"Akbar punya skandal dengan anak Menteri."

"Skandal?"

Calista mengangguk. "Waktu itu ada foto yang beredar, fotonya dia sama perempuan itu, masalahnya... itu perempuannya udah menikah. Terus, beberapa jam setelah itu, semua kontrak kerja sama Akbar di batalin secara sepihak. Banyak kerjaan yang gagal dia dapetin juga gara-gara itu."

Kejadian tiga bulan lalu itu benar-benar membuat Akbar merasa dunianya luruh begitu saja. Hanya karena sebuah foto di mana dirinya dan perempuan bernama Aruna Sonya Admaja itu berciuman, Akbar benar-benar di timpa nasib buruk. Orangtuanya murka hingga Papanya sempat

mengusirnya, untung saja Mamanya masih mau membelanya meski sampai saat ini mereka semua mendiami Akbar.

Lalu seluruh pekerjaan Akbar hilang begitu saja, bahkan Kila tidak bisa membantu banyak. Dia masih mau mengirimi Akbar uang karena orangtua Akbar benar-benar tidak mau lagi memberikan sepeser uang pun pada Akbar. Namun meski begitu, Kila juga tidak bisa mempekerjakan Akbar lagi karena akan berimbas buruk pada produknya nanti.

Akbar benar-benar ingin mencabik-cabik Aruna saat ini. Perempuan itu bisa hidup tenang dengan mudah setelah skandal itu muncul, dia malah sudah bercerai dengan suaminya dan membuat hidup Akbar semakin memprihatinkan karena gelar sebagai perebut istri orang sudah tertanam pada dirinya.

Padahal, saat itu Akbar tidak tahu Aruna itu memiliki suami. Tahu Aruna adalah anak Menteri pun juga tidak. Akbar hanya sedang bersenang-senang di kelab malam, bertemu Aruna, kemudian saling

mengobrol dan Akbar akui, Aruna teman mengobrol yang asik. Akbar juga tertarik pada parasnya yang cantik dan juga bentuk tubuhnya yang seksi. Tapi sungguh, kalau saja Akbar tahu Aruna itu adalah istri orang lain, dia tidak mungkin mau mencium Aruna yang sialnya malah membalas ciumannya.

Akbar sudah berusaha memberikan klarifikasi di akun media sosialnya. Tapi, hanya ada satu persen orang-orang yang percaya. Selebihnya? Sungguh, Akbar sampai menutup kolom komentar media sosialnya demi tidak membaca komentar yang menyakitkan mata.

Dan ya, sekarang Akbar resmi menjadi pengangguran yang menyedihkan.

Kini sepasang suami istri itu sama-sama menjadikan Akbar sebagai pusat perhatian mereka hingga Akbar merasa gerah.

"Udah ah, males gue bahas itu. Lagian, semua berita itu nggak sepenuhnya benar." Rutuknya. Akbar mengetatkan rahangnya emosi. "tunggu aja sampai

gue ketemu lagi sama itu cewek, bener-bener gue siksa abis-abisan. Gara-gara dia, gue jadi susah begini."

"Lo jadi selingkuhannya?" tanya Revan.

Akbar berdecak. "Nggak lah, enak aja lo bang!"

"Kamu beneran nggak tahu, yang?" tanya Calista. Panggilan Calista yang akhir-akhir ini sangat di sukai Revan membuat Revan melirik Calista dengan senyuman menawan di sudut bibirnya.

"Dih, jijik banget gue. Sok romantis lo berdua!" rutuk Akbar yang mengamati sepasang suami istri itu. "yang, yang, yang, kaya nggak ada panggilan lain aja. Alay lo, mba!"

"Apa sih." Cebik Calista malu. Dia kelepasan bicara. Padahal, selama ini Calista hanya mau memanggil Revan seperti itu jika mereka hanya sedang berdua.

"Selingkuhan itu... apa sih, Bu?"

Pertanyaan Dimas yang tiba-tiba saja terlontar, membuat seisi mobil hening seketika. Dimas menatap

Calista dan Revan bergantian dengan tatapan polosnya, sedangkan kedua orangtunya itu saat ini sama-sama meneguk ludahnya berat karena tidak tahu harus menjawab apa.

Kemudian, Revan melirik Akbar tajam melalui spion, sementara Calista menolehkan wajahnya cepat pada Akbar dengan tatapan ingin membunuh.

Akbar sendiri hanya menyengir kecil tanpa rasa bersalah. "Bukan gue ya, yang nyebut-nyebut kata keramat itu. Gue nggak ikut-ikutan deh." Ujarnya ringan kemudian memalingkan muka dengan tawa tertahan di bibirnya.

***

Revan menyewa sebuah villa di tepi pantai agar anak-anaknya bisa bebas bermain di pantai sepuas mereka tanpa orang lain. Hal itu membuat Calista mengomeli Revan habis-habisa karena Revan tidak mengatakan kalau dia akan menyewa villa dimana villa itu pasti menyediakan makanan apa pun yang mereka minta sedangkan Calista sudah repot-repot menyiapkan

banyak bekal untuk mereka.

Sungguh, Calista pikir mereka hanya akan pergi ke sebuah pantai dan memesan sebuah pondok kecil untuk menyimpan barang bawaan mereka. Lalu anak-anak akan bermain di tepi pantai, dan ketika mereka lapar, Calista akan menggelar sebuah tikar di bawah pohon lalu mereka akan makan di sana dengan tenang.

Calista benar-benar lupa jika dia memiliki suami yang tidak pernah main-main jika sudah menyangkut kebahagiaan anak-anaknya.

"Tahu gini, mendingan aku tidur sampai jam delapan. Nggak perlu repot-repot masak. Padahal tidurnya jam tiga pagi, tapi subuh-subuh aku udah bangun buat siapin semuanya. Gara-gara kamu nih!" rutuk Calista sambil bersedekap. Dia duduk menyandar di bangku pantai, ada sebuah topi pantai di atas kepalanya.

Sementara Revan yang duduk di sampingnya, di kursi yang berbeda, hanya tersenyum geli. Saat ini

Revan hanya memakai celana pantai, duduk bertelanjang dada dengan kacamata hitam yang dia kenakan. Mereka berdua sama-sama menatap ke depan, mengamati anak-anak yang tampak ceria bermain bersama Akbar. "Ya udah, nanti aku yang makan semuanya."

Calista melirik Revan, kemudian mendengus kuat.

Melihat itu, Revan semakin tersenyum geli. "Yang," panggilnya.

Kali ini, Calista menggigit bibirnya menahan rasa malu. Iya, dia masih saja merasa malu, padahal mereka sudah sering mengucapkan panggilan itu sejak kembali bersama.

Tangan Revan bergerak menyentuh lengan Calista, kemudian menarik Calista mendekat padanya hingga Calista beranjak dari kursinya. Revan memposisikan tubuh Calista di atas pangkuannya, menduduki tepat di pinggangnya.

"Apa sih, Van!" protes Calista.

Namun Revan malah mencubit kedua pipi Calista. “Kamu kalau ngomel, aku jadi makin suka.” Kekehnya.

Menatap Revan dengan tatapan datar, Calista membalas cubitan Revan dengan mencubit perutnya. Tapi, saat merasa tidak bisa mencubitnya, Calista menunduk dan menemukan perut Revan yang mulai terlihat berotot. Kedua mata Calista mengerjap lambat, dia kembali ingat dengan percintaan mereka tadi malam di mana Calista berkali-kali meraba perut Revan dan menggumamkan kalimat betapa dia menyukai tubuh Revan.

Astaga... kini Calista merona malu saat menatap Revan lagi.

“Kenapa?” tanya Revan bingung.

“Kok... kamu sekarang... badannya jadi... bagusan sih, Van?”

Revan melirik perutnya sendiri, “Oh, aku sekarang rutin olahraga. Kan aku olahraganya di rumah. Masa kamu nggak tahu?”

Calista memiringkan wajahnya. Dia tahu akhir-akhir ini Revan jadi lebih sering olahraga dan ingin hidup sehat agar bisa hidup lebih lama dan melihat anak-anak mereka sampai mereka dewasa. Tapi, Calista masih tidak percaya hasil dari rutin berolahraga, tubuh Revan jadi semakin bagus dan jujur saja, Calista sangat menyukainya.

Bahkan kini tanpa sadar, Calista malah membelai perut Revan dan membuat suaminya itu tersenyum miring.

Revan mendesah panjang dan mengangkat punggungnya ke depan agar dia bisa lebih dekat dengan Calista. Posisi tubuh Calista yang saat ini jadi lebih tinggi darinya membuat Revan harus sedikit menengadah. Sambil membelai pipi Calista, Revan berbisik pelan. "Kamu suka?"

"Hm?"

Revan mengangguk ke arah perutnya dan membuat Calista mengulum senyum malu namun tetap mengangguk. Ekspresinya itu membuat Revan

tertawa pelan namun dengan kedua mata berkabut gairah.

Revan memiringkan kepalanya agar bisa melihat anak-anaknya dan Akbar di belakang tubuh Calista. "Mereka lagi main." Gumamnya.

"Hm." Gumam Calista lagi.

"Kalau kamu mau... kita bisa masuk ke dalam dan–"

"Nggak!" jawab Calista cepat, kali ini dengan kedua mata membulat. "kamu gila, ya? Aku masih capek banget gini gara-gara tadi malam, masa kamu mau–"

"Becanda, Cal...." Kekeh Revan geli, namun telapak tangannya merangkum wajah Calista, menariknya mendekat, kemudian bibirnya mengecup pipi Calista lembut. Kemudian Revan menggesekkan ujung hidungnya di sana, sedangkan kedua matanya menatap Calista penuh kasih sayang.

Calista tersenyum tipis, kedua tangannya bergerak pasti untuk menyentuh lengan Revan dan

mengusapnya pelan.

"Sayang kamu." Bisik Revan.

Calista mengengguk pelan, lalu mengecup bibir Revan, sekali, dua kali, tiga kali, kemudian ciuman itu berubah menjadi lumatan lembut yang mengasikkan. Membuat mereka berdua terlena dengan buncah bahagia serta cinta dalam diri mereka masing-masing.

***

DUA

Calista duduk nyaman di sebuah bangku dekat kolam renang dimana kedua anaknya sedang berenang di sana, bersama Bima dan juga Ethan. Karena Ethan ikut berenang bersama mereka dan menjaga Azka, Calista bisa sedikit bersantai karena suami dari kakak iparnya itu sangat bisa dipercaya dalam urusan menjaga Azka. Apa lagi semenjak Kila sudah melahirkan, Ethan benar-benar cocok menjadi seorang Papa yang penyayang.

Maka di sana lah Calista, duduk santai sambil berkutat dengan ponselnya. Membuka akun media sosialnya untuk melihat-lihat hal yang menarik hingga tanpa disengaja, Calista menemukan sebuah foto. Foto seorang balita perempuan yang menggemaskan dan terasa familiar di mata Calista.

Calista mengernyitkan dahinya, "Ghea?"

gumamnya pelan, hingga kemudian fokusnya teralihkan pada akun yang mengupload foto Ghea. Calista mengerjap pelan saat menemukan wajah Renata di sana, dan jika biasanya Calista bisa bersikap tidak peduli pada beberapa hal yang berkemungkinan bisa membuat perasaannya memburuk, maka entah mengapa kali ini Calista justru memeriksa media sosial milik Renata.

Sudah lama sekali Calista tidak bertemu dengan Renata, terakhir kali di pernikahan Renata dan setelah itu mereka tidak lagi pernah bertemu. Renata juga tidak pernah hadir di semua pertemuan keluarga, hanya kedua orangtuanya saja yang terlihat.

Renata menjelma menjadi sosok yang tabu bagi seluruh keluarga. Entah itu keberadaannya atau pun pembicaraan mengenai dirinya.

Calista mengamati seluruh foto yang ada di akun milik Renata. Tidak banyak, tapi hampir seluruh foto berisi wajah Ghea. Di mulai Ghea baru di lahirkan hingga sekarang sudah menjadi balita yang

menggemaskan. Sepertinya Renata mengabadikan seluruh perkembangan putrinya di sana.

Sementara foto Renata hanya beberapa. Kemudian perhatian Calista jatuh pada foto pernikahan Renata dan Saka. Mereka berdua berdiri berdampingan, tersenyum lepas dengan lengan Saka yang memeluk pinggang Renata mesra.

Serasi. Itu lah yang Calista temukan di sana.

Tentu saja, wanita secantik Renata, mustahil memiliki pendamping yang terlihat biasa. Saka jelas sekali pasangan yang tepat untuknya.

Lalu entah mengapa, Calista mengamati seluruh penampilan Renata. Cantik, anggun, ditambah lagi berpendidikan. Siapa pun pasti menginginkan Renata.

Termasuk suamiku dulu...

"Ibu!"

Teriakan Dimas menyentak Calista dari lamunannya, saat menengadah ke depan, Calista melihat Ethan dan Bima sudah menggendong kedua

putranya sambil berlarian menuju pintu, dan mereka semua menatap Calista bingung.

"Ta, kamu mau hujan-hujanan di situ?" tegur Ethan.

Hujan?

Calista kembali tersentak saat baru saja menyadari rintik hujan yang mengenai tubuhnya. "Ya ampun," pekiknya, kemudian dia bergegas menyusul mereka. Ethan dan Bima sudah membawa Dimas dan Azka masuk ke dalam rumah, meninggalkan Calista yang masih berdiri di depan pintu, mengibas-ngibas pakaiannya yang sedikit basah.

"Kamu mandi hujan?"

Calista menoleh ke depan, menemukan Revan berjalan menghampirinya. "Kok kamu udah pulang?"

"Kangen sama kamu." Jawab Revan, namun sudut bibirnya terangkat kecil hingga membuat Calista mendengus pelan karena tahu jika suaminya sedang berbohong. Revan mengecup pipi Calista sekilas. "besok aku mau ke Makassar, makanya hari ini mau

main sama anak-anak dulu.

"Berapa hari?" tanya Calista, jemarinya mencari jemari Revan di bawah untuk di genggam.

"Satu hari, jadi nggak usah siapin apa-apa." membalas genggaman Calista, Revan menariknya mendekati bibir kemudian mengecupnya. "kamu udah makan?"

Calista berdecak, membuat Revan tersenyum geli. Calista benci setiap kali Revan berusaha bersikap romantis dengan menanyakan hal remeh temeh seperti itu. Calista jelas tahu betapa cueknya suaminya itu. Walaupun semenjak mereka kembali rujuk, Revan mengatakan akan berusaha berubah menjadi yang lebih baik untuk Calista.

Sayangnya, Calista tidak menginginkan perubahan Revan yang seperti itu. Perhatian itu memang perlu, tapi, bagi Calista, kasih sayang Revan yang paling dia butuhkan.

"Aku ke anak-anak dulu, ya?" pamit Revan.

"Hm." Gumam Calista.

Saat Revan meninggalkannya, Calista mengamati punggung suaminya dari tempatnya berdiri. Calista tahu, sejak dulu, Revan memang sudah terlalu menawan. Hanya saja, semenjak suaminya itu sering berolahraga dan merawat bentuk tubuhnya, Revan terlihat luar biasa menawan.

Tubuhnya terbentuk semakin indah hingga Calista nyaris tidak bisa berkedip setiap kali melihat suaminya berkeliaran di dalam kamar sambil bertelanjang dada.

Calista menggigit bibirnya gemas, lalu memukul kepalanya sendiri. "Apa sih aku ini." Kekehnya. Kemudian, Calista menyusul Revan. Hanya saja, ketika Calista melewati sebuah cermin, tiba-tiba saja dia menghentikan langkahnya. Calista mengamati dirinya di sana. Hanya memakai blouse dan legging, rambutnya sedikit lepek karena rintik hujan, sedangkan wajahnya... Calista hanya memakai make up seadanya karena sejujurnya Calista bukan tipe wanita yang senang berdandan.

Calista meraba pipinya yang lebih berisi dari biasanya. Ya, berat badannya memang bertambah satu angka satu bulan terakhir ini karena Revan sering kali membeli makanan untuk anak-anaknya yang pada akhirnya harus Calista habiskan karena jelas sekali anak-anak mereka tidak mungkin menghabiskan semuanya.

Lalu Calista meraba perutnya yang sedikit bergelambir pasca melahirkan Azka. Memang tidak separah ketika dia baru saja melahirkan Azka Karena Calista sempat melakukan beberapa proses untuk mengembalikan bentuk tubuhnya lagi. Hanya saja, dia tidak bisa melakukannya dengan rutin karena seluruh waktunya tersita untuk Azka yang memang lebih aktif dibandingkan Dimas dulu.

Belum lagi saat itu Calista tinggal di Panti, berpisah dengan Revan, hubungannya dan keluarga Revan yang merenggang, semua itu membuat Calista kesulitan mencari waktu untuk merawat dirinya.

Dan saat ini, rasa-rasanya... Calista merasa

tidak percaya diri.

Suaminya semenawan itu, sedangkan dirinya...

"Ibu!!! Aka mau syusyu!"

Teriakan Azka dari dalam kamar membuat Calista menggelengkan kepalanya kuat, mengusir pikiran aneh yang tiba-tiba saja muncul di kepalanya. "Iya, sebentar!" teriak Calista lalu bergegas membuat susu Azka.

Ah ya, Azka memang tidak lagi menyebut susu dengan kata cucu. Tapi, dia menggantinya menjadi syusyu. Satu lagi bahasa alien putranya yang lain.

***

Yang, besok aku belum bisa pulang.

Ada masalah di sini.

Aku harus mengurus masalah ini dulu.

Kemungkinan satu atau dua minggu lagi aku pulang.

Nanti aku telefon kamu.

Calista membaca seluruh pesan masuk dari Revan itu berkali-kali. Kedua matanya mengerjap lambat, lalu dia menghembuskan napas berat sambil

menatap masakannya sendiri, yang sudah dia siapkan untuk menyambut kepulangan Revan.

Berdecak, Calista membalas pesan Revan dengan bibir mengerucut kesal.

Ya udah, kamu jaga kesehatan di sana ya, yang.

Ya, begitulah, meski kesal namun Calista tahu bagaimana seharusnya dia bersikap. Suaminya sedang bekerja, berada jauh dari rumah dan membutuhkan konsentrasi yang penuh. Hal itu pasti sudah membuat Revan merasa lelah, maka itu Calista tidak ingin membuat suaminya semakin lelah dengan harus memikirkan kekesalan Calista.

Mereka harus saling memahami satu sama lain, menekan ego yang terkadang hanya sebuah rasa yang sengaja dihadirkan tanpa alasan yang jelas, agar hubungan mereka tetap baik-baik saja.

Melirik jam tangannya, Calista merasa harus bersiap-siap untuk menjemput Dimas dari Sekolah. Sebenarnya Revan ingin mempekerjakan seorang supir untuk mengantar dan menjemput Dimas, tapi

Calista menolak.

Calista ingin Dimas benar-benar bisa merasakan kasih sayang orangtuanya meski hanya berupa perhatian atau perlakuan sekecil apa pun dari Revan dan Calista. Seperti mengantar dan mejemput Dimas dari sekolah contohnya. Hal itu sudah terjadi sejak lama dan sudah menjadi kebiasaan bagi Dimas, Calista tahu putranya itu menyukainya. Pergi ke sekolah dengan Ayah, dan pulang sekolah dijemput Ibu. Membuat Dimas merasa benar-benar di perhatikan.

Karena itu, Calista tidak mau kesenangan Dimas terenggut. Sama seperti menjaga Azka. Revan juga menawarkan memakai seorang mbak untuk menjaga Azka karena kasihan melihat Calista yang harus mengurus semuanya seorang diri. Bahkan sampai detik ini, Calista tidak memakai ART di rumahnya.

Tapi lagi-lagi Calista menolak.

Calista menyukai statusnya menjadi seorang Ibu rumah tangga. Dia bukan seorang istri yang harus

bekerja di luar rumah, jadi, apa masalahnya melakukan semua pekerjaan rumah sekaligus merawat anak-anaknya sendiri tanpa bantuan orang lain? Toh terkadang mertua atau adik iparnya akan membawa anak-anak mereka pergi dan memberikan Calista waktu luang untuk dirinya sendiri.

Ya, begitu lah Calista.

"Azka," panggil Calista pada putra kecilnya yang sedang sibuk bermain di kolong meja makan dengan beberapa mainannya. Calista sampai harus berjongkok agar bisa menatap Azka. "kita jemput abang, yuk?"

Azka yang sedang membenturkan kedua T-rex di kedua tangannya menoleh pada Calista. Dahinya sedikit berkerut, khasnya ketika sedang berpikir keras hingga membuat Calista menyipitkan kedua matanya, menunggu kalimat apa yang akan dikatakan oleh Azka. "Aka main di syini aja, boleh?" tanyanya dengan kedua mata mengerjap polos.

Calista mengulum senyumnya, "Kalau Azka

nggak ikut, nanti sendirian loh di rumah. Azka berani, tinggal sendirian di rumah? Nggak ada Ibu, nggak ada Ayah, apa lagi abang."

"Ada tilek tapi." Jawab Azka, kedua tangannya teracung ke depan, memerlihatkan kedua mainannya itu. Satu alis Calista terangkat ke atas menatap Azka. "Azka bisya dijagain syama Tilek, Tilek kan hebat, bisya gigit," ujar Azka penuh semangat, lalu tatapannya mendadak serius saat mengatakan kalimat terakhirnya. "Aka nggak ikut Ibu."

Hanya itu, lalu Azka kembali bermain seolah apa yang dia ucapkan sama sekali bukanlah hal besar hingga Calista menepuk dahinya gemas. Kenapa sih, putranya yang satu ini pintar sekali berargumen.

"Ayo, dong, sayang... sebentar lagi Abang keluar dari kelas, kalau Ibu telat jemput nanti Abang ngambek loh." Rayu Calista.

"Bialin." Jawab Azka ringan.

Calista mencebik. "Nanti di jalan kita beli es krim, Ibu janji."

"Nggak boleh makan es klim, nanti batuk." Balas Azka, meniru kalimat yang sering Calista katakan padanya.

"Permen?"

"Nanti atit giginya, Bu..."

Anak siapa sih ini pintar banget mulutnya, rutuk Calista dalam hati.

"Ya udah, nanti Ibu beliin T-Rex lagi." Gumam Calista malas dan itu berhasil membuat Azka menghentikan kedua tangannya yang memegang T-Rex, menatap Ibunya dengan senyuman tipisnya yang menawan namun mengesalkan bagi Calista.

"Dua?" tanya Azka.

"Satu."

"Dua!"

"Satu, di kamar udah banyak."

"Aka mau dua, Ibu..."

Melirik jam tangannya, Calista memutar bola matanya kesal karena tidak bisa mengulur waktu untuk menjemput Dimas. "Oke, dua."

Azka tersenyum lebar, kemudian dia merangkak keluar dari bawah meja dan berhambur mencium pipi Ibunya. "Muuuaaacchhhh, Aka syayang Ibu, yuk jemput Abang!"

Meski kesal, namun Calista tidak bisa menahan sudut bibirnya yang tertarik geli.

Beberapa saat setelahnya, ketika mereka sudah sampai di sekolah, sambil bergenggaman tangan, Calista dan Azka berjalan ringan menghampiri Resya yang sedang duduk di sebuah bangku panjang. Anak-anak belum keluar dari kelas mereka.

"Ante Lesyaaaaa." Teriak Azka ramah, dia tidak lupa memerlihatkan senyuman manisnya pada Resya yang seketika merentangkan kedua tangannya pada Azka. Dan seperti biasa, Azka akan berlari memeluknya.

"Ya ampun, Azkanya Tante Resya, kangeeeeeen."

Melihat Azka yang tersenyum sumringah mendapatkan pelukan dan ucapan rindu oleh Resya,

Calista tertawa geli. Entah lah, dia pun tidak tahu kenapa Azka senang sekali mendengarkan pujian orang-orang dan jujur saja, putranya ini cenderung agresif dengan segala keramahan yang dia miliki. Apa lagi, jika yang menyapa dan memujinya adalah wanita, wajahnya semakin terlihat berbinar cerah saja.

"Kamu jangan keseringan bilang gitu, Sya, aku takut besarnya Azka jadi genit ke perempuan." Rutuk Calista.

"Nggak kok, gue yakin Azka nggak macem-macem kalau besar nanti. Ayah sama Ibunya kan kalem, masa anaknya begitu. Nggak ada turunan genitnya kok Azka ini, ya, kan sayang?" Resya menciumi pipi Azka.

Ayahnya kurang genit gimana lagi coba, gumam Calista di dalam hati karena sampai detik ini, hanya Calista beserta keluarga saja yang mengetahui aib rumah tangganya dulu. Bahkan Resya saja pun tidak tahu.

Saat Calista dan Resya mulai mengobrol, Azka duduk di tengah-tengah keduanya, kali ini bermain game melalui ponsel Calista.

"Lo udah baca gosip baru di grup whatsapp belum, Ta?" tanya Resya, mimik wajahnya mendadak serius saat menanyakan itu.

"Gosip?" ulang Calista, kemudian kepalanya menggeleng pelan. "aku sibuk seharian ini beresin rumah, ngurusin Azka, terus masak. Soalnya aku pikir hari ini Revan pulang, nggak tahunya di undur, kerjaannya belum selesai. Memangnya, ada gosip apa, Sya?"

Selayaknya Ibu-Ibu kebanyakan, kini kedua perempuan itu mulai terlihat fokus dengan obrolan mereka mengenai gosip hangat terbaru.

"Itu loh, ada yang..." Resya melirik Azka, tidak mungkin mengatakan hal itu saat ada Azka bersama mereka, maka itu Resya memilih berbisik di telinga Calista. "suaminya Bu Melati selingkuh, ada video Bu Melati sama keponakannya lagi gerebek suaminya,

viral banget, Ta."

Calista mengerjap terkejut.

"Dari pagi tadi grup rame banget bahas itu. Semuanya pada kasihan sama Bu Melati. Tapi gue nggak berani ikutan chat deh, Ta, soalnya itu kan urusan rumah tangga orang. Ya... palingan gue ngegosip sama lo aja sih," Resya menggelengkan kepalanya berat. "makin menjadi-jadi aja sih, pelakor sekarang!"

Calista tidak tahu harus menanggapi ucapan Resya dengan cara apa, tapi yang pasti, apa yang Resya katakan membuat perasaannya sedikit tidak nyaman karena sesungguhnya dia pernah berada di posisi itu.

"Memangnya laki-laki single di dunia ini udah punah sampai cewek-cewek gatel di luar sana harus banget nyarinya suami orang. Nggak mikir apa ya, Ta, kalau si laki-laki itu punya istri, anak, keluarga. Atau paling nggak, dia punya lah rasa empati sama si istri yang di seling– eh, hampir aja gue keceplosan."

Calista tersenyum tipis. “Tapi kita nggak bisa menghakimi perempuan itu aja, Sya. Lagi pula, mau gimana pun dia merayu laki-laki, kalau laki-lakinya nggak mau, nggak bakal kejadian, kan? Dua-duanya salah kok.”

“Iya sih. Tapi, Ta, jujur aja nih, ya. Semenjak banyak banget video-video begitu di mana-mana, gue jadi parnoan sendiri. setiap kali suami gue pulang telat, atau kerja di luar kota terus nggak bisa di hubungi, pikiran gue udah kemana-mana tahu. Terus ujung-ujungnya jadi berantem sama Papanya Dafa. Lo tahu sendiri suami gue nggak doyan di posesifin. Tapi ya gimana, gue udah keburu parno, takut suami gue ngejajan di luar.”

Calista mengernyit samar saat merasakan sesuatu setelah mendengar apa yang Resya katakan. Namun, bertepatan dengan itu, Calista melihat Dimas melambaikan tangan padanya dengan senyuman lebar, membuat Calista mengenyahkan perasaannya dan membalas senyuman Dimas.

"Ayah udah pulang belum, Bu?" tanya Dimas begitu dia memeluk pinggang Calista.

"Belum, Ayah nggaj jadi pulang hari ini soalnya pekerjaan Ayah belum selesai."

"Yah..."

"Revan kemana, Ta?" tanya Resya.

"Makkasar, urusan bisnis." Jawab Calista.

"Tante Calista!"

Calista menoleh ke depan, lalu tersenyum pada Amanda yang menatapnya dari tempatnya berdiri. "Manda, sini!" panggil Calista.

Amanda menggelengkan kepalanya pelan, lalu menunjuk ke arah mobil Papanya. "Udah di jemput," jawabnya, kedua matanya masih memerlihatkan rasa sayang yang sama, bibirnya masih tersenyum manis seperti biasanya, hanya sajaa, Amanda memang seperti sengaja menjaga jaraknya dari Calista. "bye, Tante!" ujar Amanda sambil melambaikan tangannya lalu berlari dan masuk ke dalam mobil Adit.

Kini Calista hanya bisa menatap mobil yang

sudah mulai beranjak pergi itu dengan helaan napas berat.

"Adit sama Manda pasti butuh waktu, Ta." Gumam Resya.

Calista hanya mengangguk pelan dan menggumamkan doa terbaik untuk mereka berdua.

***

Calista masuk ke dalam kamarnya setelah memastikan Dimas dan Azka sudah tidur di kamar mereka. Hari ini lumayan melelahkan hingga Calista segera berbaring di tempat tidur sambil berkutat dengan ponselnya. Calista membuka grup chat yang tadi siang Resya ceritakan. Benar saja, seluruh anggota grup tidak ada henti-hentinya membicarakan hal itu.

Hingga tanpa sadar, Calista menonton video yang sedang viral tersebut. Baru satu menit berlangsung, Calista sudah mengunci ponselnya, tubuhnya beranjak duduk dengan tegak dan rasa-rasanya napas Calista sedikit tersengal hingga dia meraih gelas di nakas lalu meneguk isinya.

Menonton video itu seolah-olah membuat Calista kembali pada kejadian beberapa tahun silam, ketika dia mengetahui jika suaminya berselingkuh.

Dan itu membuat Calista merasa gelisah.

Calista mengusap wajahnya gusar. "Apa sih aku ini, itu kan cuma masa lalu." Gumamnya lirih.

Namun sayangnya, ucapan Resya mengenai dirinya yang sering mencurigai suaminya ketika berada jauh dari rumah telah mengisi seluruh pikiran Calista. Apa lagi saat ini Revan sedang berada di luar kota. Bahkan, Revan menunda kepulangannya beberapa minggu lagi dengan alasan yang belum tentu pasti.

Apa mungkin... Revan ketemuan lagi sama Mba Renata?

Calista pernah mengalami hal itu. Suaminya menemui perempuan lain di belakangnya, bukan hanya sekali, bahkan berkali-kali.

Bisa saja Revan melakukannya lagi, kan?

Semua hal itu membuat Calista segera

menelefon Revan. Dering pertama, belum terjawab, begitu pun dering selanjutnya, membuat Calista menggigiti kukunya dengan gelisah.

[Halo?]

Ketika panggilannya terjawab, Calista mendesah lega. Hanya saja, kelegaan itu mendadak sirna ketika Calista merasa gelagat suara Revan yang berbeda. Suara Revan terdengar serak dan berat seolah baru saja...

"Kamu di mana, Van?" tanya Calista tiba-tiba.

[Hm? Kenapa, Yang?]

"Kamu di mana?"

[Hotel. Aku ketiduran dari tadi sore, baru bangun karena kamu nelefon.]

Jika biasanya, apa pun yang Revan katakan akan membuat Calista percaya, maka kali ini tidak. Calista benar-benar merasa gelisah.

"Hm... aku boleh video call sama kamu nggak, Van?"

[Video Call?]

"Iya."

[Ngapain? Aku baru bangun, jelek.]

Revan keberatan dan itu membuat Calista semakin merasa berdebar-debar sekaligus gelisah.

[Cal?]

Mungkin karena tidak mendengar jawaban dari Calista, kini Revan mengalihkan panggilannya menjadi panggilan video. Calista segera menerimanya dengan cepat, kemudian dia menatap lekat pada Revan yang berbaring dengan wajah kusut.

[Ngambek?] Revan tersenyum tipis. *[aku lagi jelek, belum mandi. Sebentar, ya, cuci muka dulu.]*

Revan membawa ponselnya ke kamar mandi, kemudian meletakkannya di satu tempat hingga membuat Calista bisa melihatnya sedang mencuci wajahnya. Hal itu membuat Calista merasa lega sekaligus bersalah.

Padahal Revan sedang lelah karena pekerjaannya, tapi Calista malah mencurigainya.

Sambil mengeringkan wajahnya dengan

handuk, Revan melirik Calista dengan senyuman miringnya. *[Udah ganteng sekarang.]*

Calista tertawa pelan mendengar itu. "Apaan sih kamu," cebiknya. "udah makan, Van?"

[Belum. Kan aku bilang baru bangun dan sekarang kelaparan. Kamu masak apa?]

"Masak banyak, kesukaan kamu. Habisnya aku pikir kamu pulang hari ini, tahunya enggak."

[Maaf. Urgent banget soalnya, Yang.]

"Iya..."

[Tapi tumben kamu yang ngajakin duluan.]

"Hm?"

[Video Call, biasanya selalu nolak. Katanya norak.]

Jika biasanya Calista akan tersenyum malu-malu, maka kali ini tidak, Calista justru semakin merasa bersalah hingga dia hanya bisa terdiam sendu.

[Cal? Kenapa? Kamu sakit?] tanya Revan khawatir karena menemukan sikap Calista yang tidak biasanya.

Calista mendesah panjang, kemudian menggelengkan kepalanya dan tersenyum kecil. "Kangen sama kamu. Kapan sih pulangnya?"

Revan tersenyum senang, lalu meringis pelan. *[Jadi makin kangen, Yang.]*

"Pulang dong, kalau kangen." Ujar Calista dengan suara manjanya sambil berbaring.

[Besok aku pulang kalau gitu.]

"Bener?"

[Iya.]

"Aku bawa anak-anak ke Bandara jemput kamu kalau gitu."

[Eh, jangan, becanda, Cal]

Calista mendengus, dia jelas tahu kalau Revan hanya bercanda padanya. "Udah tahu!"

[Sabar ya, sayang... aku usahain pulang lebih cepat.]

Tatapan teduh Revan yang penuh cinta membuat Calista tersenyum tipis dan mengangguk pelan. "Ya udah, kamu makan sana. Aku juga mau

tidur."

[Anak-anak udah tidur?]

"Udah."

[Nggak ada yang nyari aku?]

Calista tertawa pelan sambil menggelengkan kepalanya. "Tadi mereka beli mainan baru, jadi masih pada sibuk sama mainannya,"

[Lagi?]

"Ajaran siapa?"

Revan menggaruk pelipisnya malu. *[Ya udah, kamu tidur sana.]*

"Oke."

[I love you.]

"*Love you, too.*"

Sambungan terputus, menyisakan Calista yang measih menatap layar ponselnya dengan tatapan sendu. Calista pikir, perasaannya akan membaik setelah memastikan Revan di sana, sayangnya tidak, karena saat ini rasa gelisah itu masih menghantui Calista.

Hingga kemudian, Calista beranjak turun dari tempat tidur, menghampiri cermin besar di kamarnya dan mengamati dirinya melalui cermin. Calista mulai membandingkan dirinya dengan Renata. Mereka sama-sama telah menikah dan melahirkan, namun tubuh Renata tambah tetap bagus dan bahkan dia semakin terlihat menawan.

Sedangkan Calista... dia merasa dirinya tidak semenawan Renata, tidak secantik bahkan selangsing mantan kekasih suaminya itu.

Calista menyentuh perutnya yang sedikit bergelambir, kedua matanya menatap tak suka pada cermin, seolah-olah apa yang dia lihat begitu mengganggu hingga entah mengapa, sebuah ide terlintas di kepala Calista.

Calista ingin, ah, tidak, dia harus bisa secantik Renata.

***

TIGA

Setelah membukakan pintu, Calista tersenyum manis pada Akbar yang baru saja datang ke rumahnya. “Eh, udah sampai ya. Sini, sini, masuk.” Ajak Calista dengan suara ramahnya hingga membuat Akbar mengernyit curiga.

“Lo kesambet, Mba?” tanya Akbar. “sok manis banget hari ini.”

Calista berdecak, kemudian menarik lengan Akbar untuk masuk dan menggeretnya ke dalam rumah.

“Azka lagi nonton tv, lo temenin sana, gue buatin minum dulu.” Ujar Calista yang berlalu menuju dapur.

Akbar masih menatap Calista dengan kernyitan curiga. Sejak Calista tiba-tiba saja menelefonnya, menanyakan kabar dengan suara ceria, Akbar sudah

mencium ada yang mencurigakan. Apa lagi saat Calista menyuruhnya datang ke rumah dan kali ini, kecurigaan Akbar semakin menjadi-jadi mendapati sikap ramah Calista yang tidak biasanya.

"Jangan-jangan nanti minuman gue di campur sianida lagi," Akbar bergidik ngeri. "nggak bakal gue minum sebelum gue tahu maksud jahat lo, Mba." Rutuk Akbar penuh drama. "ya Tuhan, kenapa sih anak baik kaya gue ada aja cobaannya."

Sambil menggumam dengan kalimat bodohnya, Akbar mencari di mana keberadaan Azka. Saat menemukan Azka sedang duduk menyandar di sofa dengan botol susu di mulutnya, Akbar melupakan kecurigaannya yang berlebihan dan kini tersenyum lebar sebelum melompat ke samping Azka.

"Azkaaaaaa kangeeeeen," teriak Akbar. Dia memeluk Azka lalu menciumi pipinya hingga Azka tertawa-tawa geli.

"Om gigit pipinya boleh ngga?" tanya Akbar.

Azka mengangguk lucu, melepas botol susunya

sebentar untuk mengatakan sesuatu meski kedua matanya tetap menata televisi. “Tapi dikit aja, nggak boleh syakit.”

Tentu saja Akbar tidak menyia-nyiakan kesempatan itu, dia menggigit gemas sebelah pipi Azka hingga sedikit memerah. “Sakit nggak?” tanya Akbar, Azka hanya menggelengkan kepala. “sok cool banget sih ini anak.” Kekeh Akbar, lalu dia memeluk Azka lagi, memain-mainkan ujung jemari Azka dengan gemas hingga bocah kecil itu terkadang terkekeh pelan.

“Abang sekolah?” tanya Akbar. Azka mengangguk. “kok Azka nggak sekolah.”

Azka melepas botol susunya lagi. “Kan Aka masyih kecil. Kata Ibu, Aka belum boleh syekolah.”

“Jangan di gangguin dulu, Akbar. Azka masih minum susu.” Tegur Calista sambil meletakkan segelas jus ke atas meja.

Melihat minuman berwarna itu, Azka melempar botol susunya ke samping, kemudian

menatap Calista dengan kedua mata polos yang berbinar. “Itu apa, Bu?” tanyanya.

Calista mendengus pelan, gelagat putranya itu sudah terbaca dengan mudah di matanya. “Jus, punya Om Akbar. Tapi Azka nggak boleh minum.”

Azka mengerjap, lalu pelahan melirik Akbar sambil mengulum senyum. Hal itu membuat Akbar berteriak gemas lalu menarik Azka kepangkuannya dan lagi-lagi menciumi pipinya. “Azka kok jadi gemesin gini sih sekarang, mana makin ganteng lagi kaya Om Akbar. Jangan ganteng-ganteng dong... nanti Om Akbar punya saingan.”

“Oke, tapi Aka mau jus.” Jawab Azka penuh semangat dan itu membuat Akbar semakin tertawa geli.

Calista menggelengkan kepalanya. Dia sudah bisa membayangkan bagaimana karakter putranya yang satu ini ketika dia dewasa nanti. Azka benar-benar ahli dalam berkompromi. Dia terlalu pintar membaca situasi, belum lagi sikap percaya dirinya

yang luar biasa besar.

"Mba, perasaan, dulu Dimas nggak begini banget kan, ya." Adu Akbar pada Calista. "sumpah deh, anak lo yang satu ini beneran keren!"

"Keren karena mirip sama lo, kan!" rutuk Calista. "dia begitu kan karena kebanyakan main sama lo."

"Ya harusnya lo berterima kasih lah... seenggaknya gue menyelamatkan anak lo yang satu ini. Kan Dimas udah mirip banget kaya Bang Revan. Introvert, susah gaul, tukang ngambek, cengeng. Nah, Azka ini beda, hidupnya lebih berwarna, kaya gue. Lo lihat aja gimana Azka gedenya nanti, dia bakalan lebih bersinar dari pada gue."

"Elo? Bersinar? Dih, lo lupa ya, kalau karir lo lagi meredup cenderung suram? Amit-amit deh gue punya anak kaya lo."

Diungkit mengenai karirnya membuat Akbar mengercutkan bibirnya. Dan ketika kedua orang dewasa yang tadi sedang berdebat itu melirik ke satu

arah, mereka berdua melotot serentak menemukan Azka yang entah sejak kapan sudah berdiri di depan meja, memegang gelas dengan kedua tangannya lalu meneguk jus Akbar dengan penuh ketenangan.

"Ya ampun, Azka..." rengek Calista putus asa. Akbar sudah tertawa terbahak-bahak di tempatnya. "nanti perutnya sakit..."

Azka meletakkan gelas itu lagi ke atas meja. Lidahnya menjilat sekitar bibirnya, kemudian dia tersenyum lebar. "Enak, Bu." Kekehnya.

Calista menepuk dahinya pelan. Begini lah kesehariannya, selalu saja dibuat pusing oleh tingkah Azka. Calista tidak bisa mengalihkan perhatiannya pada Azka. Azka harus selalu berada di ruangan yang sama dengannya, atau bocah kecil itu akan membuat sebuah masalah baru yang membuat kepala Calista mendadak pusing.

Beberapa saat kemudian, Azka sudah sibuk dengan mainannya yang berserakan di sekitar sofa. Dia memang semakin sulit untuk berdiam diri.

"Jadi, kenapa lo suruh gue ke sini, Mba?" tanya Akbar.

Calista kembali tersenyum manis. "Gue mau minta bantuan lo, Bar."

Akbar menatap Calista lama, lalu dia menggeleng kuat. "Gue nggak punya duit, lo nggak bisa pinjam duit sama gue, Mba."

Calista berdecih, "Siapa bilang gue mau pinjam duit? Kaya punya duit aja."

"Ya terus apa dong?"

"Hm..." Calista mengulum senyum malu. "gue... mau nurunin sedikit berat badan dalam waktu dua minggu. Kira-kira... lo bisa bantuin gue nggak?"

"Maksudnya, lo mau diet?"

"Hm."

"Eh, tumben banget."

"Berat badan gue naik lagi, tahu, Bar..." rengek Calista. "Revan tuh suka banget beliin makanan buat anak-anak tapi banyak banget. Udah tahu nggak bakalan bisa di habisin sama mereka, masih aja di beli

sebanyak itu. Kan jadinya gue yang makan, mubazir kalau kebuang."

Akbar berdecih. "Bilang aja memang lo yang doyan, Mba!"

"Apaan sih lo. Gimana nih, lo bisa bantuin gue nggak? Temenin gue gym kek, zumba kek, atau cariin gue personal training. Plis..."

Akbar menghela napas malas. "Ribet deh lo, Mba. Ngapain harus pakai personal training segala kalau di rumah lo ada alat gym."

Calista mengerjap lambat.

"Kan Bang Revan udah beli beberapa alat gym buat dia olahraga di rumah. Lo bisa pakai itu semua, jadi nggak usah ribet olahraga di luar."

"Oh iya!" pekik Calista.

"Bego sih lo." cibir Akbar.

"Terus, selain olahraga, cara nurunin berat badan lebih cepat apa ya, Bar? Seingat gue, dulu sebelum kerja di GW, lo berhasil ngebentuk tubuh lo jadi lebih bagus. Kasih tahu gue caranya dong."

"Kalau lo mau kurus dan punya bentuk tubuh bagus, ya lo harus diet dibarengi olahraga Mba. Dulu sih gue seminggu bisa turun dua kilo."

"Beneran?"

"Iya."

"Kalau gitu, gue juga bisa dong?"

Akbar menatap Calista lama. "Kenapa sih, lo jadi semangat banget mau diet? Curiga gue."

"Kan tadi udah gue bilang, berat badan gue naik lagi." Cebik Calista.

"Tapi nggak kelihatan kok Mba."

"Apaan, perut gue nih..." Calista menyentuh gelambir di perutnya.

"Ya namanya juga udah berojol anak dua. Tapi lo nggak gendut-gendut banget kok, Mba. Ngapain diet-dietan segala sih."

"Nggak gendut dari mana, Revan aja sering ngeledek gue."

"Ya kan itu cuma becanda, gue sama Bima juga sering bilang gitu. Tapi serius, lo nggak perlulah

sampai ngegym. Atur pola makan juga pasti udah berhasil turun kok."

Namun, Calista hanya mendengus, sama sekali tidak menghiraukan nasihat Akbar. Karena yang terpenting kali ini adalah dia harus bisa mencapai keinginannya untuk memiliki bentuk tubuh yang dia mau.

***

"Ibu nggak makan?" tanya Dimas.

"Ini, kan Ibu lagi makan." Kepala Calista mengangguk ke arah piringnya yang berisi beberapa potongan buah dalam porsi kecil.

Dimas mengernyit, dia menatap sepiring nasi goreng di depannya dan juga sepiring buah milik Calista bergantian. "Tumben Ibu sarapannya cuma itu, kan ada nasi goreng, kok Ibu nggak makan nasi goreng?"

Calista tersenyum tipis menyadari perhatian kecil putranya. "Ibu lagi diet, Dim..."

"Diet?"

"Iya. Biar nggak di ledekin gendut lagi sama Ayah."

Dimas tertawa pelan. Dia memang sering melihat Ayahnya menjahili Ibunya dengan kalimat itu hingga Ibunya akan mengomeli Ayahnya.

"Tapi nanti Ibu nggak kenyang loh kalau makannya cuma buah." Ujar Dimas lagi. "makan nasi goreng aja, Bu, kaya Dimas. Dimas makan nasi goreng tapi nggak gendut."

Calista menggelengkan kepalanya. "Nggak ah, Ibu makan ini aja. Dimas cepat habisin nasinya, soalnya sebentar lagi mau di jemput sama Om Bima ke rumah Oma."

Dimas mengangguk, kemudian melanjutkan sarapan paginya. Azka sudah berada di rumah Omanya sejak tadi malam karena Kila sempat datang berkunjung ke rumah mereka. Karena Azka tidak akan rewel tidur tanpa Calista, maka siapa pun pasti senang mengajak Azka menginap bersama. Berbeda sekali dengan Dimas yang sulit di ajak pergi tanpa

Calista atau pun Revan bersamanya.

Bahkan tadi malam, saat Kila mengajaknya, Dimas menolak untuk ikut.

Setengah jam setelah sarapan, Bima datang untuk menjemput Dimas. Bima sempat bertanya apakah Calista ingin ikut atau tidak, tapi Calista mengatakan jika dia akan datang siang nanti karena belum selesai membereskan rumah. Padahal sebenarnya, Calista sedang ingin berolahraga sebelum pergi untuk merawat dirinya di klinik kecantikan yang di rekomendasi Kila tadi malam ketika Calista bertanya.

Selama satu minggu ini, Calista rutin berolahraga. Dia berolahraga dua kali dalam sehari. Pagi hari setelah Dimas pergi ke sekolah, dan di malam hari setelah anak-anak tidur. Calista juga tidak menyentuh nasi sama sekali, dia hanya mengkonsumsi buah, sayur dan juga berbagai makanan mengandung protein dalam porsi yang sangat sedikit. Calista merasa itu akan sangat membantu dan memang

terbukti, berat badannya turun dengan cepat dalam satu minggu ini.

Hal itu membuat Calista semakin bersemangat.

Tidak hanya sampai di sana, Calista juga membeli banyak sekali produk kecantikan untuk membuat penampilannya lebih baik. Bahkan hari ini, dia ingin pergi ke klinik kecantikan agar dia bisa semakin mempercantik dirinya.

Calista baru saja selesai mencuci piring bekas sarapannya dan Dimas ketika mendengar ponselnya yang di atas meja makan berdering. Saat Calista menoleh ke belakang, dia merasa kepalanya sedikit pusing dan pandangannya terasa buram.

Calista mengerjap-erjapkan matanya, berusaha mengusir rasa pusing di kepalanya. Dia bergegas mengambil ponselnya, tersenyum tipis saat menemukan nama Revan di sana.

"Ya, Van?"

[Anak-anak mana? Aku mau ngobrol sama mereka.]

Calista mencebik. “Anak-anak terus yang di tanya, akunya nggak?”

Revan tertawa pelan di sana. *[Kan tadi malam udah.]*

“Udah apa?”

[Mau aku ingetin lagi soal phone–]

“Van...” rengek Calista kesal. Dia tidak mau Revan menggodanya mengenai hal intim apa yang baru saja mereka lakukan tadi malam. “anak-anak lagi di rumah Mama, weekend nggak ada kamu di rumah, mereka bisa bosan. Mending di rumah Mama, ada Bima, Akbar juga pasti bakalan ke sana. ada anaknya Mba Kila juga yang...” lagi-lagi Calista merasa kepalanya berat dan pusing. Pandangannya mulai mengabur, dia sempat berpegangan pada pinggir meja, suara Revan yang memanggilnya membuat denyutan kepalanya semakin menjadi.

Lalu, ketika Calista merasa seluruh tubuhnya melemas, dia tidak menyadari apa pun lagi selain tubuhnya yang meluruh ke atas lantai.

***

"Mama nggak mau lagi ya, Ta, dengar kamu diet-dietan segala. Aneh-aneh aja deh kamu ini, mau kurus gimana lagi memangnya?! Itu tadi kalau aja waktu pingsan kamu nggak lagi telefonan sama Revan, mungkin sampai sekarang nggak ada yang tahu kalau kamu pingsan."

Calista hanya diam selagi Annisa, Mama mertuanya mengomelinya. Annisa terlihat sangat marah, terlihat di wajahnya yang memerah. Bagaimana tidak, saat Revan menelepon Bima dengan suara panik karena merasa terjadi sesuatu pada Calista, seluruh keluarga bergegas menemui Calista di rumah. Dan mereka semakin histeris saat menemukan Calista yang tergeletak di atas lantai.

Lalu, ketika mereka membawa Calista di rumah sakit, penjelasan Dokter mengenai keadaan Calista dan alasannya pingsan membuat Annisa bingung. Hingga ketika Akbar memberitahu mengenai

Calista yang sempat menanyakan sarannya mengenai olahraga dan diet untuk menurunkan berat badannya, baru lah mereka mengerti.

Namun, Annisa menjadi sangat marah saat ini. Dia bahkan sempat memarahi Akbar karena sudah membantu Calista melakukan hal konyol itu.

Annisa masih terus mengomel tanpa ada satu orang pun di ruangan itu yang berani mengintrupsi. Akbar, Bima, Kila dan Ethan sudah kembali pulang ke rumah untuk menjaga anak-anak yang tidak mungkin berlama-lama berada di rumah sakit. Lagi pula, Revan sudah berada di sana.

Ketika Calista pertama kali siuman, Revan masih belum sampai, dan Calista pun kembali tertidur. Ketika dia bangun kembali, baru lah dia menemukan Revan di sana.

Ya, Revan bergegas pulang detik itu juga ketika mengetahui Calista pingsan dan harus di rawat di rumah sakit.

Calista melirik suaminya itu sekilas, Revan

hanya duduk di atas sofa, kedua matanya memandang lekat pada ponsel milik Calista. Dan itu membuat Calista meneguk ludahnya berat. Dia yakin, Rrevan sudah mengetahui apa yang selama ini Calista lakukan.

"Ta, kamu dengerin Mama, kan?" tegur Annisa.

"Iya, Ma... maaf." Lirih Calista.

"Sudah," tegur Gunawan pada istrinya. "Calista butuh istirahat. Kamu juga, sebaiknya kita pulang. Lagi pula sudah ada Revan di sini."

Annisa menoleh, menatap Revan yang sejak kepulangannya tadi tidak mengatakan apa pun. Dia hanya mendengar penjelasan Kila mengenai keadaan Calista, mengangguk, kemudian mengambil ponsel Calista dan entah melakukan apa dengan benda itu.

"Van," tegur Annisa. "Mama sama Papa pulang, kamu nggak apa-apa jagain Calista sendiri?"

"Hm. Revan titip anak-anak." Jawab Revan singkat.

Ingin sekali rasanya Calista mencegah mertuanya pulang demi melarikan diri dari Revan. Calista tahu, Revan pasti akan menanyakan hal itu padanya, tapi sayangnya, Calista belum memiliki jawaban yang tepat untuk pertanyaan itu.

Setelah Annisa dan Gunawan keluar dari kamar, Calista memberanikan diri menatap Revan yang ternyata juga sedang menatapnya. Mereka hanya saling tatap dalam beberapa detik, lalu Revan beranjak dari sana, mendekati Calista dan berdiri di samping tempat tidur. Tidak ada ekspresi apa pun yang terbaca di kedua matanya, membuat Calista meremas selimutnya tanpa sadar.

"Kamu... pulang?" tanya Calista lirih.

Revan tidak menjawab, bahkan mengangguk pun tidak.

"Van?"

"Renata," nama itu adalah hal pertama yang Revan ucapkan hingga Calista menggigit bibirnya lirih. "semua ini... karena Renata, kan?"

Calista merasa sekujur tubuhnya membatu ketika Revan menyebut nama Renata. Dia benar, Revan sudah mengetahuinya dan itu semakin membuat Calista merasa takut. Revan memang terlihat santai di kesehariannya, tetapi jika dia sudah marah, Calista sulit sekali bisa terbebas dari amarah Revan. untuk itu, Calista mengalihkan tatapannya, tidak ingin menatap Revan.

"Aku marah," gumam Revan lagi. Namun, Calista sedikit mengernyit ketika merasakan Revan menyentuh jemarinya, mengusapnya lembut. "tapi untuk saat ini, kesehatan kamu lebih penting."

Calista menatap Revan kembali.

Revan sedikit merunduk, mengecup dahi Calista lembut dan lama, kemudian mengusap bekas kecupannya dengan jemari. "Aku mencintai kamu dan juga seluruh hal yang kamu miliki, Cal," bisiknya lirih. "perubahan apa pun dalam diri kamu, nggak akan mengubah rasa cintaku. Kamu boleh percaya atau nggak, tapi yang pasti, aku nggak akan pernah

meninggalkan kamu untuk alasan apa pun. Nggak akan pernah, Cal."

Kedua mata Calista membendung telaga yang terlihat jelas. Bahkan ketika dia mengerjap pelan, telaga itu berubah menjadi tetesan air mata yang membuat hati Revan semakin tersenyum melihatnya.

Revan benar-benar marah ketika menemukan banyak sekali foto Renata di ponsel Calista, apa lagi setelah mendengar penjelasan dari Akbar di telefon mengenai Calista yang sempat meminta bantuan darinya mengenai diet. Lalu, ingatan Revan beralih pada gelagat Calista yang cukup berbeda selama Revan berada di Makassar.

Calista jadi lebih sering menghubunginya melalui video call, mengiriminya pesan dan menanyakan Revan berada di mana. Hampir setiap jam Calista melakukan itu. Tadinya Revan mengira kalau Calista sangat merindukannya, sungguh, Revan menyukai hal itu. Tapi, ketika saat ini dia mengetahui alasan di balik sikap Calista yang berbeda, hatinya

benar-benar hancur.

Nyatanya masa lalu mereka belum benar-benar bisa menghilang dari hidup Calista. Bahkan selama ini, sepertinya masa lalu itu terus membayangi Calista tanpa Revan sadari.

"Van, maaf..." isak Calista. "aku–"

"Sshhtt," kepala Revan menggeleng pelan. Dia menyeka air mata Calista lembut. "kita bicarakan nanti, setelah kamu sembuh."

"Tapi–"

"Nanti, Cal." tegas Revan hingga pada akhirnya, Calista mengangguk berat.

Satu tangan Calista terangkat ke atas untuk mengelus rambut hingga wajah Revan. "Kamu temenin aku di sini, ya." Pintanya.

"Hm."

"Nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa."

"Kerjaan kamu?"

"Aku minta Vania yang urus."

Calista mengangguk pelan, "Kangen kamu." Bisiknya lembut.

Revan tersenyum tipis, lalu kembali merunduk untuk mengecup bibir Calista lembut. "Aku juga." Balasnya berbisik.

***

Setelah dua hari dirawat di rumah sakit, Calista kembali pulang ke rumah dan di kejutkan oleh seorang asisten rumah tangga yang mulai Revan pekerjakan di sana. Namanya Bu Salma, sebelum ini Bu Salma sempat bekerja di rumah salah satu kerabat Revan yang saat ini sudah pindah ke luar negeri.

Saat Bu Salma memperkenalkan diri, Calista hanya tersenyum kaku dan menatap Revan bingung. Namun Revan hanya berterima kasih pada Bu Salma sebelum membawa Calista masuk ke kamar mereka. Anak-anak masih berada di rumah Omanya dan baru nanti sore akan di antar pulang oleh Bima.

"Kita... pakai ART, Van?" tanya Calista.

"Hm, buat bantuin kamu ngurusin rumah."

Jawab Revan ringan. “nggak mau tiduran aja?” tanya Revan karena Calista hanya duduk di tepi tempat tidur sambil menatapnya.

“Bukannya kita udah sepakat ya soal ART? Aku bisa mengurus semuanya sendiri, Van.” protes Calista.

“Iya, aku tahu. Tapi mulai beberapa hari ke depan, kamu nggak bakalan punya waktu untuk ngurusin rumah. Kamu hanya bisa ngurusin anak-anak.” Ujar Revan sambil mengganti kemejanya dengan kaus rumah yang lebih nyaman.

“Kenapa?” tuntut Calista.

Revan menghampiri Calista, duduk di sampingnya. “Mulai minggu depan, kamu ikut aku olahraga, kita joging setiap pagi keliling komplek. Aku juga udah atur jadwal kamu konsultasi ke Dokter gizi untuk membahas pola makan yang sehat selama kamu diet. Setiap sabtu, setelah kamu jemput Dimas, kamu bisa pergi ke klinik kecantikan. Aku udah minta Mba Kila nemenin kamu.”

Calista mengerjap cepat.

"Karena mulai sekarang kamu mempunyai lebih banyak pekerjaan dari sebelumnya, kita butuh Bu Salma untuk mengambil alih beberapa pekerjaan kamu. Tenang aja, urusan anak-anak tetap ada di tangan kamu."

"Kenapa?"

"Hm?"

"Kenapa tiba-tiba..."

Revan menghela napas panjangnya, kemudian menggenggam jemari Calista. "Karena aku nggak mau, kamu punya alasan untuk membandingkan diri kamu dan Renata."

Kepala Calista tertunduk lirih, namun Revan tersenyum tipis dan mengelus puncak kepalanya. "Tadinya aku marah banget sama kamu, Cal. Aku nggak habis pikir kenapa kamu bisa mempunyai pikiran seperti itu, padahal kita sudah sejauh ini. Renata bukan lagi seseorang yang harus kamu cemaskan keberadaannya di saat seluruh cintaku hanya untuk kamu. Tapi, semakin aku memikirkan

semuanya, semakin aku mengerti kalau semua itu karena kesalahanku sendiri."

"Van..." lirih Calista, dia mengangkat wajahnya ke atas. "bukan gitu, aku cuma–"

"Hanya karena kamu mau menerimaku lagi, bukan berarti semua masa lalu kita yang menyakitkan bisa terlupakan begitu aja. Apa lagi... kamu adalah korban dari sikap berengsekku. Aku mengerti, Cal, aku mengerti." Wajah Revan terlihat begitu lelah ketika mengutarakan semuanya. "tapi, aku nggak bisa kembali ke masa lalu untuk menghentikan masa lalu kita. Aku hanya bisa memperbaiki masa depan kita yang tadinya kupikir baik-baik aja tapi ternyata–"

"Kita baik-baik aja, Revan."

"Kita belum baik-baik aja selama kamu masih khawatir kalau suatu saat nanti, aku akan kembali mengkhianati kamu."

"Maafin aku..." kini kedua mata Calista mulai kembali menyimpan telaga.

"Nggak," Revan menggelengkan kepalanya,

dia berusaha tersenyum menenangkan. “jangan.”

Calista menggigit bibirnya lirih. “Aku nggak tahu kenapa bisa begini. Setiap kali jauh dari kamu, setiap kali mencari tahu tentang Mba Renata, aku selalu merasa... kalau aku belum layak untuk kamu, aku masih berada jauh dari Mba Renata yang pernah kamu cintai sehebat itu.”

Revan mengeratkan genggamannya. Hatinya mencelos mendengar penjelasan Calista.

“Aku nggak mau kehilangan kamu lagi, aku takut... kalau kamu kembali Pergi karena tidak menemukan hal yang kau sukai dari Mba Renata dalam diri aku. Aku... ingin menjadi seperti Mba Renata agar kamu bisa terus berada di sisiku, bersamaku dan juga anak-anak.” Calista mengusap wajahnya yang basah. “aku tahu apa yang aku pikirkan terdengar gila. Tapi, setiap kali memikirkan semua itu, aku selalu takut, Van... benar-benar takut.”

Revan mengangguk lemah.

“Maafin aku...” Isak Calista.

Revan menggigit bibirnya getir, kemudian menarik tubuh Calista ke dalam pelukannya. Revan memeluknya erat, seolah ingin memberitahu betapa dia sangat mencintai Calista dan tidak akan pernah mungkin meninggalkannya.

Calista tidak lagi berbicara, hanya terus melepaskan seluruh perasaan sesak yang selama ini mengganjal di hatinya. Mungkin, memaafkan bisa Calista lakukan dengan mudah, tapi untuk melupakan, apa lagi melupakan masa lalu yang begitu menyayat hatinya, sepertinya Calista masih membutuhkan lebih banyak waktu.

Calista pikir, dia akan sembuh dengan sendirinya. Seluruh kasih sayang Revan, cintanya dan perhatiannya yang terus menerus dia limpahkan pada Calista setelah mereka kembali bersama benar-benar berhasil membuat Calista bahagia. Tapi nyatanya, bayang masa lalu itu masih terus menghantui di setiap langkah Calista dalam pernikahannya.

Revan sendiri benar-benar memahami hal itu.

Semua ini adalah salahnya. Ya, salahnya yang pernah mengkhianati kepercayaan Calista, salahnya yang masih saja tidak peka pada perasaan Calista, dan salahnya juga karena terlalu sering melontarkan candaan yang nyatanya tidak Calista anggap sebagai sebuah kalimat bercanda.

Bagaimana pun, gelas yang telah pecah tidak akan mungkin bisa kembali utuh seperti semula.

Tapi bukan berarti tidak bisa di perbaiki.

"Aku ngerti, Cal, aku ngerti. Ini bukan salah kamu. Karena itu, aku nggak mau meminta kamu untuk percaya dengan apa yang aku katakan. Karena apa pun yang aku katakan, nggak akan pernah bisa membuat kamu percaya jika kamu sendiri pun nggak memercayai diri kamu sendiri."

Calista mengernyit, perlahan melerai pelukan mereka, menatap Revan tidak mengerti. Revan merangkum wajahnya, menatapnya dengan tatapan teduh yang menyesatkan.

"Mulai sekarang, aku mau melihat Calista yang

percaya pada dirinya dan semua yang dia miliki. Kamu nggak harus menjadi seperti Renata atau siapa pun untuk mempertahankan apa yang sudah kamu miliki, Cal. Kamu nggak perlu melakukan itu. Satu-satunya yang harus kamu lakukan hanyalah menyadari jika apa yang kamu miliki selama ini adalah hal yang nggak mungkin bisa di miliki siapa pun selain kamu," Revan tersenyum hangat. "kamu berharga, Cal. Sangat berharga. Bagiku, bagi anak-anak dan bagi diri kamu sendiri. Nggak ada yang salah dari diri kamu. Wajah kamu, tubuh kamu, kebaikan hati kamu dan seluruh hal luar biasa yang ada dalam diri kamu adalah hal yang sangat membanggakan."

"Tapi aku nggak cantik." Lirih Calista menahan isakan.

"Kalau gitu kenapa aku bisa tergila-gila sama kamu?"

"Kamu bilang aku gendut."

"Aku cuma becanda, Cal... demi Tuhan.

Maafin aku, kalau becandaku kelewatan."

Calista mengulum bibirnya ragu. "Kamu nggak pernah mau bawa aku ketemu sama teman-teman kamu. Aku pikir... kamu malu."

Revan mengerjap terkejut. "Malu?"

Calista mengangguk. "Kamu malu ya, bawa aku kalau lagi ngumpul sama teman-teman kamu?"

"Nggak," jawab Revan cepat. "astaga, Cal, kamu kenapa mikirnya gitu sih." Cebik Revan kesal. "setiap kali aku ngumpul sama mereka, tempat yang kami pilih selalu kelab. Dan kamu jelas tahu apa aja yang kami lakukan di sana. Minum, saling mengumpat, membicarakan hal-hal yang... nggak sopan untuk kamu dengar."

"Tapi Adrian, Panji bahkan Mario pernah bawa pasangan mereka ke sana. Kenapa kamu nggak?"

"Karena kamu perempuan baik-baik, Cal. Dan aku merasa tempat itu nggak pantas untuk kamu."

Calista terdiam dengan kepala menunduk ke

bawah. Entah lah, rasa-rasanya pembicaraan mereka kali ini sunguh melelahkan. Mungkin karena dia baru saja meluapkan semua keresahannya yang selama ini terpendam.

"Cal," Revan membelai wajah Calista hingga Calista kembali menatapnya. "aku akan menemani kamu. Kamu merasa diri kamu nggak cantik, kalau gitu aku akan menemani kamu mempercantik diri. Kamu nggak puas dengan bentuk tubuh kamu, kita bisa memulainya dengan berolahraga bersama. Aku akan selalu ada, Cal, sampai nanti, kamu bisa percaya kalau kamu adalah perempuan tercantik dan paling berharga yang pernah aku miliki dan aku nggak mungkin mau melepaskan istriku yang paling membanggakan ini."

"Beneran? Kamu... janji?" tanya Calista ragu.

Revan tersenyum, kemudian mengecup dahi Calista dan berbisik pelan. "Hm, aku janji."

***

EMPAT

Minggu pagi, Calista dan Revan masih tidur nyenyak di kamar mereka. Sejak Bu Salma bekerja, Calista bisa memiliki waktu lebih banyak untuk bersantai. Jika sebelumnya dia harus bangun lebih pagi untuk menyiapkan sarapan, membersihkan rumah dan menyiapkan perlengkapan Revan dan juga Dimas, maka mulai sekarang Calista hanya bangun untuk menyiapkan keperluan suami dan anaknya. Selebihnya, Bu Salma yang melakukannya.

Maka itu, pagi ini Calista masih bisa tidur dengan nyenyak tanpa harus memikirkan pekerjaan rumah. Bergelung nyaman di pelukan Revan yang masih sama terlelapnya.

Namun, suara ketukan pintu dari luar kamar mereka membuat Revan merasa terganggu. Dengan kedua mata masih mengantuk, Revan turun dari

tempat tidur, berjalan gontai untuk membukakan pintu. Dahinya mengernyit saat menemukan kedua putranya berdiri di sana, sudah mandi dan terlihat segar.

Dimas dan Azka tersenyum menatapnya.

"Ibu mana?" tanya Azka.

Revan mengucek matanya. "Masih tidur. Kok udah pada bangun?"

Berbeda dari Dimas yang menjelaskan kenapa mereka sudah bangun serta sudah mandi pagi-pagi seperti ini, maka Azka lebih memilih berlari masuk ke dalam kamar, kemudian memanjat naik ke atas tempat tidur. Azka merangkak mendekati Calista, berbaring di sampingnya, kemudian mencium pipi Calista beberapa kali lalu memeluk lehernya.

"Ibu bangun... Aka udah mandi. Lapel..." ujarnya dengan rengekan kecil.

Calista mengeluh terganggu, namun begitu dia membuka mata dan menemukan Azka di sampingnya, bibirnya tersenyum kecil. "Azka udah

mandi?" tanyanya, Azka mengangguk berkali-kali. "siapa yang mandiin?"

"Nenek." Jawabnya. Calista memang mengajari anak-anaknya untuk memanggil Nenek pada Bu Salma.

"Udah wangi dong," ujar Calista dengan nada geli meskipun suaranya masih terdengar serak. "coba sini Ibu cium."

Azka terkekeh geli saat Calista memeluknya dan menciumi pipinya gemas. Lalu kini tiba-tiba saja Dimas sudah melompat ke atas tempat tidur, memeluk Calista di sisi yang lain.

"Dimas juga udah mandi loh, Bu." Adunya.

Calista menolehkan kepalanya ke belakang, bermaksud menatap Dimas, tapi Azka menahan kepalanya agar hanya menatapnya.

"Tapi abang nggak wangi, Aka wangi. Ibu lihat Aka aja." Protesnya.

"Ih, kok Azka gitu." Sungut Dimas.

Azka memasang wajah menyebalkannya, "Kan

ini Ibunya Aka." Dia tidak lupa menjulurkan lidahnya mengejek.

"Ibu abang juga!" kini Dimas memeluk Calista lebih erat.

"Nggak. Ibu Aka aja. Ya, kan, Bu?" tanya Azka, tangannya berusaha melepaskan pelukan Dimas pada Calista.

Diperlakukan seperti itu, Calista tertawa-tawa geli. "Ibu nggak bisa gerak loh ini..." tegurnya, tapi kakak dan adik itu tetap bersikukuh ingin memilikinya.

Sementara Revan yang duduk di samping Dimas hanya tertawa-tawa geli sambil merekam ketiganya di ponsel. Revan menyukai pemandangan ini. Ada rasa bahagia yang meledak-ledak dalam dirinya setiap kali melihat istri dan anak-anaknya tersenyum di sampingnya.

Jujur saja, dulu, Revan tidak pernah membayangkan hal ini akan terjadi. Tidak pernah telintas sedikit pun dalam benaknya memiliki keluarga

kecil yang penuh kehangatan dan juga kebahagiaan. Revan yang dulu hanya peduli pada dirinya dan perasaannya, merasa bisa mencari kebahagiaannya sendiri di luar sana tanpa harus melibatkan Calista. Membiarkan dirinya terpuruk karena kehilangan seseorang yang dia pikir cinta sejatinya.

Bahkan saat ini Revan sangat menyesali semua ini. Andai saja dia lebih cepat menyadari betapa berartinya Calista dan betapa bahagianya dia memiliki Calista, Revan pasti tidak harus melewati masa-masa kelam dalam hidupnya.

Ditengah perdebatan kedua anaknya, Revan berujar pelan. "Anaknya Ibu aja, Ayah nggak?"

Azka dan Dimas menoleh serentak menatap Revan. Jika Dimas hanya menatap Revan tanpa melepas pelukannya pada Calista, maka Azka sudah beranjak cepat menghampiri Revan, naik ke atas pangkuannya, lalu memeluk Revan dengan cengiran lebar. "Aka anak Ayah!"

"Katanya anak Ibu tadi." Protes Calista.

Azka menggeleng polos. “Abang aja, Aka anak Ayah. Ya kan, Yah?” tertawa geli, Revan mengangguk sambil mengacak rambut Azka. “tapi, boleh nggak hali ini Aka naik Keleta Api lagi?”

“Kereta Api?” ulang Revan, wajahnya terlihat bingung.

“Iya! Keleta Api yang jalan di atas itu, yang kensyang banget itu, Yah.”

“MRT maksudnya, Yah.” Sahut Calista memberi penjelasan.

“Loh, Azka pernah naik MRT?” tanya Revan.

“Dimas juga pernah.” Celetuk Dimas.

Revan menatap Calista dengan wajah tidak suka, pasalnya, Revan selalu melarang Calista membawa anak-anak naik kendaraan umum. Menurut Revan terlalu bahaya bagi Calista, apa lagi dia harus mengawasi dua anak kecil.

“Bukan aku yang bawa,” sahut Calista cepat. Dia tidak mau di salahkan, apa lagi kalau sudah mengomel Revan akan sangat menyeramkan.

“kemarin Bima sama Akbar pinjam anak-anak, katanya mau bawa mereka makan di luar, tapi malah jalan-jalan naik MRT. Aku juga tahunya dari Dimas sama Azka, itu juga adik-adik kamu udah keburu pulang. Terus, anak-anak jadi ketagihan.”

“Jangan kasih izin lagi sama mereka kalau mau bawa anak-anak. Bahaya, Cal, Azka juga lagi aktif-aktifnya. Kalau mereka lengah sebentar aja, bisa-bisa Azka hilang. Kalau udah gitu, gimana coba?”

Calista memutar bola matanya malas. Selalu aja berlebihan. “Ini nggak boleh, itu nggak boleh. Anak-anak kamu tuh udah bukan bayi lagi kalau aja kamu lupa. Lagian kasihan tahu, masa udah pada besar gini mereka belum pernah naik kendaraan selain mobil sama pesawat. Naik sepeda aja nggak kamu bolehin.”

“Kan udah ada mobil-mobilan, mereka bisa naik itu.” Protes Revan.

“Mobil-mobilan kan mainnya tinggal pencet-pencet sama muter-muter kemudi. Mana ada remot

kontrolnya lagi. Nih ya, aku tanyain sama mereka," Calista menatap kedua putranya. "kalian mau main sepeda nggak?"

"Mau!" jawab Dimas dan Azka serentak.

"Nggak, nanti jatuh." Protes Revan.

"Kan bisa pakai roda tiga atau roda empat, Yang..."

"Tetap aja nggak. Kamu nih, jangan yang aneh-aneh. Kalau anaknya udah jatuh aja, baru tahu rasa."

"Anak-anak jatuh saat mereka main itu hal yang biasa tahu."

"Pokoknya nggak."

"Kamu kok ngeselin sih?"

"Kamu yang bawel."

Revan dan Calista saling menatap kesal satu sama lain. Calista benar-benar tidak mengerti kenapa Revan harus seberlebihan itu terhadap anak-anak mereka. Calista ingin anak-anak tumbuh kembangnya sama seperti anak-anak yang lain. Bermain di luar,

melakukan hal-hal konyol khas anak kecil, jatuh ketika bermain, bertengkar dengan temannya saat bermain. Calista ingin anak-anaknya melalui semua itu.

Tapi, berhubung dia memiliki suami yang luar biasa menyebalkan dan selalu saja takut jika anaknya dijahati orang lain, Revan memberikan banyak sekali larangan. Dan yang lebih menyebalkannya lagi, untuk menggantikan semua itu, dia memanjakan anak-anak dengan semua limpahan kekayaan yang dia miliki.

Jangan tanyakan pada Azka dan Dimas mainan apa yang tidak mereka miliki. Calista bahkan hampir frustasi melihat tumpukan mainan yang sulit untuk di simpan karena di setiap minggunya pasti akan bertambah.

Ketika kedua orangtua itu saling bertatapan sengit, tiba-tiba saja Azka bernyanyi dengan suara lucunya. "*Naik keleta api, tut... tut... tut... bandung, syulabaya... naik pelsyuma...*"

"Bukan gitu lagunya, Azka. Itu salah." Tegur

Dimas.

"Gitu."

"Bukan, harus ada *siapa hendak turun...*, terus, *ke Bandung... Surabaya...* gitu."

"Nggak. Om Akbal nggak gitu."

"Gitu."

"Nggak."

"Iya, kaya gitu."

"Nggak!!!" teriak Azka. "Aka pukul nih, ya?!" ancam Azka, satu tangannya sudah terangkat ke atas.

"Eh, nggak boleh, sayang." Revan cepat-cepat menahan tangan Azka, lalu menariknya menjauhi Dimas.

"Ih, Azka sih, gitu. Dibilangin malah marah." Rutuk Dimas.

Wajah Azka terlihat berkerut kesal, dadanya naik turun menandakan jika dia masih menyimpan marah. Calista yang melihat itu menggelengkan kepala pelan. Semakin hari, karakter putranya yang satu ini semakin luar biasa. "Azka nggak marah kok,

kan Azka anak baik. Ya, kan, sayang? Sini, sama Ibu." Calista merentangkan tangannya, membuat Azka merangkak mendekatinya dengan kedua mata yang masih menatap Dimas tajam.

"Abang nakal." Adu Azka pada Calista.

"Abang... nggak boleh nakal sama Azka, ya."

"Tapi kan, Bu–"

"Azka kan masih kecil, jadi nyanyinya nggak apa-apa kalau begitu. Nanti Azka minta Om Akbar ajarin nyanyi lagi, oke?" Calista mencium pipi Azka. "pinter loh anak Ibu, bisa nyanyi."

Dimas yang melihat itu terlihat tidak setuju. "Tapi kan–"

"Dim," tegur Revan pelan. Lalu dia memberi isyarat pada Dimas untuk tetap diam agar Azka tidak lagi marah.

Dimas menghela napas panjang, menggelengkan kepalanya lalu beringsut mendekati Revan dan berbisik pelan. "Tapi lagunya kan salah."

"Iya. Tapi kan Azka masih kecil, jadi nggak bisa

hapal semua lagunya." Balas Revan ikut berbisik. Jemarinya memain-mainkan pipi Dimas yang putih dan sedikit memerah. Hal yang orang-orang sukai dari Dimas.

"Nanti nyanyinya di keleta api ya, Bu?"

"Iya. Tapi nggak hari ini."

"Kenapa?"

"Kan hari ini kita mau jalan-jalan sama Ayah, sama Abang."

"Jalan-jalan kemana?"

"Azka maunya kemana?"

"Naik Keleta Api."

Calista melirik Revan, seolah meminta pendapat. Dan kali ini, Revan tampak diam sejenak sebelum akhirnya menghela napas panjang. "Ya udah, hari ini kita naik Kereta Api."

"Yeay!!!" Azka bersorak senang.

Dimas yang mendengar itu pun tersenyum lebar. "Beneran, Yah? Kita naik MRT lagi?"

Revan mengangguk dan tersenyum tipis karena

melihat reaksi kedua putranya yang menggemaskan.

"Ye... ye... naik Kereta Api... Azka, kita mau naik Kereta Api!" teriak Dimas.

"Iya, Aka yang jadi syupilnya, ya, Bang?"

"Tapi nanti gantian, ya."

"Oke..."

"Eh, kita kasih tahu sama Nenek, yuk."

"Hm, Aka juga lapel. Ibu bau, belum mandi. Kita makan syama Nenek aja, ya."

Dimas mengangguk, kemudian mereka berdua turun dari tempat tidur, berjalan beriringan ke luar dari kamar dan telah melupakan Ayah dan Ibunya yang hanya bisa menatap kedua putra mereka geli.

Ya, begitu lah anak-anak. Terkadang bertengkar, terkadang tak terpisahkan. Sisanya, biarkan orangtua yang mengurusnya.

"Kata Mama, waktu kecil kamu nggak begitu loh, Van. Kamu pendiam, lebih parah dari Dimas malah. Aku bingung, kenapa Azka jadi cerewet kaya gini, ya." Gumam Calista.

Revan tersenyum miring, "Mirip kamu, kan?"

"Nggak lah, aku kan nggak cerewet."

Revan mendengus malas, satu tangannya menarik Calista mendekat kemudian memeluknya. "Bunda Ara pernah cerita sama aku, waktu kecil, kamu persis seperti Azka. Nggak bisa diam walaupun lima menit. Cerewet, jail, tapi cengeng. Jadi, jangan bingung kalau anak kamu karakternya begitu." Menemukan wajah kesal Calista, Revan menggigit ujung hidung istrinya itu.

"Sakit!" protes Calista.

"Ya udah, sini, aku cium."

Revan mengecup bibir Calista.

Kedua mata Calista menyipit malas. "Kok di bibir?"

"Enakan di bibir, Yang." Kekeh Revan.

Mau tidak mau, Calista ikut tertawa geli sambil mengusap gemas wajah Revan. Lalu seperti biasa, mereka berdua menghabiskan beberapa menit untuk saling bermesaraan di sana, sebelum memutuskan

memulai aktifitas mereka.

Bermesraan di pagi hari sudah seperti ritual khusus bagi mereka berdua. Karena ritual itu seolah menjadi tambahan energi untuk melewati hari dengan perasaan bahagia.

***

LIMA

Sabtu sore, setelah pulang dari kantor sejak siang tadi, Revan meluangkan seluruh waktunya untuk Dimas dan Azka. Menemani mereka bermain, mendengarkan apa pun yang mereka ceritakan. Bahkan, satu jam yang lalu Azka dan Dimas merengek pada Revan agar membawanya ke minimarket di sekitar rumah mereka untuk membeli coklat di dalam sebuah telur mainan. Dimas bilang persediaan makanan mereka yang satu itu sudah habis, jadi dia memaksa Revan untuk membelikannya karena Dimas tahu kalau dia meminta pada Ibunya maka jawabannya adalah tidak.

Azka sendiri tidak terlalu peduli dengan coklat itu. Asalkan pergi ke luar rumah, mau kemana pun itu Azka pasti menyukainya. Azka memang tidak bisa bermain sebebas dulu lagi ketika dia tinggal di panti.

Di panti, ada banyak tempat yang bisa Azka datangi untuk bermain. Ada banyak orang juga yang dengan senang hati mau bermain dengannya. Dan sekarang, di rumah yang baru baginya itu, Azka merasa cepat sekali bosan. Semua pintu tertutup rapat, dia hanya mendatangi satu ruangan demi ruangan yang membuatnya merasa jenuh. Belum lagi jika Dimas sekolah dia hanya akan bermain dengan Ibunya yang sedikit-sedikit mengomel. Padahal, Azka hanya membuka pintu kulkas dan membiarkannya terbuka karena dia sedang duduk di depan kulkas itu.

Azka menyukainya, sungguh.

Dan tentu saja, Revan akan menuruti semua permintaan anak-anaknya. Tidak peduli Calista sudah terlalu sering memperingatinya, dari mulai menasehati sampai mengomeli Revan, tapi suaminya itu tetap saja memanjakan anak-anak mereka.

Revan bilang, itu karena dia menyayangi Dimas dan Azka. Lagi pula, dia bekerja dan mencari uang demi membahagiakan mereka semua, jadi apa

salahnya kalau dia mengambulkan apa yang mereka inginkan. Termasuk Calista. Tapi sayangnya, istrinya yang cerewet itu selalu aja mengatakan Revan terlalu senang memhambur-hamburkan uangnya.

"Yang," tegur Revan setelah dia masuk ke dalam kamar.

Calista sedang membongkar isi lemarinya, memilih pakaian yang masih bagus tapi tidak pernah lagi dia pakai untuk diberikan pada anak perempuan Bu Salma. Kemarin Calista dan Bu Salma mengobrol, ternyata Bu Salma mempunyai anak perempuan yang masih kuliah. Calista juga mendengar kisah hidup Bu Salma yang membanting tulang demi bisa membuat anak-anaknya sukses dan mempunyai pendidikan yang tinggi. Padahal Bu Salma adalah seorang janda.

Maka itu, setelah meminta izin pada Bu Salma, Calista ingin memberikan beberapa pakaiannya untuk anak Bu Salma.

"Kamu ngapain?" tanya Revan dengan dahi berkerut.

Calista menoleh padanya, dia sedang berdiri di atas bangku agar bisa memeriksa lemari bagian atas. "Lagi milihin baju-baju aku yang udah nggak pernah aku pakai lagi, Van, mau aku kasih ke anaknya Bu Salma."

Saat Calista memutar tubuhnya, Revan bergegas menghampirinya, mengulurkan satu tangan untuk membantu Calista turun dari bangku itu. Calista menyeka dahinya yang sedikit berkeringat.

"Boleh, kan?" tanya Calista.

"Hm?" balas Revan tidak mengerti.

"Aku kasih baju-baju aku ke anaknya Bu Salma."

"Terserah kamu."

Lalu Revan beranjak dari sana, mengambil ponselnya dari atas nakas, berbaring di atas tempat tidur sementara Calista melanjutkan pekerjaannya. Kali ini, dia duduk bersila di atas lantai, melipat sekitar dua puluh pakaian yang berhasil dia keluarkan dari dalam lemari. "Anak-anak lagi ngapain?" tanya

Calista.

"Nonton kartun."

"Udah mandi?"

"Udah."

"Kamu yang mandiin?"

"Hm."

"Aku senang kalau kamu rajin di rumah."

Revan mendengar kekehan Calista, membuat dia mengalihkan perhatiannya pada Calista yang tersenyum jahil padanya. istrinya yang sudah berhasil menurunkan berat badannya sebanyak tiga kilo itu semakin terlihat cantik saja sekarang. Bahkan ketika dia terlihat kucel dan berkeringat.

Berkat bantuan Revan dan pengawasan ketat suaminya itu, Calista bisa menurunkan berat badannya tanpa diet ekstrim seperti sebelumnya. Dan sekarang, rasa menggebu-gebu yang dulu ada di dalam dirinya untuk tampil cantik demi membuat suaminya betah bersamahnya, kini sirna begitu saja.

Sejujurnya Calista merasa cukup tersiksa, menu

makannya sudah di atur, tidak boleh makan ini, tidak boleh minum itu. Lalu mengenai olahraga, di minggu pertama Calista masih sangat bersemangat. Namun di minggu kedua, dia mulai merasa bosan dan ada saja alasan yang dia berikan pada Revan agar tidak berolahraga.

Dan sekarang, setelah merasa sudah cukup mengenai berat badannya, Calista sudah menghentikan semua hal itu. Dia hanya perlu mengatur porsi makannya, selebihnya, Calista bernar-benar merasa lebih bebas. Membuat suaminya itu sering kali meledeknya.

Mendapatkan notifikasi di ponselnya, Revan menemukan pesan dari Panji di kolom grup chat mereka. Sahabatnya itu mengajak hangout nanti malam, seperti biasa.

"Nanti malam aku keluar ya, Cal." Ujar Revan pada Calista tanpa menatapnya, dia terlihat sibuk dengan ponselnya, saling berbalas pesan dengan anggota grup lainnya. Isi pesan yang sama sekali tidak

berisi dan kekanakan khas persahabatan mereka.

Tidak seperti biasanya, Adrian terlihat tidak bersemangat dan hanya membalas satu kata. Ya. Selebihnya, dia seolah menghilang dari grup. Membuat Mario kesal lalu mengeluarkannya dari grup dan setelah itu, barulah Adrian bereaksi berlebihan dengan memblokir nomer Mario, dan meminta Panji kembali memasukkannya ke dalam grup untuk memaki sepuasnya di sana.

Revan hanya tersenyum malas menanggapi ocehan sahabat-sahabatnya itu. Namun, sebenarnya, semua itu seperti sebuah hiburan khusus bagi mereka.

Calista tidak perlu bertanya lagi kemana dan dengan siapa Revan akan pergi jika dia sudah izin untuk keluar di Sabtu malam. Calista hanya memggumam pelan. Untuk yang satu itu, dia tidak pernah ingin melarang Revan karena hal itu sudah seperti me time bagi suaminya.

Lagi pula, selain hangout bersama sahabatnya, Revan tidak pernah pergi kemana-mana sendirian.

Kecuali bekerja. Selebihnya, dia hanya akan di rumah, bersama Calista dan anak-anak atau pergi keluar bersama keluarga kecilnya.

Revan masih terus berbalas pesan dengan yang lain hingga ketika dia membaca pesan Mario yang mengatakan kalau malam ini dia akan datang bersama Ratu, istrinya, sedangkan Panji datang bersama Nindi. Adrian sudah kembali menghilang dari grup. Kini, Revan melirik pada Calista, dan mengingat ucapan Calista beberapa waktu lalu mengenai dia yang merasa Revan malu jika harus membawa Calista bertemu sahabat-sahabatnya.

Revan mengernyit, tampak berpikir lama. Hingga saat Calista mengangkat wajahnya karena telah selesai dengan pekerjaannya, kedua mata mereka bertemu. Calista menaikkan satu alisnya, Revan menghela napas berat.

"Nanti malam, mau ikut aku, nggak?"

"Hah?"

"Kalau mau, anak-anak kita titip ke Mama aja.

Besok baru di jemput."

Seperti biasa, Calista butuh waktu beberapa saat untuk mencerna kalimat suaminya yang selalu saja terkesan ambigu. Bahkan kini, Revan sudah beranjak masuk ke kamar mandi, meninggalkan Calista yang masih termangu di tempatnya.

"Maksudnya... aku ikut ke kelab, kan?" gumam Calista tak percaya. Kedua matanya mengerjap cepat, dan saat otaknya berhasil mencerna hal itu, Calista tergesa-gesa ke kamar mandi, mengetuk-ngetuk pintunya kuat-kuat hingga Revan membukanya dengan wajah kesal.

"Apa sih!" rutuk Revan.

"Beneran boleh ikut kamu?" tanya Calista, kedua matanya berbinar penuh semangat hingga Revan mendengus dengan bibir tersenyum malas.

"Iya."

"Beneran? Kok... tumben? Biasanya nggak boleh."

"Ya udah kalau nggak mau."

Revan sudah akan menutup pintu kamar mandi lagi, tapi Calista menahannya, kemudian merangkum wajah Revan dan memberikan kecupan singkat di bibir suami. "Aku ikut." Cetusnya sambil tertawa geli.

Revan memutar bola matanya malas, "Telefon Mama, kasih tahu kalau anak-anak tidur di sana malam ini," Calista mengangguk patuh. Dan hal itu membuat Revan tidak bisa menahan senyuman gelinya. Dia melarikan telapak tangannya di atas kepala Calista dan mengacaknya pelan sebelum benar-benar menutup pintu kamar mandi.

Calista melompat girang, merasa sangat bersemangat karena akhirnya Revan mau mengajaknya ikut hangout bersama teman-temannya di tempat yang selama ini belum pernah Calista datangi. Tunggu saja, setelah ini Calista akan memerkannya pada Akbar dan Bima yang selama ini selalu saja mengejeknya karena tidak pernah memasuki kelab.

***

Hal pertama yang Calista lakukan begitu masuk ke sebuah kelab bersama Revan adalah memeluk lengan Revan erat. Wajahnya tampak mengernyit dan bibirnya meringis samar karena suara musik yang memekakan telinga. Revan yang melihat Calista bereaksi seperti itu tertawa pelan lalu berbisik di telinganya.

"Mau pulang aja?"

Calista menatap Revan penuh protes. "Nggak, enak aja."

Revan tersenyum tipis, melepaskan pelukan Calista di lengannya dan menggantinya dengan genggaman erat di jemari Calista. "*Welcome to my world.*" Bisik Revan hingga membuat Calista memutar bola matanya malas.

Sambil bergenggaman tangan, mereka menghampiri sebuah meja di mana sudah ada yang lainnya di sana. Begitu melihat Revan datang bersama Calista, semua orang di meja itu bersorak hingga

membuat Calista tertawa pelan sedangkan Revan menggaruk pelipisnya malu.

"Sini, Ta, duduk dekat gue." Adrian menepuk-nepuk bangku di sampingnya yang kosong dan tersenyum menawan hingga Revan mendengus malas lalu membawa Calista duduk di samping Ratu, membuat Adrian mengumpat padanya.

"Tumben," goda Mario. "biasanya juga lo datang sendirian."

"Berisik." Balas Revan.

"Minum, Ta." Panji mendorong segelas minuman pada Calista, namun Revan bergegas mendorongnya lagi menjauh dari Calista. "apaan sih, Van." protes Panji.

"Dia nggak boleh minum." Jawab Revan dengan gaya santainya.

Ketiga sahabatnya bersorak malas, Adrian melempar wajah Revan dengan kotak rokok milik Mario. Panji memanjangkan lengannya untuk menoyor kepala Revan sedang Mario menendang

kakinya dari bawah.

Sikap keempat lelaki itu membuat pasangan mereka masing-masing tertawa geli. Kecuali Adrian karena saat ini dia memang datang sendirian.

"Posesif juga ya lo, Van." kekeh Ratu. "gue kira lo cueknya udah benar-benar nggak ketolong lagi." Siapa pun tahu bagaimana cueknya Revan pada setiap hal di sekelilingnya.

"Cowok kan memang gitu," cibir Nindi. "sok cuek, aslinya posesif mendekati psikopat."

"Kaya yang di sebelah lo, ya?" sindir Adrian sambil mengerling menyebalkan pada Panji.

"Ian," Panji tersenyum manis. "cowok playboy yang nggak pernah jatuh cinta kaya lo nggak bakalan tahu apa artinya posesif. Lo Cuma tahu apa artinya orgasme!"

"Anjing!" maki Adrian. "gue pernah jatuh cinta kalau aja lo lupa."

"Mala?" sahut Revan. Dia meraih gelas yang tadi Panji berikan untuk Calista, dan meneguknya.

Calista yang duduk di sampingnya mengamati bagaimana santainya Revan meneguk minuman itu. Jujur saja, ini pertama kalinya dia melihat Revan minum. Calista sudah sering menemukan Revan yang pulang ke rumah dalam keadaan mabuk. Tapi, tidak sekalipun Calista pernah melihat suaminya itu minum.

Oh, mungkin pernah, sekali, beberapa menit sebelum proses pembuatan Dimas di lakukan.

Dan entah kenapa, Calista merasa suaminya luar biasa menawan ketika sedang meneguk minumannya. Apa lagi saat jakunnya naik turun meneguk minuman itu. sudut bibir Calista tertatik sedikit keatas selagi mengamati.

"Udah putus." Ucap Mario dengan tawa gelinya yang menyebalkan.

Bahkan saat ini Panji turut melakukannya hingga Adrian menatap keduanya kesal. Mereka ini sahabat macam apa sebenarnya?!

"Kenapa?" tanya Revan.

Adrian mengedikan bahunya.

"Balikan sama suaminya?" Revan seolah tidak puas untuk menginterogasi Adrian.

Sementara itu, Calista yang sejak tadi masih belum mengeluarkan suara, menatap gelas di depan Revan dengan penuh ketertarikan. Calista mengulum bibirnya ragu, menatap suaminya yang terlihat serius bicara dengan yang lainnya. Bahkan Ratu dan Nindi juga terlihat serius mendengarkan. Ada berita hangat mengenai Adrian yang sepertinya baru saja putus dengan kekasihnya.

Perlahan, Calista menarik gelas milik Revan, kemudian, membawanya mendekati bibir. Dan dengan kedua mata yang mengamati Revan karena takut kalau-kalau suaminya itu melihat, Calista cepat-cepat meneguk minuman itu hingga tak tersisa.

Suara meringis yang Calista keluarkan setelah meneguk minuman itu membuat semua orang menatap padanya. Calista memejamkan mata, wajahnya mengernyit hebat karena rasa pahit di lidahnya. Lalu Calista mengecap-ngecap dengan raut

wajah yang masih mengernyit lucu.

Satu alis Revan terangkat ke atas selagi menatapnya.

"Nggak enak..." rengek Calista.

Reaksi Calista membuat orang-orang menatapnya dan juga gelas di tengannya bergantian, hingga setelah itu mereka semua tertawa kecuali Revan.

"Astaga... kenapa sih reaksi anak baik-baik yang pertama kali nyoba minuman selalu aja sama." kekeh Panji.

"Yang suruh kamu minum siapa?" ketus Revan, kedua matanya menyipit tajam.

"Aku penasaran, Van. Tapi..." Calista menjulurkan lidahnya. "air mineral ada nggak sih di sini?"

Ratu dan Nindi saling melirik geli, lalu keduanya menatap yang lainnya seolah memberi isyarat.

Ratu menuang minuman lagi ke dalam gelas

milik Calista, "Itu karena lo belum terbiasa aja, Calista. Nih, cobain lagi, nanti juga lo suka."

"Hah?" gumam Calista terkejut.

Revan yang melihat Ratu sudah beranjak dari kursinya terlihat waspada, dia sudah ingin mengamankan Calista karena mulai mencurigai gelagat Ratu. Namun sialnya, Panji sudah lebih dulu melompat dari tempatnya, memegangi Revan hingga dia tidak bisa mencegah apa yang ingin Ratu lakukan.

"Ta-tapi kan–" protes Calista terbata karena kini Ratu sudah memaksanya untuk kembali meneguk minuman itu.

Mario dan Adrian tertawa puas sambil melakukan tos mereka. Nindi ikut membantu Ratu menyemangati Calista yang terlihat gugup saat meneguk minuman itu. Wajahnya terlihat menggelikan setiap kali dia mengernyit hebat.

"Heh, apaan sih lo semua. Calista nggak bisa minum!" protes Revan. Dia mencoba melepaskan pelukan Panji namun sayangnya tidak bisa.

"Ya justru karena nggak bisa makanya harus dibiasain, Van." jawab Panji dengan santainya.

Mario sibuk merekam apa yang mereka lakukan, sementara Adrian masih terus tertawa sambil menikmati minumannya sendiri.

Revan meringis melihat wajah istrinya yang mulai memerah dan tampak pasarah meneguk minuman itu. Sialan! Seharusnya Revan tidak membawa Calista ke sini mengingat betapa berengseknya semua sahabatnya ini.

***

Masih pukul setengah dua belas malam, namun Revan sudah pulang ke rumah bersama Calista yang mabuk berat. Revan bahkan berdecak berkali-kali ketika berusaha membantu Calista turun dari mobil. Sejak tadi Calista selalu saja terkikik geli, entah menertawakan apa. Bahkan saat ini pun, Revan harus membantunya berjalan karena kalau tidak, istrinya itu akan melangkah ke arah yang salah.

"Kok pintunya aneh sih, Yang..." kekeh Calista.

Revan mendengus malas. "Muter-muter, duh, pusing..."

"Gimana nggak pusing, kamu minumnya nggak kira-kira!"

"Minum? Mau... aku haus..."

"Ck!"

"Minum lagi boleh nggak, Yang? Minuman yang di kasih Adrian tadi enak..."

"Nggak!"

Revan mengeluarkan kunci rumah dari sakunya, tubuh Calista yang tidak bisa berdiri tegak hampir saja terjerembab ke lantai kalau saja Revan tidak kembali menahan tubuhnya. Revan menghela napas berat, menyandarkan punggung Calista pada pintu, lalu mengamati wajah istrinya yang tampak memerah sempurna.

Seharusnya Revan tahu, membawa Calista ketika dia sedang hangout bersama sahabatnya adalah hal yang konyol. Para sahabatnya itu tidak ada yang waras. Bahkan tadi, Adrian meracik minuman khusus

untuk Calista, membuat Calista tertawa seperti orang bodoh di sepanjang perjalanan pulang.

Dan kini, Calista terlihat benar-benar memprihatinkan dengan wajah memerah dan senyuman konyol yang terus menerus tersungging di bibirnya. Revan mengamati wajah Calista, hingga beberapa saat dia mulai tersenyum geli. Jujur saja. Calista terlihat sangat lucu ketika mabuk. Dia senang meracau dan selalu saja tertawa dengan suara merdunya yang membuat Revan mau tidak mau ikut tertawa.

Melihat Revan tersenyum, Calista melingkarkan lengannya di leher Revan, menariknya mendekat hingga ujung hidung mereka saling bersentuhan. "Aku suka..." bisik Calista.

"Hm?" satu tangan Revan memeluk pinggang Calista lembut.

Calista mengerjap lambat, bibirnya tersenyum sangat manis hingga Revan betah menatapnya berlama-lama. Jemari Calista juga tidak mau diam,

meremas rambut Revan lembut ketika dia memiringkan wajahnya. “Berada ditengah-tengah sahabat kamu. Ikut kamu ketemu sama mereka.” Calista memberikan kecupan lembut di bibir Revan yang tentu saja membalas kecupan itu. “aku pikir... selama ini kamu malu...”

“Nggak,” jawab Revan sambil tersenyum tipis dan mengeratkan pelukan mereka.

Calista mengangguk-angguk dengan cara yang menggemaskan. Sungguh, Revan benar-benar menikmatinya.

“Sering-sering begini, ya, Van...” Calista kembali tertawa. “boleh kan, aku ikut sama kamu lagi?”

“Boleh,” jemari Revan mengusap lembut pipi Calisa. “tapi nggak boleh mabuk lagi.”

“Mabuk?” ulang Calista dengan wajah mengernyit. Lalu dia menggeleng kuat. “nggak... aku nggak mabuk, Van...” racaunya.

Revan mendengus pelan meski bibirnya masih

tersenyum.

"Kamu nggak percaya?" Calista menggelengkan kepalanya lagi, lalu dia melepaskan sentuhan Revan dari tubuhnya. "lihat nih, ya." Calista mulai melangkah, namun baru dua kali melangkah, dia sudah kembali akan terjerembab ke bawah.

"Tuh, kan." Rutuk Revan.

"Jangan pegang... aku bisa jalan sendiri, Yang..." protes Calista. "itu tadi lantainya tiba-tiba gerak sendiri. Makanya aku mau jatuh."

Mendengar Calista yang mengomel dengan bibir cemberut membuat Revan kembali tertawa. "Oke, lantainya yang salah. Sekarang, kita masuk ke dalam sebelum semua tetangga pada bangun dengar suara kamu."

"Tetangga? Mana?" Calista terlihat celingkukan, seolah sedang mencari-cari. Revan hanya tertawa dan menggelengkan kepalanya, kemudian membuka pintu untuk mereka.

Begitu berada di dalam, dia membantu Calista

duduk di atas sofa. Calista memejamkan matanya saat kepalanya menyandar pada sofa sedang Revan membantu Calista melepaskan sepatunya.

"Pusing..." keluh Calista.

Revan beranjak berdiri, tubuhnya sedikit menunduk saat dia mengusap pipi Calista. "Aku ambilin minum dulu, ya?"

Calista hanya menggumam tanpa mau membuka kedua matanya. Revan hanya tersenyum tipis, kemudian beranjak ke dapur untuk mengambilkan segelas air. Namun, ketika dia kembali, Calista sudah tidak berada di sana, membuat Revan mengernyit bingung. Revan mengamati sekelilingnya, lalu, tidak jauh dari tempatnya berdiri, Revan menemukan dress yang Calista kenakan tergeletak di atas lantai.

Wajah Revan semakin mengenyit bingung. Dia menghampiri dress itu lalu memungutnya. Ekor matanya melirik ke arah pintu kamar mereka yang sedikit terbuka. Lalu, kedua mata Revan sedikit

terbelalak ketika menemukan sebuah bra tergeletak tepat di depan pintu kamar mereka.

Lagi, Revan memungut benda itu dan semakin merasa bingung.

Kemudian Revan bergegas mendorong pintu kamar dan kini, kedua matanya terbelalak sempurna mana kala menemukan Calista yang berbaring miringdengan keadaan tanpa busana, memunggungi Revan. Sisa pakaian dalamnya juga tergeletak di lantai kamar.

Melihat penampilan istrinya seperti itu, membuat Revan meneguk ludahnya susah payah.

Revan memutuskan masuk setelah menutup pintu kamar. Dia meletakkan gelas di atas nakas, lalu duduk di sisi Calista. "Cal, minum dulu." Tegurnya.

Calista melenguh, kemudian merubah posisi berbaringnya hingga Revan bisa melihat sekujur tubuh Calista yang terekspose jelas di kedua matanya. Wajah Calista yang memerah dan kedua matanya yang sayu entah mengapa terlihat begitu seksi malam

ini hingga Revan mulai kehilangan fokusnya antara menatap wajah Calista atau beberapa bagian yang menyenangkan untuk di tatap.

Calista beranjak duduk, membuat Revan kembali mengambil gelas itu dan menyerahkannya pada Calista.

Calista minum seperti orang yang benar-benat kehausan. Bahkan air itu sampai tumpah dan mengalir di antara celah bibirnya hingga ke dagu.

Sial! Kenapa Revan bisa bergairah hanya karena melihat keadaan Calista saat ini? Jakun Revan bergerak lambat selagi dia mengamati Calista yang terlihat sangat kehausan. Lalu, tatapan Revan jatuh ke seluruh tubuh Calista yang semakin membakar gairahnya.

Dan entah bagaimana bisa, tiba-tiba saja jemari Revan sudah bergerak dengan sendirinya, meremas sebelah dada Calista lembut, mengusap putingnya yang sangat mengundangnya untuk melakukan hal itu.

Ketika Revan melakukannya, Calista menatapnya sempurna. Bibirnya melepaskan gelas itu, lalu, lidahnya menjilati bibirnya sendiri dengan cara yang teramat seksi hingga suaminya benar-benar telah kehilangan kendali dan memagut bibirnya dengan liar.

Revan juga tidak lupa menjilat bibir hingga dagu Calista yang basah, membuat pegangan Calista pada gelasnya terlepas begitu saja. Kedua matanya terpejam sempurna ketika dia membalas pagutan Revan.

Lidah Revan seolah menari dengan liarnya ketika Calista membuka sedikit bibirnya. Calista melenguh penuh nikmat, lalu jemarinya tergesa-gesa melepaskan seluruh pakaian Revan sedangkan suaminya itu mulai bergerak untuk menindihnya.

Begitu seluruh pakaian Revan sudah terlepas dari tubuhnya, Calista mendorong tubuh Revan kesamping, lalu dia menaiki tubuh Revan, tersenyum nakal saat jemarinya menelusuri dada hingga perut

suaminya yang seksi.

Revan membalas senyuman itu dengan cara yang sama, begitu juga dengan jemarinya yang berkelana di sekujur tubuh istrinya.

Calista menunduk untuk kembali menyatukan bibir mereka, hanya sebentar karena setelah itu ciumannya beranjak turun ke leher Revan, mengecupnya dengan kecupan lembut, menjilat bahkan menggigitnya kecil hingga membuat Revan mendesis penuh nikmat sambil meremas bokong Calista.

Calista meneruskan cumbuannya, mencari tempat-tempat sensitif suaminya yang sudah terlalu dia hapal. Sampai ketika dia mulai mencumbu milik Revan dengan penuh semangat, suaminya itu menghentikannya.

"Hm?" protes Calista dengan suara manjanya yang menggemaskan. Dan dia terlihat semakin luar biasa seksi ketika melakukannya dalam keadaan mabuk.

Revan hanya tersenyum miring. “Aku juga mau, Cal.”

Calista terkekeh pelan, dia mengerti maksud suaminya itu. Maka dia memutar tubuhnya agar mereka bisa saling menyenangkan diri mereka satu sama lain. Sejenak, hanya ada lenguhan, desahan dan decap penuh kenikmatan yang menggema di sana. Sampai ketika Revan kembali mengubah posisi mereka, saling memacu satu sama lain, desahan itu mulai berubah menjadi erangan yang liar.

Revan bahkan tidak menyangka Calista akan mengerang sekeras dan seseksi itu. racauan Calista juga benar-benar membuat Revan mabuk kepayang. Nakal, liar dan juga seksi. Tidak ada lagi Calista yang malu-malu, yang ada hanya Calista yang terus menerus mendambanya dengan semua racauan nakal yang Revan sukai.

Sepertinya, Revan tidak akan lagi melarang Calista menyentuh minuman karena efeknya benar-benar membuat Revan enggan menyudahi kegiatan

mereka saat ini.

Calista bahkan tidak mau melepaskan bibir Revan ketika dia menikmati pelepasannya, dan saat Revan bergerak cepat hingga ranjang mereka berderit berkali-kali, desah Calista yang membuat Revan tidak bisa berhenti terbakar semakin menjadi hingga Revan juga sampai pada pelepasannya.

Sejenak, Revan hanya mengecupi leher hingga bahu Calista selagi berusaha menetralkan deru napasnya yang terengah. Setelah merasa lebih baik, barulah Revan mengangkat wajahnya, menatap wajah Calista. Kedua mata Calista terpejam, namun bibirnya tersenyum manis hingga membuat Revan turut melakukannya.

Revan mengecup bibir Calista, kemudian kedua pipinya dan yang terakhir dahinya. "Kamu seksi banget malam ini." Bisik Revan.

"Hm," gumam Calista. Kedua tangannya memeluk Revan erat. "ngantuk..."

Revan tertawa pelan. Lalu dia berbaring di

samping Calista, menarik tubuh Calista kepelukannya, mengelus punggungnya lembut hingga mereka berdua mulai tertidur.

***

Calista membuka matanya susah payah. Ketika dia berhasil melakukannya, kepalanya terasa berdenyut menyakitkan hingga dia melenguh dan kembali memejamkan matanya. Menyentuh kepalanya yang terasa pusing, Calista memiringkan tubuhnya lalu kembali berusaha membuka mata.

Hal pertama yang dia temukan adalah suaminya, Revan, yang sedang berbaring miring menatapnya dengan satu tangan yang bertumpu di atas bantal.

"Pagi." Sapa Revan.

Calista mengernyit, dia hanya terus menatap wajah suaminya lama hingga ketika dia tersentak, barulah Calista mulai menunduk, menyingkap sedikit selimutnya ke atas untuk melihat apa yang terjadi di bawah selimut itu.

Calista menghela napasnya panjang dan mengeluh kesal. “Aku mabuk, ya?” tanyanya dengan nada merengek yang berhasil membuat sudut bibir Revan terangkat ke atas.

Revan mengangguk, kemudian menarik wajah Calista mendekat agar dia bisa mengecup bibir Calista. “Mabuk dan telanjang.” Kekeh Revan.

“Hm?” tanya Calista tidak mengerti.

“Kamu mabuk, aku tinggalin sebentar ke dapur untuk ambilin kamu minum tapi kamu malah melepaskan satu persatu pakaian kamu yang berceceran di lantai. dan yeah...” Revan tertawa pelan, kembali menciumi bibir Calista. “kita bercinta. Kamu seksi banget, Cal...”

Dicium bertubi-tubi seperti itu tentu sajamembuat Calista tersenyum geli, apa lagi kini Revan sudah menindih tubuhnya. Calista jelas sekali tahu apa yang ada di kepala suaminya itu sekarang.

“Kepala aku masih pusing banget, Yang...”

“Hm, tapi aku mau lagi.”

"Kamu nggak mau sarapan dulu?"

"Mau kamu. Mumpung anak-anak juga nggak ada di rumah."

"Tapi–"

"Satu kali lagi, please."

Kalau sudah begitu, memangnya Calista bisa apa. Lagi pula saat ini kedua tangan Revan sudah tidak bisa lagi diam, berkelana kesana kemari, entah mengelus atau meremas beberapa tempat favoritnya.

Calista hanya tersenyum tipis dengan kedua mata terpejam ketika Revan mulai mencumbu leher hingga telinganya.

Di bawah sana, tangan Revan sudah bergerak aktif membelai milik Calista, membuat Calista mengulum bibirnya dan menggigitnya pelan.

"Kamu ingat?" bisik Revan.

"Hm?" gumam Calista, dia terlihat tidak fokus karena satu-satunya fokusnya saat ini adalah jemari Revan yang sedang memanjakannya.

"Tadi malam."

"Kenapa?"

"Kamu ingat semuanya?"

"Hm... lumayan."

Lalu tawa serak Revan terdengar hingga Calista menatapnya tidak mengerti. Revan mengusap pipi Calista, menatapnya penuh cinta dengan senyuman geli di bibirnya. "Aneh. Dulu, pertama kalinya kita bercinta, kamu juga mabuk. Bahkan nggak separah tadi malam. Tapi... kenapa kamu bisa lupa?"

Kernyitan di dahi Calista memudar saat dia tersenyum geli. Revan benar, dulu, saat pertama kalinya mereka bercinta, Calista tidak mengingat sedetik pun bagaimana proses percintaan mereka. Tapi kenapa saat ini dia malah bisa mengingatnya meski tidak semuanya.

"Nggak tahu." Kekeh Calista. "kalau kamu?"

"Hm?"

"Yang pertama kali itu, eh, maksudnya, yang pertama kali sama aku..."

Bibir Revan kembali melumat Calista, sedikit

kasar sebagai tanda jika dia tidak suka Calista mengungkit masalah mereka yang sudah lewat. Dalam lumatan itu, Calista tersenyum geli. "Aku ingat, sedikit."

"Eh?"

"Yang paling aku ingat waktu itu..." Revan mendorong miliknya hingga Calista mendesis pelan dengan kedua mata setengah terpejam. "desahan kamu," Revan mengecup leher Calista, menjilat telinganya. "dan kamu nggak mau kalau aku berhenti."

Bersamaan dengan itu, Revan mulai bergerak pasti di atas tubuh Calista yang menggeliat. Mereka kembali berciuman panas, saling melumat dan menjilat apa pun yang bisa mereka gapai.

Calista memeluk kepala Revan, meremasnya erat seakan tidak ingin membiarkan bibir Revan terlepas dari bibirnya.

"Sekarang," bisik Calista, bibirnya membalas lumatan Revan. "aku juga nggak mau kamu

berhenti."

Revan tersenyum miring, kemudian meremas bokong Calista di bawah sana saat dia kembali melumat bibir Calista.

Calista mulai mendorong tubuh Revan, menaikinya, mendesah berat saat miliknya terasa begitu penuh. Tubuh Calista mulai bergerak pasti di atas milik Revan, membuat suaminya itu memejamkan mata dengan bibir setengah terbuka.

Satu tangannya meremas pinggang Calista sedangkan satunya lagi meremas dada Calista yang begitu seksi di matanya.

Apa Revan sudah pernah mengatakannya?

Sejak mereka kembali menikah, aktivitas ranjang mereka semakin menggebu. Revan bahkan baru mengetahui sisi agresif istrinya itu.

Sisi agresif Calista yang terkadang membuat Revan sulit berkonsentrasi dengan pekerjaannya jika dia terus menerus membayangkan percintaan mereka yang baru saja terjadi.

Revan tidak tahu kenapa dia seolah berubah menjadi maniak, persis ketika dia masih muda dulu dan pertama kali mengenal kegiatan seks. Jika saja dia tidak memikirkan keadaan Calista, maka Revan ingin melakukannya setiap hari bahkan sepanjang hari. Ya, seperti itu lah dia akhir-akhir ini.

Tapi, tentu saja hal itu tidak bisa terjadi karena jika Revan memintanya tiga hari berturut-turut saja, Calista sudah mengeluh lelah. Belum lagi jika Azka mengganggu mereka karena putra mereka itu merengek ingin tidur bersama mereka.

Dan itu terjadi ditengah-tengah aktifitas ranjang mereka.

Bayangkan saja bagaimana kesalnya Revan yang saat itu harus terpaksa mandi di malam hari.

Maka, ketika mereka memiliki kesempatan seperti ini, berduaan sepanjang hari, Calista tahu jika dia harus menyiapkan dirinya untuk menetap di atas tempat tidur dalam waktu yang cukup panjang.

Lupakan soal sarapan, karena tentu saja, satu

kali tidak akan cukup untuk suami tercintanya itu.

***

ENAM

Sejak kembali bersama, hubungan Revan dan Calista benar-benar membaik. Mereka tidak lagi harus di kelilingi dengan kerumitan hubungan mereka. Namun, jangan pikir mereka tidak lagi pernah bertengkar karena itu hanya akan membuat kalian kecewa.

Mereka masih saa bertengkar, bahkan lebih sering. Bukan karena Revan yang masih saja tidak peka terhadap persaan Calista karena hal itu sudah bukan lagi menjadi sebuah masalah dalam hubungan mereka. Bukan juga karena ada kesalah pahaman yang dulu sering terjadi. Tapi karena anak-anak mereka.

Ya, karena anak-anak.

Revan dan Calista memiliki cara yang berbeda untuk urusan mendidik anak-anak mereka. Karena

Calista berasal dari panti asuhan sementara Revan berasal dari keluarga harmonis yang penuh cinta di mana dia selalu di manjakan, maka, sudah tentu sepasang suami istri itu memiliki cara pandang yang berbeda dalam menyikapi seluruh tingkah anak-anak mereka.

Kemarin, Dimas pulang sambil menangis. Seragamnya sedikit kotor dan lengannya sedikit tergores karena saat dia berkelahi dengan salah satu temannya, Dimas sempat terjatuh.

Tahu apa yang Revan lakukan saat melihat keadaan putranya di rumah? Revan ingin mendatangi teman Dimas itu untuk memarahinya dan meminta orangtuanya untuk mendidik anak mereka agar tidak lagi berlaku kasar pada Dimas.

Saat itu, Calista melarang Revan dengan tegas hingga mereka kembali bertengkar.

"*Kamu nggak lihat gimana Dimas? Tangannya luka, Cal! Dan itu karena temannya yang–*"

"Mereka nggak mungkin berantem kalau nggak

ada sebab dan anak kamu nggak bakalan kenapa-napa kalau dia nggak berantem sama temannya."

"Apa? jadi maksud kamu yang salah Dimas? Kamu nggak lihat gimana Dimas?!"

"Aku lihat Dimas, aku lihat keadaannya. Tapi aku nggak tahu alasan kenapa Dimas dan temannya berantem."

"Itu nggak penting, Cal!"

"Itu penting!"

"Aku harus datangi anak itu."

"Revan!"

"Apa sih!"

"Kamu tuh, ya. Kenapa sih, harus seberlebihan itu. Apa setiap kali anak kamu nangis dan berantem sama siapa pun, maka yang salah adalah orang lain? Bisa nggak sih, sebelum kamu salahin orang lain, kamu tanya anak kamu dulu, kenapa dia bisa berantem? Kenapa temannya sampai dorong dia begitu. Bukannya langsung nyalahin anak orang! Lagian, kamu mau ngelabrak orang tuanya seribu kali

pun, yang namanya anak-anak, setelah berantem, ya mereka bakalan akur lagi, temenan lagi. Sementara kamu? Jadi musuhan sama orangtuanya, gitu?!"

Dan setelah Calista mengajak Revan untuk bicara pada Dimas, meminta Dimas menjawab pertanyaan Calista dengan jujur, baru lah Revan terdiam dan membatalkan niatnya untuk menemui anak yang bertengkar dengan putranya itu.

Dimas mau pinjam mainannya, tapi nggak di kasih. Jadi Dimas ambil aja, terus Dimas buang. Tiba-tiba dia dorong Dimas sampai jatuh.

Ya, begitu lah anak-anak. Dan sebagai orangtua, seharusnya Revan mengerti itu. Tapi sayangnya, saat Calista menyindirnya, Revan hanya mendengus malas dan beranjak masuk ke kamar tanpa rasa bersalah.

Dan sekarang, Calista yakin sebentar lagi dia dan Revan akan kembali bertengkar. Kali ini soal Azka yang baru saja mendapatkan jahitan di sudut pelipisnya setelah tadi kepalanya terbentur ujung

meja di ruang tengah di rumah orangtua Revan. Tadi, Azka dan Dimas bermain lompat-lompatan dari atas sofa ke lantai. Dan entah bagaimana bisa Azka mengalami kecelakaan itu.

Calista dan yang lainnya hanya mendengar jeritan Dimas, lalu ketika mereka berlarian menghampiri kedua bocah itu, Calista hanya bisa terbelalak ngeri saat melihat darah Azka berceceran di lantai dan putranya itu menangis kuat.

Lalu saat ini, Calista dan Bima sedang berada di dalam mobil untuk kembali pulang. Azka berada di atas pangkuan Calista dan sudah tertidur lelap setelah di rumah sakit tadi dia menangis sekuat-kuatnya karena harus mendapatkan ahitan di pelipisnya.

"Mati gue, Bim..." keluh Calista dengan wajah lelah.

Bima ikut meringis sambil melirik Azka. "Malam ini tidur di rumah Mama aja deh, Kak."

"Percuma."

"Paling nggak, nanti ada Mama yang bisa

belain lo."

Calista menghela napasnya berat. Dia sudah bisa membayangkan seperti apa murka suaminya nanti setelah melihat keadaan Azka.

"Bukan salah lo kali, Kak. Namanya juga anak-anak, biasalah kalau main berdarah-darah dikit."

"Kalau orang waras mikirnya sih gitu, Bim. Sayangnya Abang lo sedikit nggak waras, jadi udah pasti gue lagi yang di omelin."

Bima terkekeh geli. Sejak melihat Azka terluka, dia sudah mendengar rutukan Calista mengenai bagaimana marahnya Revan nanti dan memang benar, Bima pun tahu seberlebihan apa Revan terhadap anak-anaknya. Tergores sedikit saja, Calista bisa di omelin habis-habisan, apa lagi sudah seperti saat ini.

"Persis Papa banget Bang Revan tuh." Cibir Bima.

"Tahu, ah. Gue pusing." Rutuk Calista. "selama menikah sama Revan, kita tuh hampir nggak punya

alasan untuk ribut besar. Lo tahu gue gimana kan, Bim, males kalau ada ribut-ribut. Revan juga bukan tipe orang yang senang mancing-mancing keributan sama gue. Tapi, kalau udah menyangkut Dimas sama Azka," Calista memijat dahinya yang terasa berdenyut. "gue jadi pengen balik tinggal di panti!"

"Idih," Bima mencibir Calista meski bibirnya tersenyum geli. "gaya lo, Kak, mau balik ke Panti. Suami lo sering ke luar kota aja, lo udah puyeng."

"Ya dari pada dia ngomel terus! Heran deh, gue yang Ibu-Ibu tapi dia yang suka ngomel-ngomel."

"Itu artinya dia sayang sama anak-anaknya, Kak..."

"Iya, sama anaknya aja. Sama gue nggak."

"Kalau lo kan jatahnya malam."

Wajah Calista menoleh cepat menatap Bima, satu tangannya memukul lengan Bima hingga adik iparnya itu tertawa puas. "Apa sih, Bima!"

***

Begitu sampai di rumah, Revan tersenyum

menemukan Dimas yang sedang menonton televisi sendirian. Ada semangkuk popcorn di pangkuannya. Revan yakin, untuk mendapatkan semangkuk popcorn itu, Dimas pasti harus merengek selama lima belas menit pada Ibunya.

"Dim," tegur Revan menghampirinya. Dimas menoleh pada Revan, tersenyum tipis saat Ayahnya mengusap puncak kepalanya. "nonton apa?"

"Avangers." Jawab Dimas. Ini sudah entah keberapa kalinya dia menonton film favoritnya itu.

"Sendirian aja? Azka mana?"

"Di kamar, sama Ibu."

Revan mengangguk pelan, "Ayah ke kamar Azka dulu, ya." Pamitnya dan Dimas hanya mengangguk sekedar sambil menikmati popcorn. Kalau sudah serius menonton, Dimas memang tidak terlalu peduli pada sekelilingnya.

Revan sudah akan menyentuh gagang pintu kamar anak-anaknya, tapi pintu itu sudah lebih dulu terbuka dan Calista keluar dari sana. Saat menemukan

Revan, wajah Calista tampak terkejut.

"Azka mana?" tanya Revan.

Calista mengerjap beberapa kali, tersenyum kaku. "Azka tidur, Van."

"Tidur?" ulang Revan, dia memeriksa jam tangannya lalu mengernyit bingung. "masih jam setengah enam, tumben Azka tidur sore-sore begini."

Calista tidak tahu harus mengatakan apa, dia berusaha mencari alasan tapi alasan apa pun yang dia gunakan tentu saja akan percuma. Jadi, yang di lakukan Calista hanyalah menggaruk pelipisnya gugup. "Itu..."

"Azka sakit?" sedetik setelah Revan melontarkan pertanyaan itu, dia langsung bergegas masuk ke dalam kamar, meninggalkan Calista yang menghela napas berat dengan kedua mata terpejam kesal.

Mencebik malas, Calista bergegas menyusul Revan yang kini sudah duduk di samping Azka sambil menyentuh dahi Azka sepelan mungkin.

"Ini kenapa?" tanya Revan, wajahnya terlihat sangat terkejut. "kok bisa begini?"

"Jatuh." Jawab Calista seadanya, namun sepertinya Revan tidak puas dengan jawaban Calista hingga suaminya itu hanya terus menatapnya. "tadi lagi main sama Dimas, terus tiba-tiba aku dengar Dimas teriak, waktu aku susul, Azka... pelipisnya sedikit robek, tapi udah di jahit kok."

"Di jahit?!" pekik Revan.

Calista segera membuang wajahnya ke samping, wajahnya gugup bukan main. Pasalnya, kini Revan sudah berdiri tegak lalu menghampirinya.

"Cuma satu jahitan, Van..."

"Satu kamu bilang?!" Revan mendengus kuat, satu telapak tangannya mengusap wajah gusar. "gimana bisa kamu biarin Azka sampai begini, Cal?"

"Kok kamu jadi nyalahin aku?"

"Terus aku harus salahin Azka? Dia masih kecil dan cuma tahu main. Kamu kan Ibunya, kamu yang di rumah terus jagain anak-anak. Gimana bisa Azka

sampai begini padahal dia ada sama kamu di rumah."

"Aku tadi ke rumah Mama, Van. Anaknya Mba Kila sakit. Aku lagi ngobrol sama Mba Kila dan anak-anak main berdua, terus tiba-tiba aja udah begini."

"Pantesan aja bisa begini, kamu sibuk ngobrol. Aku kan udah bilang, perhatiin anak-anak, memangnya nggak bisa ya, ngobrolnya nanti-nanti aja? Coba aja kalau kamu lebih perhatiin mereka."

Kedua mata Calista membulat tak percaya. "Jadi maksud kamu, selama ini aku nggak perhatiin anak-anak, gitu?"

Revan membuang napasnya kesal. "Aku nggak bilang gitu, Cal, tapi kalau aja kamu nggak ceroboh dan lebih mentingin ngobrol dari pada perhatiin mereka, Azka pasti nggak bakalan begini."

Calista tertawa hambar. "Kenapa sih, Van, kamu selalu aja nyalahin aku setiap kali anak-anak kenapa-napa. Entah itu karena mereka nangis, berantem, jatuh bahkan di gigit nyamuk sekalipun, kamu selalu aja salahin aku."

"Aku nggak salahin kamu."

"Terus ini apa?" tanya Calista dengan suara lelahnya. Sejak siang tadi dia sudah di pusingkan dengan tangisan Azka yang setiap kali menyadari ada perban di kepalanya selalu aja menjerit ketakutan. Lalu sekarang, Revan semakin memperburuk semuanya. "hanya karena aku di rumah, nggak kerja kaya kamu, bukan berarti kamu bisa kasih semua tanggung jawab untuk ngurusin anak-anak ke aku, sementara tugas kamu cuma cari uang yang artinya, setiap terjadi sesuatu sama mereka, itu cuma salahnya aku."

Dahi Revan mengernyit jelas. "Cal,"

"Aku capek dan nggak punya tenaga kalau harus berantem sama kamu. Bu Salma juga udah pulang ke rumahnya dan cuti selama tiga hari. Kalau kamu masih mau berdebat sama aku, tunggu sampai selesai aku masak untuk makan malam kita dan anak-anak udah tidur."

Calista tidak lagi mau memedulikan Revan dan

bergegas keluar dari kamar. Di depan pintu, dia menarik napasnya kuat dan menghembuskannya perlahan. Revan berhasil membuatnya marah kali ini.

***

Selesai makan malam dengan penuh keheningan, Revan duduk di depan televisi sambil memangku Azka yang baru saja bangun. Azka menyandarkan wajahnya di dada Revan, wajahnya terlihat tidak secerah biasanya dan dalam lima menit sekali pasti Azka merengek ingin perban di kepalanya di lepas.

"Nggak apa-apa, Azka. Nanti kalau di lepas, kepalanya jadi sakit." ujar Revan pada Azka.

"Tapi nggak syuka..." rengek Azka lagi.

"Kalau di lepas, nanti kepalanya berdarah lagi loh." Sahut Dimas yang duduk di atas karpet sambil bermain game melalui ponsel Ayahnya.

"Belisik!" bentak Azka pada Dimas, wajahnya terlihat marah hingga Revan segera menenangkannya dengan menepuk-nepuk pahanya yang menggemaskan. "abang nakal. Aka nggak syuka!

Suluh pelgi aja!"

"Abang..." tegur Revan pada Dimas.

Dimas memutar bila matanya malas dan mendengus kesal. Dia sudah biasa jadi pihak yang selalu mengalah. Kata Ayah dan Ibunya, Azka itu masih kecil, belum bisa mengerti mana yang baik dan mana yang buruk. Dan sebagai seorang Abang, Dimas harus bisa mengerti dan mengalah pada Azka.

Untung saja putra Revan dan Calista yang satu ini berhati lembut. Jika dia juga memiliki sikap dan sifat seperti Azka, sudah bisa di bayangkan akan seperti apa hari-hari Calista nantinya.

"Lepasyin ininya, Ayah... Aka nggak syuka!"

"Oke, nanti Ayah lepasin tapi nggak sekarang."

"Telus?"

"Hm... besok?"

"Kenapa nggak syekalang aja?"

"Soalnya, di perbannya masih ada obat buat sembuhin kepala Azka. Jadi kalau di lepas sekarang, nanti kepala Azka nggak sembuh-sembuh dong."

Azka mengerjap beberapa kali, wajahnya mengernyit pertanda dia sedang berpikir. Diam-diam Revan mengulum senyumnya. Tingkah putranya itu seolah-olah dia sudah dewasa dan bisa berpikir saja.

"Jadi, ini ada obatnya?" telunjuk Azka mengarah pada perban di kepalanya. Revan mengangguk. "kok obatnya di syini, kenapa nggak di minum?"

Kini, Revan yang mengerjap bingung.

"Soalnya, obatnya Azka ada dua. Satu di kepala, satu lagi..." Calista duduk di samping Revan sambil tersenyum manis. Ada sebuah piring dan botol minum Azka di kedua tangannya. "kalau Azka udah selesai makan, obatnya harus di minum."

Azka menatap wajah Calista dan piring di tangan Ibunya itu bergantian. Kemudian, dia memeluk Revan erat dan memalingkan wajah. "Nggak mau makan." Rutuknya.

"Ibu masak sup Ikan Salmon kesukaan Azka loh." Rayu Calista. Tapi Azka bergeming.

Melihat itu, Revan berusaha melepaskan pelukan Azka pada tubuhnya. “Azka makan dulu ya, itu Ibu udah masakin sup kesukaan Azka. Abis ini minum obat biar cepat sembuh.” Ujar Revan. Dia melirik Calista yang bertepatan dengan itu juga sedang menatapnya. Namun hanya sesaat karena setelah itu Calista kembali membuang muka.

“Nggak mau...” rengek Azka.

“Azka...” desah Calista putus asa. Putranya itu kalau sudah merengek seperti ini memang sulit sekali di rayu.

“Buat Dimas aja, Bu.” Celetuk Dimas tiba-tiba. Dia yang sejak tadi mengamati kedua orangtua dan adiknya, kini mendekati Calista. “Dimas juga suka kok sup Ikan Salmon. Aaaakkk....”

Kepala Azka berpaling cepat, dia melihat Dimas yang sudah membuka mulutnya lebar dan mendekati sendok yang Calista pegang. Kedua matanya melebar lucu lalu dia beteriak seketika. “Jangan! Itu syupnya Aka! Abang nggak boleh!”

"Tapi kan Azka nggak mau. Ya udah, buat Abang aja." Ujar Dimas dengan senyuman geli yang tertahan.

Dengan cepat, Azka menarik lengan Calista agar mendekat padanya. "Aka lapel, mau makan. Jangan kasih syama Abang ya, Bu."

Melihat itu, Dimas mencolek lengan Calista lalu mengulum senyuman geli. Begitu juga dengan Calista yang menggelengkan kepalanya geli. Azka memang selalu ingin menang sendiri dan tidak akan membiarkan siapa pun lebih unggul darinya.

Maka setelah itu, Calista tidak lagi harus bersusah payah membujuk Azka untuk makan karena putranya itu sudah makan dengan lahap sambil berceloteh bersama Ayahnya. Sesekali Calista menimpali percakapan itu, tapi, hanya bicara pada Azka sedangkan Revan tidak.

Revan tahu, kalau sudah begitu, artinya istrinya itu sedang marah padanya. Dan marahnya seorang Calista bukanlah sebuah kemarahan yang

meledak-ledak. Sejak dulu, setiap kali Calista tidak menyukai sikap Revan atau pun mereka terlibat pertengkaran, Calista cenderung diam. Dia tidak pernah menyalahkan Revan, memarahinya atau pun mengajak Revan bertengkar untuk melampiaskan amarahnya.

Tidak, Calista tidak pernah begitu.

Dia hanya diam tapi tetap melakukan kewajibannya. Hanya saja, tidak akan mau membuka percakapan dengan Revan kalau bukan mengenai sesuatu yang penting.

Dan sungguh, sejak dulu mau pun sekarang, hal itu sangat mengganggu Revan. Di dunia ini, hal yang sangat memusingkan bagi Revan adalah ketika Calista bersikap diam padanya.

***

Revan sudah lebih dulu berada tempat tidur. Duduk menyandar pada tumpukan bantal sambil menonton televisi. Sesekali ekor matanya melirik ke arah pintu kamar mandi yang tertutup rapat. Dan ketika pintu

itu terbuka lalu memerlihatkan Calista berjalan keluar dari sana dengan kimono satinnya yang berwarna ungu, fokus Revan hanya mengarah pada Calista.

Istrinya itu sedang duduk di depan meja riasnya, mengoleskan sesuatu di wajahnya, salah satu kegiatan rutin yang Calista lakukan semenjak beberapa bulan terakhir ini dan ya, hasilnya memang membuat Calista terlihat lebih cantik dari sebelumnya dan Revan menyukainya.

Selama melakukan hal itu, Calistanya hanya diam. Padahal biasanya, dia akan memulai obrolan ringan bersama Revan, membahas hal apa pun yang terjadi pada mereka berdua sepanjang hari ini.

Tapi, seperti yang sudah Revan tahu, Calista tidak akan pernah mau melakukannya di saat dia masih merasa marah pada Revan.

"Azka udah tidur?" tanya Revan, berusaha memulai percakapan.

"Udah."

"Dimas?"

"Udah juga."

Hanya itu, tanpa kalimat lainnya hingga membuat Revan menggaruk pelipisnya bingung. Revan hanya pernah memiliki hubungan percintaan dengan dua orang. Yang pertama dengan Renata, di mana dia jarang sekali mengalami hal seperti ini dan mengharuskannya memutar otak untuk membuat pasangannya tidak lagi marah karena Renata memang bukan tipe perempuan yang senang merajuk dan dia nyaris tidak bisa bertahan lama jika dia dan Revan tidak saling bicara.

Dan yang kedua dengan Calista. Tidak, Calista juga bukan tipe perempuan yang senang merajuk dan memulai hal-hal yang tidak perlu agar mereka bertengkar. Bahkan Calista termasuk perempuan yang memiliki kesabaran ekstra dalam menghadapi Revan dan segala tingkah menyebalkannya.

Tapi, sikap diam Calista ketika mereka bertengkar adalah hal yang selalu membuat Revan gusar dan kebingungan seorang diri. Revan tidak biasa

merayu, tidak biasa mengalah. Ketika dia bersama Renata, dalam kondisi seperti itu, Revan hanya harus diam dan tidak melakukan komunikasi pada Renata, maka Renata akan datang sendiri kepadanya.

Sedangkan Calista, selama Revan tidak lebih dulu mengajaknya bicara dan membahas hal apa yang membuat mereka saling bertengkar lalu menyelesaikan masalah itu, maka Calista akan tetap diam dan membuat kepala Revan terasa akan pecah.

Persis seperti saat ini.

Setelah membuka kimononya hingga hanya menyisakan gaun tidur yang bertali satu, Calista naik ke atas tempat tidur, berbaring miring ke arah Revan, menarik selimutnya lalu memejamkan mata.

Ya, dia tetap berbaring menghadap Revan. Bahkan semenjak mereka rujuk, tidak sekalipun Calista berusaha tidur memunggungi Revan meskipun mereka sedang bertengkar.

Revan menatap wajah Calista lekat, kemudian menghela napas berat. Dia mematikan televisi dan

juga lampu utama, kemudian menghidupkan lampu di atas nakas. Revan berbaring di tempatnya, berbaring miring agar dia bisa menatap Calista lebih lama.

"Cal," panggilnya pelan. Calista tetap diam seolah dia sudah tidur padahal Revan jelas tahu kalau Calista masih belum tidur. "Cal," panggilnya lagi. Hasilnya masih tetap sama. Revan menghela napas berat. "Yang..."

Kedua mata Calista terbuka, tidak ada emosi hanya tatapan datar yang malah membuat Revan merasa semakin buruk. "Udah malam, Van. Tidur. Besok kamu kerja." Ujar Calista dengan suara pelan.

Calista kembali memejamkan matanya, namun, ketika merasa tubuhnya di rengkuh oleh Revan, Calista membuka matanya lagi. Kini, wajahnya berada di tepat di atas dada Revan.

"Maaf..." bisik Revan lirih.

Calista tersenyum hambar. "Kamu minta maaf soal apa?"

"Soal yang tadi siang. Aku... udah kelewatan." Gumam Revan.

Calista berusaha mendorong Revan pelan agar pelukannya terlepas, dia beranjak duduk dan Revan mengikutinya. "Nggak apa-apa di bahas sekarang?"

Revan mengangguk. Ya, harus sekarang atau besok dia tidak bisa bekerja dengan baik.

"Oke," ucap Calista. "kamu merasa kalau tadi siang itu... kamu udah lewatan?" Revan kembali mengangguk. "kelewatan soal apa?"

"Marahin kamu."

"Itu aja?"

"Ya?"

Calista menghela napas berat. "Van, aku tahu kamu sayang banget sama anak-anak. Dan itu adalah hal yang wajar. Kamu Ayah mereka dan mereka anak-anak kamu. Tapi, kasih sayang kamu itu jadi berlebihan setiap kali mereka kenapa-napa."

"Iya, aku tahu. Tapi tadi siang aku panik waktu lihat Azka–"

"Bukan cuma soal tadi siang," potong Calista. Suaranya terdengar lebih tegas dari sebelumnya. "kemarin, bahkan jauh sebelum hari ini kamu udah terlalu berlebihan ke anak-anak. Mereka nggak boleh ini, nggak boleh itu. Nanti mereka sakit atau nanti ada yang jahatin mereka."

"Cal," Revan menatap Calista tidak percaya. "aku salah kalau bersikap kaya gitu ke anak-anak aku sendiri?"

"Salah!"

"Apa?"

"Karena kamu terlalu membatasi ruang gerak mereka. Anak-anak kamu itu laki-laki, Van, mereka lebih aktif dari pada anak perempuan dan wajar-wajar aja kalau lagi main mereka mendapatkan satu atau dua luka di tubuh mereka."

"Satu atau dua luka kata kamu? Dan itu... wajar? Kamu itu Ibu mereka bukan sih?"

Calista tertawa hambar, "Lihat kan, kamu begini lagi."

Revan yang menyadari ucapan kasarnya mengusap wajahnya gusar. "Bukan itu maksud aku, Cal, tapi–"

"Kamu sadar nggak sih, Van, Dimas itu jadi pendiam dan tertutup banget dengan orang-orang baru di sekitarnya karena apa? Kenapa Azka selalu aja kasar ke teman-temannya setiap kali dia lagi main? Kenapa Azka jadi lebih tempramental semenjak kita pindah ke rumah ini."

"Maksud kamu itu salah aku?"

"Salah kamu karena selalu aja melarang dan membatasi mereka main dengan teman-teman mereka di luar rumah, salah aku yang terus-terusan nurutin semua perintah kamu yang nggak masuk di akal. Salah kita karena demi membuat mereka betah di rumah kita selalu nurutin semua kemauan mereka sampai buat mereka jadi begitu!" suara Calista terdengar lebih tinggi dari sebelumnya. "dan aku nggak pernah suka dengan cara kamu mendidik anak-anak kaya gitu, Van. Aku nggak pernah suka. Selama

di Panti, mereka bebas main dengan banyak orang tapi bukan berarti aku nggak memberikan mereka peraturan yang harus mereka jalani. Dan saat itu, mereka jauh lebih baik dibandingkan saat kita pindah ke sini."

Calista mengusap wajahnya gusar, napasnya sedikit tersengal ketika dia meluapkan semua kekesalannya. "Dan selama ini, setiap kali kamu menemukan hal yang nggak kamu sukai terhadap anak-anak, aku akan menjadi satu-satunya orang yang bersalah. Selalu aku dan hanya aku. Memangnya, tugas kamu di rumah ini apa selain bekerja dan mendapatkan seks yang memuaskan di tempat tidur?"

Wajah Revan tersentak dan terperangah seketika. Apa lagi saat dia menemukan tatapan kecewa di kedua mata Calista. Membuat hatinya berdenyut perih dan dia tidak menyukai hal ini.

Calista sendiri juga seperti terkejut setelah menyadari kalimat apa yang baru saja dia lontarkan. Sungguh, dia tidak pernah merencanakan kalimat itu

akan terucap di bibirnya. Kalimat itu meluncur begitu saja dan kini Calista menyesalinya.

Meneguk ludahnya berat, Calista menundukkan wajahnya. Lagi-lagi tangannya terangkat ke atas untuk mengusap wajahnya gusar. Kemudian, tanpa mengatakan sepatah kata pun, Calista bergegas keluar dari kamar setelah menyambar kimononya.

Calista menuju dapur, mengeluarkan sebotol air dingin, kemudian memilih duduk di kursi bar kitchen. Calista meneguk seluruh minumannya, lalu, dia melipat kedua tangannya di atas meja dan membenamkan waahnya di atas lipatan tangan.

Bodoh, rutuknya kesal di dalam hati. Kenapa dia bisa sampai mengatakan hal itu pada Revan. Itu pasti akan menyakiti Revan dan membuat hubungan mereka tidak baik-baik saja.

Calista mengacak rambutnya kesal. Dia pikir, setelah dia meluapkan seluruh kekesalannya, mereka akan kembali baik-baik saja. Tapi ternyata tidak

karena kini Calista merasa sangat bersalah pada Revan.

Ucapannya tadi itu...

Calista menggelengkan kepalanya.

Dia harus meminta maaf.

Maka, detik itu juga Calista turun dari kursinya dan bergegas menemui Revan. sayangnya, baru dua kali melangkah, dia menghentikan langkahnya karena melihat Revan yang berjalan ke arahnya lalu berhenti.

Mereka saling bertatapan satu sama lain dengan jarak yang tidak terlalu jauh. Ada kegusaran yang sama di kedua mata mereka.

Calista bersuara lebih dulu. "Van, aku..."

"Kamu benar," potong Revan. Dia tersenyum miris. "selama ini aku udah kelewatan sama kamu dan terlalu berlebihan ke anak-anak."

Dahi Calista mengeryit samar.

"Aku..." Revan menggelengkan kepalanya. "aku cuma ingin yang terbaik untuk mereka dan berusaha menjauhkan mereka dari semua hal yang

bisa menyikiti anak-anakku. Tapi ternyata apa yang aku lakukan salah. Ya, lagi-lagi salah..."

Calista hanya menatap Revan dalam kesunyian.

"Dan tanpa sadar, setiap kali aku melihat mereka dalam keadaan yang nggak baik-baik aja, aku jadi melampiaskannya ke kamu. Padahal... aku pun belum tentu bisa menjaga anak-anak sendirian seperti yang kamu lakukan," Revan menatap Calista penuh rasa bersalah. "maafin aku..." Revan mengusap wajahnya gusar. "tapi... aku nggak tahu kalau selama ini mungkin kamu keberatan setiap kali aku ajak untuk bercinta, aku pikir–"

"Bukan gitu..." Calista menggeleng cepat, wajahnya panik bukan main hingga kini dia melangkah menghampiri Revan. "aku... yang tadi itu, aku cuma asal bicara."

"Nggak apa-apa, Cal. Kamu nggak harus merasa bersalah setiap kali bicara jujur."

"Tapi maksud aku nggak gitu," cebik Calista.

“aku memang kesal setiap kali harus di salahin sama kamu. Padahal setiap hari aku selalu jagain dan ngurus anak-anak sendirian. Sementara kamu kerja di luar sana dan seenggaknya bisa lebih santai dibandingkan aku. Aku udah capek sama anak-anak, seharusnya, saat kamu pulang ke rumah, aku bisa membagainya sama kamu tapi aku nggak pernah bisa ngelakuin itu karena setiap kali kita membahas anak-anak kamu selalu meledak-ledak dan kita berkahir dengan saling bertengkar.”

Bibir Revan sudah akan bergerak untuk berusara, tapi Calista bergegas memotongnya.

“Dan semua itu nggak ada hubungannya dengan seks di antara kita.” Calista mendesah panjang, wajahnya terlihat panik bukan main. “aku... aku suka setiap kali bercinta, aku nggak pernah merasa keberatan setiap kali bercinta sama kamu. Yang tadi itu... aku cuma asal bicara karena kesal sama kamu. Plis, jangan mikir yang aneh-aneh.”

Revan mengerjap, dahinya sedikit mengernyit

untuk sesaat. "Jadi... aku hanya harus mengubah sikap berlebihanku tentang anak-anak?"

"Ya."

"Kamu mau aku lebih membebaskan anak-anak untuk urusan bermain."

"Hm. Memebebaskan mereka di bawah perhatian kita."

"Oke," kepala Revan mengangguk pelan meski kedua matanya masih terus menatap Calista lekat. "tapi nggak ada yang salah setiap kali kita–"

"Nggak," kepala Calista menggeleng cepat. "aku suka setiap kali kita bercinta dan aku menikmatinya."

Sudut bibir Revan terangkat samar, satu tangannya menyentuh jemari Calista untuk digenggam. "Kalau gitu... aku udah di maafin kan?" tanyanya. Calista mengangguk. Revan tersenyum kecil dan meraih Calista ke dalam pelukannya. "aku lega, Cal." bisiknya.

"Hm?"

"Kamu mau diajak bicara lagi. Kalau nggak..." Revan menyimpan wajahnya di ceruk leher Calista. "pusing."

Tawa Calista berderai merdu. Satu tangannya mengacak rambut Revan pelan. Ya, dia tahu kalau suaminya itu selalu saja panik jika dia sudah dalam mode silent. Bahkan dulu, ketika mereka belum saling mencintai pun, gelagat Revan yang panik setiap kali Calista mendiaminya terkadang membuat Calista ingin tertawa.

Begitulah kalau memiliki suami yang cuek dan tidak peka dan jauh dari kata romantis.

"Jadi, mulai sekarang kamu nggak akan ngomel atau melarang anak-anak kalau sering main sama anak tetangga?" tanya Calista setelah melerai pelukan mereka.

"Hm..." gumam Revan, namun ketika melihat kedua mata Calista menyipit tajam, dia cepat-cepat mengangguk. "tapi dengan satu syarat. Kamu harus tetap mengawasi mereka. Nanti kalau aku lagi di

rumah, kamu bisa gantian sama aku ngurusin anak-anak."

Calista mengangguk puas. "Nggak akan nyalahin aku lagi kalau misalnya aja Dimas dan yang paling khusus Azka jatuh waktu main?"

Revan tampak keberatan, ini adalah bagian tersulit baginya. Namun, demi istrinya, dia hanya menghela napas berat dan mengangguk. "Tapi kalau bisa ya jangan sampai jatuh atau kenapa-napa."

Calista mengulum senyuman gelinya. Kalau sudah seperti ini, suaminya terlihat sangat menggemaskan hingga Calista menumpu kedua tangannya di atas bahu Revan agar keduakakinya bisa berjinjit dan dia membubuhkan kecupan singkat di bibir Revan. "Aku usahain, tapi nggak janji."

Revan tersenyum masam namun satu tangannya meraih belakang kepala Calista dan menariknya mendekat. Revan mengecup kedua mata Calista, kemudian kedua pipinya, lalu dia merangkum wajah Calista sebelum memagut bibirnya lembut

hingga Calista sempat tersenyum manis dalam pagutan itu.

Calista menyukai momen seperti ini. Setiap kali mereka selesai melewati satu pertengkaran dan kembali berbaikan, pasti rasanya semenyenangkan ini. Seolah mereka seperti kembali pada momen dimana mereka jatuh cinta untuk yang pertama kalinya.

"Kita balik ke kamar?" tanya Revan setelah menyudahi pagutannya. Calista mengangguk lalu detik itu juga Revan menggendong tubuh Calista dengan kedua tanganya hingga istrinya itu terpekik pelan sebelum memeluk leher Revan erat.

"Ngapain sih digendong segala." Protes Calista.

"Biar lebih cepat sampai di kamar."

"Memangnya mau ngapain buru-buru ke kamar?"

Revan tersenyum miring. "Harus banget aku jawab pertanyaan kamu."

Calista terkekeh geli, dia mengerti maksud ucapan Revan dan tidak lagi bertanya. Hanya

mengecup pipi dan pelipis Revan berkali-kali saja hingga Revan berhasil membaringkannya di atas tempat tidur.

Ya, begitu lah hubungan mereka dalam berumah tangga. Terkdang harmonis, terkadang bertengkar. Orang-orang bilang, itu adalah bumbu-bumbu yang memang akan selalu ada di setiap rumah tangga. Bumbu-bumbu yang akan membuat hubungan mereka lebih erat dan membahagiakan lagi dari sebelumnya. Mereka hanya perlu melakukan satu hal. Menuangkan bumbu secukupnya agar rumah mereka tidak terlalu hambar dan juga berlebihan hingga berakhir dengan kekacauan.

***

TUJUH

Calista tersenyum sopan pada sekretaris Revan yang ketika melihat Calista menlintas bergegas berdiri dan sedikit mengangguk sopan. Berjalan ringan menuju ruangan suaminya, Calista melirik bekal yang sudah dia siapkan untuk Revan. Calista membuka sedikit pintu ruang kerja Revan, “Yang?” tegurnya.

Tegurannya membuat Revan melirik padanya, membuat Calista tersenyum manis lalu membuka lebar pintu itu. Namun setelahnya, dia baru saja menyadari kalau suaminya sedang tidak sendirian. Ada Adrian, sahabat suaminya di sana. “Ganggu nggak?” tanya Calista

"Bawain makan siang lagi?" tanya Revan. Calista mengangguk, lalu tersenyum geli saat melihat suaminya berdecak.. "Aku udah bilang nggak usah, kan?" rutuk Revan meski dia sudah bergegas

mengambil bekal dari tangan Calista lalu merangkul bahu Calista dan terlihat sangat hati-hati membawa Calista masuk ke dalam ruangannya.

"Aku bukan pasien penyakitan sampai harus di papah begini ih!" protes Calista.

"Kemarin kamu pingsan."

"Cuma kecapekan."

"Makanya aku bilang nggak usah bawain makan siang lagi ke sini."

"Tapi mau ketemu kamu."

"Nanti malam ketemu."

"Kangennya sekarang."

"Terserahlah."

Setiap kali mendengar kalimat itu dari suaminya, yang menandakan jika Calista memenangkan perdebatan, Calista selalu saja menyukainya.

Ya, benar, lagi-lagi kemarin Calista pingsan dan seperti biasanya, akibat kelelahan. Kali ini Calista kelelahan karena harus meladeni keinginan suaminya

sepanjang hari untuk saling bercumbu dan bercinta di atas tempat tidur karena anak-anak sedang bersama Bima.

Calista benar-benar lelah setelahnya dan lupa untuk mengisi perutnya hingga sehari setelahnya, tiba-tiba saja dia pingsan dan membuat Revan panik bukan main. Untung saja kali ini Revan tidak menelefon keluarganya dan meminta bantuan. Mau dimana Calista menyembunyikan wajahnya saat keluarga Revan, khususnya Mama Revan jika menemukan banyak sekali jejak percintaan di sekitar dada Calista.

"Eh, ada Adrian. Kamu udah makan belum? Aku bawa banyak nih, makan bareng aja yuk." Sapa Calista ketika ekor matanya melirik pada sahabat suaminya itu.

Adrian tertawa geli, sepertinya dia merasa lucu dengan reaksi Revan ketika menghadapi istrinya. “Apa kabar, Calista?"

"Baik. Kamu gimana? kata Revan lagi nyari

calon istri, ya?" balas Calista. Jangan tanya mengapa dia bisa sampai tahu, karena tentu saja suaminya itu yang bercerita. Bahkan semua hal yang berada di sekeliling Revan pun Calista mengetahuinya. Seperti komitmen mereka saat memutuskan kembali bersama. Tidak ada lagi rahasia.

Revan menghampiri Calista yang sedang duduk di atas sofa setelah menata bekal untuk Revan di atas meja. "Cal," tegur Revan. dia bersimpuh di depan Calista. "kamu pulang aja, ya? istirahat di rumah. Nanti aku bawa pulang rantangnya." Rayunya dengan suara lembut agar istrinya itu mau menurut padanya.

"Tapi kangen..." rengek Calista. "kamu gak kangen apa?"

"Kangen. Tapi kamu lagi sakit. Pulang aja, ya?"

"Jijik banget sih Van lihat lo kaya gini." Kekeh Adrian tiba-tiba.

Revan melirik kesal pada Adrian. "Nanti kalau lo punya istri juga begini." Rutuknya meski dengan wajah malu karena dia baru saja menyadari jika ada

Adrian yang melihatnya seperti itu.

"Kejauhan lo ngomongin istri sama gue. Masalah sama Mamanya Rere aja belum selesai."

"Rere? Rere siapa?"

"Anaknya Gadis. Satu sekolah juga sama Leo."

"Gadis udah punya anak?"

"Gue beberapa kali sempat ketemu sama Rere. Malah sebelum kenal sama Gadis, gue pernah anter Rere pulang ke rumahnya."

Calista mengerutkan dahinya mendengar pembicaraan kedua lelaki di depannya. "Kalian lagi bicarain siapa sih?"

"Gadis. Perempuan yang aku ceritain sama kamu kemarin. Yang gak sengaja di tidurin sama Adrian." Jelas Revan.

"Oh... terus, Rere itu anaknya Gadis?" tanya Calista lagi.

"Iya."

"Anaknya Adrian juga?"

Calista tidak mengerti kenapa Revan dan

Adrian mendadak diam setelah Calista menanyakan pertanyaan itu. padahal, tidak ada yang aneh dari pertanyaan Calista. Adrian pernah meniduri Gadis, lalu saat ini Gadis sudah memiliki anak yang bisa saja ternyata adalah anaknya Adrian, kan?

"Nggak! Bukan! Rere bukan anak gue. Gadis punya suami." Ralat Adrian dengan wajah panik. Calista mengangguk sambil menggumam pelan.

"Lo tahu dari mana? Memangnya Gadis udah menikah?" tanya Revan.

"Tahu dari Rere. Dia pernah cerita ke gue tentang almarhum Papanya."

Adrian seolah membeku dengan wajah seputih kapas setelah mengucapkan kalimat itu, membuat Calista dan Revan menatapnya tidak mengerti.

"Ian, lo kenapa?" tanya Revan bingung.

"Shit!" maki Adrian lalu tiba-tiba saja dia bergegas pergi dari sana tanpa mengatakan apa pun lagi.

“Yang, itu Adrian kenapa?” tanya Calista. “dia

kelihatan panik banget."

Revan hanya diam dengan kedua mata yang menatap lekat pada pintu ruangannya. Perasaannya mendadak buruk namun sentuhan Calista di lengannya membuat Revan tersadar dan kembali menjadikan Calista sebagai fokusnya. "nggak apa-apa, nggak usah di pikirin. Terkadang dia memang sedikit nggak jelas."

Kini, Revan duduk di sampin Calista, menatap semua masakan yang Calista bawakan untuknya. "Masakan Mama?" tanya Revan.

Calista berdecak dan mengangguk dengan wajah malas. "Gitu banget kamu, masakan Mama aja, langsung tahu walaupun belum di cicip. Coba masakan aku. Nggak suka banget ya kamu, Van, sama masakan aku."

Revan tersenyum geli, satu telapak tangannya mengacak puncak kepala Calista. "Kamu kan dari rumah Mama, Yang. Kalau udah di sana, kamu mana mungkin masak. Jadi aku tahu ini pasti masakan

Mama."

Calista mendengus pelan hingga Revan tertawa geli dan mengecup pipinya lalu mulai menikmati makan siangnya. "Anak-anak sama siapa di rumah?"

"Mba Kila."

"Nggak kerepotan Mba Kila ngurusin Dimas sama Azka? Nggak ada Bima kan di rumah. Terus anaknya gimana?"

"Tasya sih anaknya kalem, nggak rewel. Jadi Mamanya nggak masalah kalau harus dititipin dua keponakan lagi," jawab Calista, lalu dia membuka mulutnya saat Revan menyuapinya. "anak cewek gitu ya, Van, kalem, nggak rewel kaya anak cowok. Aku jadi pengen punya anak cewek."

"Ya udah, nanti kita buat anak cewek." Jawab Revan dengan suara datarnya seperti biasa seolah-olah apa yang baru saja dia katakan adalah sebuah hal yang biasa.

Calista yang mendengar itu mencibir pelan. "Kamu sih enak, cuma ngomong, aku nih yang pusing

kalau harus hamil dan melahirkan lagi."

"Katanya kamu mau punya anak cewek. Aku salah?"

"Ya tapi nggak sekarang, Van... Azka masih kecil."

"Azka udah tiga tahun. Nggak ada salahnya kalau kamu hamil lagi."

"Tapi kasihan Azka, masih kecil masa udah harus punya adik. Dia kan lagi senang-senangnya cari perhatian. Kalau aku hamil lagi, aku udah ribet sama mual-mual, belum lagi nggak bisa ngurusin dia dengan maksimal."

"Ya udah." Balas Revan ringan hingga membuat Calista menatap sempurna padanya. Dan dua detik setelahnya, Calista mengulum senyum geli. Bicara dengan suaminya ya memang harus seperti ini. Suaminya itu jarang sekali meledak-ledak selain mengenai anak-anaknya.

Seperti sekarang ini contohnya. Mereka membicarakan mengenai menambah satu anak lagi

dalam hidup mereka dan respon suaminya yang sesingkat itu setelah mendengar penjelasan Calista.

Calista menarik lengan Revan mendekat lalu mengecup pipi Revan kuat dan lama hingga terdengar bunyi kecupan yang berisik.

"Tumben kamu manja begini." Kekeh Revan pelan.

"Soalnya, hari ini kamu kelihatan dua kali lipat lebih ganteng dari biasanya." Ujar Calista. Revan tersenyum, kemudian mengecup bibir Calista beberapa kali sebelum memagutnya lembut.

***

"Ayah!" pekik Azka yang kini sudah berlari kencang menghampiri Revan begitu dia melihat Ayahnya pulang. Revan terkekeh pelan lalu menunduk untuk mengambil Azka dan menggendongnya. Reaksi Azka yang satu itu selalu saja terlihat menggemaskan di mata Revan.

"Abang mana?" tanya Revan karena dia hanya menemukan Azka yang sedang bermain di ruang

tengah di temani Opanya.

"Kok Ayah calinya Abang. Kan disyini ada Aka." Rutuk Azka.

Revan mengulum senyum, lalu mengecup pipi Azka gemas. Putranya yang satu ini, memang selalu saja tidak ingin kalah dari Abangnya. "Pa," sapa Revan pada Papanya sebelum dia berlalu melewati Papanya untuk mencari Calista dan Dimas.

Sesuai permintaan Calista, dia ingin Revan menjemput mereka dari rumah mertuanya karena sepanjang hari ini Calista dan anak-anak memang berada di sana. Revan tahu dimana kebaradaan Calista sekarang, tentu saja di kamar Kila. Ethan sudah harus kembali ke luar negeri untuk mengurusi bisnisnya. Maka itu akhir-akhir ini Calista sering kali berada di rumah Mama mertuanya untuk menemani Kila dan mengurus Tasya.

Baru saja Revan berdiri di ambang pintu yang sedikit terbuka, dia sudah mendengar suara perdebatan dari dalam kamar.

"Pokoknya Mama nggak mau datang." Ucap Annisa tegas.

Lalu Calista menyahut cepat. "Jangan gitu dong, Ma. Tante Ayu itu adiknya Mama, setiap kali Mama buat acara di rumah juga pasti tante Ayu datang. Masa giliran Tante Ayu undang Mama ke ulang tahun cucunya, Mama malah nggak datang."

"Masalahnya di sana pasti ada Renata, Ta. Kamu gimana sih. Kita semua masih nggak nyaman kalau harus ketemu sama dia. Lagian kan, waktu dia menikah, kita udah datang. Ya udah lah, kan ini cuma pesta ulang tahun anaknya."

Revan yang mengerti apa yang sedang di bicarakan ketiga perempuan itu, kini menghela napas berat.

"Kok pintunya nggak di buka, Yah?" tanya Azka dengan suaranya yang khas.

Revan menoleh, menatap putranya. Dia baru saja akan mendorong pintu kamar itu, tapi kini Calista sudah lebih dulu membukanya dari dalam.

"Kamu udah pulang?" tanya Calista. Wajahnya terlihat sedikit gugup menatap Revan.

Revan hanya menggumam, "Dimas mana?"

"Itu, di dalam. Ketiduran sama Tasya." Telunjuk Calista mengarah pada Dimas yang berbaring di atas tempat tidur Kila bersama Tasya.

Revan menatap Dimas sejenak, namun tatapannya tampak menyimpan sesuatu hingga pada akhirnya dia menatap Mamanya lekat. "Ada acara apa di rumahnya Tante Ayu?" tanya Revan.

Annisa tersentak, kemudian terlihat gelisah saat menggelengkan kepalanya.

"Ma..." desah Revan.

"Ghea ulang tahun, kita semua di undang sama Tante Ayu tapi Mama nggak mau datang." Sahut Calista.

"Kenapa, Ma?" tanya Revan lagi.

Annisa yang tadinya duduk di atas kursi, kini berdiri tegak, menatap Calista dan Revan dengan wajah terganggu. "Mama nggak mau lagi ingat-ingat

kejadian dulu, semua itu masih terlalu menyakitkan untuk Mama. Dan setiap kali Mama harus menatap Renata, rasanya..."

"Masalahnya udah selesai," potong Revan tegas. "kami udah selesai dan sampai sekarang nggak pernah ketemu lagi."

"Bukan berarti apa yang Renata lakukan bisa Mama terima." Tegas Annisa. "Mama sangat memercayainya dulu, Mama sayang sama dia seperti Mama sayang sama kalian. Tapi apa yang dia lakukan..."

"Udah, Ma..." Kila menghampiri Annisa lalu mengusap punggungnya. "Van, please."

Calista menatap suaminya yang terdiam kaku dan itu membuatnya merasa sedih. Bahkan Azka yang berada dalam gendongan Revan pun tampak mematung dengan wajah bingung sambil mengamati semua orang dewasa di sekelilingnya.

Kepala Revan sedikit menunduk, napasnya terlihat tersengal menandakan sedang menahan

amarah. “Mama boleh benci sama Renata. Itu hak Mama. Tapi, Tante Ayu tetaplah adik Mama yang sampai kapan pun, hubungan antara Mama dan Tante Ayu nggak akan pernah terputus. Seenggaknya, hargai adik Mama yang selama ini selalu menghargai Mama.” Revan menyerahkan Azka pada Calista, kemudian beranjak mengambil Dimas dan menggendongnya. “Ayo pulang.” Perintahnya pada Calista hingga Calista mengangguk kaku.

Calista menyempatkan diri untuk berpamitan sebentar pada Annisa dan Kila sedangkan Revan hanya diam di tempatnya. Siapa pun tahu kalau saat ini Revan sedang menahan amarah. Calista sudah menyusul Revan, mereka melangkah beberapa kali namun tiba-tiba saja Revan menghentikan langkahnya dan berbalik kebelakang untuk menatap Mamanya. “Terserah Mama mau datang atau nggak. Tapi... kami akan datang ke sana.”

***

Calista baru saja selesai mencuci piring. Saat dia masuk

ke dalam kamar, dia melihat Revan sedang berbaring di mana Azka duduk di atas perutnya dan Dimas yang berbaring di samping Revan sambil bermain game pada ponsel Ayahnya. Melihat pemandangan itu, Calista tersenyum tipis. Dia sangat menyukai apa yang dia lihat saat ini. Kedekatan Ravan dan anak-anak.

"Udah jam sembilan, Dim, jangan main game terus." Tegur Calista.

"Sebentar lagi, Bu..." rengek Dimas.

Calista mendekati mereka, duduk di samping Revan lalu mencubit gemas pipi Azka yang sedang tertawa karena Revan menggelitiki perutnya. Tawa Azka lenyap begitu saja digantikan rengekan kesalnya hingga Revan mencebik pada istrinya. "Jail banget."

"Ibu gigit pipinya boleh, nggak?" tanya Calista dengan senyuman geli.

Azka cepat-cepat menutup kedua pipinya dengan telapak tangan. "Jangan gigit-gigit, syakit! Ayah... Ibu nakal cama Aka."

"Huh... Aka tukang ngadu." Sahut Dimas.

"Abang!" teriak Azka kesal.

Calista memutar bola matanya malas. Putranya yang satu ini semakin hobi berteriak. "Azka kalau sering-sering teriak, nanti tenggorokannya sakit loh."

"Nggak... nggak cakit. Kan Aka tiap hali minum obat."

"Vitamin, Azka..."

"Obat, Ibu..."

"Vitamin!"

"Obat!"

Calista meringis sakit ketika sebelah pipinya di cubit oleh Revan. Kesal, dia memukul lengan Revan agar suaminya itu melepaskan pipinya. "Apa sih kamu!"

"Gimana anak kamu nggak cerewet kalau setiap hari kamu ajak berantem kaya gini." Cibir Revan.

"Siapa yang berantem. Azka tuh, Yang, memang setiap hari ada... aja yang ditanyain ke aku. Kalau aku jawab dan coba jelasin, dia selalu aja

ngebantah dan punya pendapat sendiri. Anak kamu nih, kecil-kecil udah begini." Rutuk Calista.

Revan tersenyum bangga, lalu mengusap-usap gemas kedua pipi Azka. "Artinya Azka itu pintar. Ya, kan, Ka?"

Azka mengangguk semangat. "Heum! Aka pintal. Abang nakal."

"Kok jadi Abang!" protes Dimas yang mendengar namanya di sebut. Namun kedua tangan dan matanya tidak bisa lepas dari game yang sedang dia mainkan.

"Soalnya..." gumam Calista sambil mengambil ponsel Revan dari tangan Dimas hingga putranya itu menatapnya penuh protes. "setiap kali main game, Abang nggak pernah mau dengerin Ibu lagi."

"Ah... Ibu... Dimas lagi seru main."

"Kamu harus tidur."

"Sebentar lagi..."

"Nggak."

"Lima menit lagi..."

"Ibu bilang tidur, Dimas. Besok sekolah."

Dimas menatap Revan dengan kedua mata berkaca-kaca, berusaha meminta pertolongan. Dan seperti biasa, setiap kali melihat putranya menangis, maka Revan akan selalu mengabulkan permintaan mereka. Namun kali ini, satu tangan Calista bergegas mencubit pinggang Revan hingga suaminya meringis dan menatapnya terganggu.

Calista menyipitkan kedua matanya sebagai isyarat hingga pada akhirnya Revan menghela napas malas.

"Besok lagi aja ya, Dim. Kan udah malam, Ibu benar, besok Dimas harus sekolah. Tapi, besok kalau udah pulang sekolah, makan terus tidur siang, Ibu bakalan pinjamin Hpnya buat Dimas supaya Dimas bisa main game." Ujar Revan menasihati.

Calista tersenyum puas mendengarnya. Dimas hanya akan sedikit melunak jika sudah Revan yang menasehatinya. Kalau Calista yang melakukan itu, sudah lah, memang sudah takdirnya akan terus

berdebat dengan kedua anaknya. Terutama Azka yang kini tertawa menjengkelkan dan meledek Dimas hingga Abangnya benar-benar menangis.

Drama kecil seperti ini sudah makanan Calista sehari-hari. Ada saja hal yang membuat kedua anaknya berdebat, bertengkar, menangis dan tidak jarang membuat Calista frustasi. Jika Dimas sekolah, Azka akan mengeluh kesepian. Jika Dimas sudah berada di rumah, mereka hanya akan akur paling lama selama satu jam, sisanya, Calista seolah tidak bisa berhenti berteriak menyebut salah satu nama di antara mereka jika salah satu dari mereka mulai menangis dan saling mengadu.

Tapi, meski terkadang frustasi dan merasa lelah, Calista justru merasa sangat menikmati semua hal itu.

Malam ini, perdebatan tiada akhir itu diselesaikan oleh Revan. Dia membawa Dimas dan Azka ke kamar mereka, kemudian berbaring di tengah-tengah ke duanya, menemani mereka hingga

tertidur pulas.

Saat Revan kembali ke kamar, Calista yang masih duduk sambil bermain ponsel di atas tempat tidur melirik padanya sambil tersenyum tipis. "Mereka udah tidur?"

Revan mengangguk, dia tertawa pelan saat naik ke atas tempat tidur dan duduk di samping Calista. "Kayanya kamu benar," ujarnya. "soal anak ketiga."

"Hm?"

"Jangan sekarang. Anak-anak lumayan bikin pusing akhir-akhir ini."

Kini Calista ikut tertawa. Akhirnya suaminya itu tahu betapa memusingkannya saat berada ditengah-tengah kedua anak mereka ketika sedang bertengkar.

Saat Revan juga berkutat dengan ponselnya, Calista menatap suaminya itu lama dan kini dia kembali teringat mengenai ucapan Revan sore tadi di rumah Mamanya.

"Kamu... beneran mau datang?" tanya Calista dengan suara ragu.

"Hm?" gumam Revan tanpa menoleh pada Calista.

"Ke ulang tahunnya Ghea." ucap Calista dengan suara pelannya.

Suaminya itu terlihat terkejut saat mendengar pertanyaan itu, lalu kepalanya bergerak lambat, menoleh pada Calista. Lama Revan menatap wajah istrinya hingga dia menggumam pelan.

"Kenapa? Maksud aku... kenapa kamu tiba-tiba aja mau datang ke acara keluarga kita yang lain. Sebelum ini, kamu selalu aja nolak setiap kali–"

"Tante Ayu," potong Revan cepat. "aku tahu Tante Ayu dan Mama udah nggak sedekat dulu lagi. Mereka masih saling bicara tapi... Mama selalu aja menghindar. Padahal yang aku perhatikan selama ini, Tante berusaha bersikap baik ke Mama setelah semua yang terjadi. Tante bahkan nggak pernah bosan minta maaf ke Mama dan Papa. Tapi... Mama selalu aja

berusaha menjauh dan hal itu juga diikuti oleh keluarga yang lain."

Ya, Calista juga menyadari hal itu.

"Cal," Revan menatap Calista sendu. "antara aku dan Renata, semuanya... udah selesai. Aku bahkan nggak mencintai dia lagi. Tapi aku tahu, semua orang, terutama kamu, pasti nggak akan merasa nyaman setiap kali melihat aku dan Renata bertemu. Aku ngerti dan tahu diri, semua ini akibat dari kesalahan kami. Tapi, aku nggak bisa membiarkan orangtua Renata juga menanggungnya."

Revan masih terus menatap Calista dengan kesungguhan yang dia miliki, namun ketika dia hanya menemukan ketenangan di wajah istrinya yang seolah menandakan apa yang baru saja Revan katakan seolah tidak sejalan dengan pikirannya, Revan memalingkan wajah dengan helaan napas berat.

"Kalau kamu keberatan, aku nggak akan ikut, tapi *please*," Revan menatap Calista memohon. "kamu datang bersama anak-anak. Nggak perlu

menemui Renata, cukup Tante dan Om."

Calista masih tetap diam, bahkan tatapannya menajam pada kedua mata Revan hingga Revan tersenyum masam dan mengangguk mengerti. "Oke, kamu nggak perlu ke sana, kita... nggak akan kesana. Nanti aku titipin hadiah aja ke Akbar."

Revan menghela napas berat, kemudian kembali sibuk dengan ponselnya meski sejujurnya dia tidak tahu apa yang ingin dia lakukan pada ponsel itu. Revan tahu, tidak seharusnya dia mengatakan itu pada Calista. Meminta istrinya untuk hadir di acara yang diadakan oleh mantan selingkuhan suaminya, tentu saja itu adalah hal konyol.

Tapi Revan juga tidak bisa menampik rasa bersalahnya pada orangtua Renata. Dia tidak ingin melihat orangtuanya dan juga orangtua Renata saling menjauh karena dirinya.

Sentuhan pada lengannya membuat Revan yang larut dalam pikirannya tersentak dan menoleh pada Calista. Dia mengerjap saat menemukan

senyuman manis yang terpatri di bibirnya istrinya.

"Aku mau kok, Van."

"Hm?"

"Datang ke ulang tahunnya Ghea."

Lagi, Revan mengerjap tak percaya.

"Kamu benar dan sebenarnya, aku juga merasa gitu. Hubungan Mama dan Tante Ayu jadi begini karena kita."

"Aku."

Calista menggeleng tak setuju. "Kita," ralatnya hingga membuat Revan tersenyum miris. "lagian, aku udah nggak mau ingat yang dulu-dulu lagi," telapak tangan Calista mengusap lengan Revan penuh kasih sayang. "kamu juga kan udah sama aku. Sayang sama aku, cinta sama aku, apa lagi ke anak-anak. Kalau aku masih mempermasalahkan masa lalu, aku cuma bakalan capek sendiri karena nyatanya, kamu masih di sini dan akan terus di sini sama aku. Seperti janji kamu yang sampai sekarang masih aku percaya. Aku juga mau Mama dan yang lainnya juga berpikiran

kaya gitu. Makanya tadi itu... aku coba ngebujuk Mama. Aku mau Mama dan Tante Ayu kembali seperti dulu, Van."

Revan masih terus menatap wajah Calista lekat hingga sudut bibirnya tertarik ke atas, membentuk senyuman penuh kekaguman sedangkan kedua tangannya sudah merengkuh tubuh Calista dan memeluknya. Revan mengecup bibir Calista lama. "*I love you...*" bisiknya hingga Calista tersenyum geli.

"Kamu bilang *I love you* karena aku kasih izin ketemu sama mantan?" tanya Calista berpura-pura menyindir.

Revan menggelengkan kepalanya. "Aku bilang gitu, karena aku benar-benar cinta kamu dan nggak habis pikir kenapa nyadarnya harus setelat ini."

Calista melingkarkan lengannya di leher Revan. "Udah ah, nggak usah bahas itu lagi. Kan sekarang yang penting kita tetap sama-sama," jemari Calista membelai rambut Revan. "dan aku bersyukur dengan semua perubahan kamu, Van. Kamu yang sekarang...

benar-benar apa yang aku inginkan. Kamu lebih terbuka, lebih penyayang dan lebih mengerti keadaan di sekitar kita." Calista tersenyum manis, lalu mengecup bibir Revan. "makasih ya, sayang..."

Revan tersenyum lalu menggigit bibirnya gemas. "Minta di gigit banget sih, kamu."

Calista hanya tertawa renyah menanggapi ucapan Revan, lalu dia memeluk suaminya itu erat dengan hati membuncah. Rasanya semenyenangkan ini bisa saling terbuka satu sama lain bersama Revan tanpa harus mencemaskan banyak hal.

***

DELAPAN

Calista hanya bisa menatap nanar pada Revan yang kini melangkah lebar menuju kamar anak-anak. Ada Azka yang berada dalam gendongannya sementara Calista berjalan beriringan bersama Dimas.

"Bu," Dimas menggoyangkan tautan jemari mereka. "Ayah kenapa?" tanyanya dengan wajah cemas.

Calista menunduk, menatap wajah Dimas. Putranya ini memang teramat peka jika ada sesuatu yang terjadi pada orangtuanya. Tapi, bagaimana Dimas tidak peka jika suasana di rumah Saka dan Renata tadi benar-benar tidak nyaman dan membuat semua orang tidak bisa berkata-kata.

"Ayah nggak apa-apa. Hm... masih jam empat sore, Dimas boleh main game atau nonton tivi dulu sebelum mandi."

"Nonton tivi aja deh, Bu."

"Kalau gitu Ibu lihat Azka dulu, ya."

"Oke."

Karena Dimas sudah beranjak ke ruang televisi, Calista bergegas menuju kamar anak-anaknya. Namun, langkahnya terhenti ketika dia melihat Revan keluar dari sana tanpa mau menatapnya, bahkan melewati tubuhnya begitu saa. Revan masuk ke ruang kerjanya setelah membanting pintu dengan kasar hingga Calista memejamkan matanya erat.

Ini benar-benar buruk.

Namun Calista tidak tahu harus melakukan apa.

Calista hanya bisa menatap pintu ruangan itu lekat. Di satu sisi, dia tahu jika saat ini yang Revan butuhkan adalah menyendiri hingga emosinya mereda. Tapi, di sisi lain Calista merasa harus menemani Revan meski dia tahu dampaknya akan membuat dia merasa sakit hati.

Revan dan amarahnya adalah dua perpaduan

yang amat sangat tidak boleh di dekati.

Tapi membiarkan suaminya seperti sekarang seorang diri sama sekali tidak bisa membuat Calista merasa baik-baik saja. Untuk itu, dia memutuskan menyusul Revan. Dan hal pertama yang dia temukan adalah, Revan yang berdiri menyandar pada pinggir meja, kepalanya sedikit tertunduk, satu tangannya memijat pelipisnya.

"Van..." tegur Calista. Revan bergeming hingga Calista menghampirinya. Tangan Calista bergerak ragu untuk menyentuh bahu suaminya. "Van, kamu... baik-baik aja?"

Wajah Revan menoleh cepat, menatap Calista dengan senyuman muram dibibirnya. "Baik-baik aja? Setelah tadi kamu dengar apa yang Saka bilang ke aku, apa kamu pikir aku bisa baik-baik aja?"

Calista meneguk ludahnya berat. "Maksud aku–"

"Nggak, Cal! aku nggak baik-baik aja. Aku nggak mungkin baik-baik aja setelah tahu apa yang

Renata dapatkan selama ini. Gimana bisa..." Revan tertawa hambar. "gimana bisa semua orang memberikan kesempatan kedua ke aku tapi enggak ke Renata. Gimana bisa semua orang masih mau bersikap baik ke aku sementara Renata bahkan keluarganya di asingkan seperti itu! Bahkan oleh keluargaku sendiri."

"Van..."

"Yang bersalah adalah aku! Aku, Cal! Tapi kenapa hanya Renata yang mendapatkan hukuman."

"Aku tahu, Van, aku tahu, tapi–"

"Kamu tahu?" tanya Revan dengan wajah tersentak marah. "kamu tahu kalau selama ini..." Revan mendengus tak percaya. "kamu tahu dan kamu tetap diam bahkan nggak sekali pun bilang ke aku?!"

Calista menatap Revan terkejut.

"Kamu tahu dan kamu ngebiarin Renata diperlakukan seperti itu?!"

"Dengerin aku dulu, Van..."

"Aku nggak percaya kamu bisa begini, Cal!"

"Revan!" bentak Calista dengan suara keras. Selama mereka menikah, baru kali ini Calista bersikap kurang ajar pada suaminya. Tapi dia memang harus melakukannya atau setiap kalimat yang Revan ucapkan akan menghancurkan hubungan mereka dalam hitungan detik.

Calista sudah tahu hal ini pasti akan terjadi, dan sejak awal dia sudah menyiapkan dirinya untuk menahan rasa sakit mendengar ucapan marah suaminya yang sejujurnya terlontar tanpa dia sadari.

"Semua ini nggak mudah buat aku, buat Mama, Tante Ayu bahkan Mba Renata. Nggak ada yang bisa melewati semua ini dengan mudah, Van." tegas Calista. "seperti aku yang membutuhkan lebih dari tiga tahun untuk benar-benar sembuh dari semua luka yang kamu dan Mba Renata lakukan, seperti itu juga Mama yang masih butuh lebih banyak waktu untuk bisa kembali menerima keluarganya seperti dulu."

"Aku ngerti!" bentak Revan. "aku tahu apa

yang aku dan Renata lakukan adalah hal yang bahkan nggak bisa termaafkan. Aku akan menerima semua itu, Cal, demi Tuhan! Tapi yang nggak bisa aku mengerti, kenapa semua orang bisa memaafkanku tapi Renata nggak?! Apa yang Saka bilang benar, Cal! dia benar!" Revan terlihat meringis menahan tangis. "ini semua nggak adil untuk Renata. Disaat semua orang bisa tersenyum ke arahku sementara setiap kali melihat Renata, semua orang memalingkan muka. Semua orang menjadikan Renata sebagai satu-satunya orang yang bersalah atas kesalahan kami di masa lalu. Padahal..." Revan menarik napasnya kuat dengan tawa hambarnya. "kalau kalian semua ingin mencari tahu siapa orang yang paling bersalah. Maka jawabannya adalah aku! Aku yang paling bersalah, Cal! Aku! Aku yang menyakiti kamu, aku yang memaksa Renata untuk menuruti semua keinginan tololku. Aku yang bersalah, bukan dia!"

"Kamu..." kedua mata Calista berubah nanar.

Revan mengangguk dengan tawanya yang

hampa. Saat dia berkedip, setetes air matanya jatuh. "Gimana pun juga, Renata adalah saudaraku. Kami tumbuh bersama, melalui banyak waktu bersama. Ada banyak hal yang telah kami lalui bersama. Mungkin, ada banyak kesalahan yang kami lakukan. Tapi," Revan meringis perih. "aku menyayangi Renata... aku menyayanginya dan nggak bisa melihat dia diperlakukan seperti ini. Apa lagi... semua ini karena aku. Ini nggak adil, Cal... ini nggak adil."

Hening yang melimuti mereka berdua begitu mencekam. Calista seolah kehilangan suaranya dan tidak bisa mengucapkan sepatah katapun. Kedua matanya memerah menahan tangis yang tidak dia mengerti alasannya. Dadanya terasa sesak hingga kedua tangannya saling mengepal.

Lalu, suara ketukan pintu terdengar "Bu, Azka bangun, terus nangis."

Itu suara Dimas. Dan suara Dimas itu lah yang menyentak mereka berdua hingga kini, keduanya saling memandang dengan kesadaran yang berhasil

kembali pada mereka. Namun ketika Revan ingin menghampiri Calista dengan wajah bersalah, kedua kaki Calista sudah lebih dulu melangkah mundur dan perlahan, dia pergi meninggalkan Revan.

***

Semuanya benar-benar kacau sejak Saka mengatakan banyak hal mengenai ketidak adilan yang dialami istrinya di depan seluruh keluarga dan juga para tamu yang hadir di pesta ulang tahun putrinya yang diadakan di rumah mereka. Saka bahkan seolah tidak peduli jika setelah itu aib keluarga yang selama ini berusaha diredam kini semakin terkuak dan diketahui banyak orang.

Saat itu, Revan dan Calista serta anak-anak mereka ada di sana. Keluarga Revan pun turut hadir ternyata. Begitu juga keluarga besar lainnya karena memang setelah Kila dan Mamanya berbicara serius, mereka memutuskan untuk berusaha melupakan masa lalu itu.

Namun, entah bagaimana bisa Saka murka dan

meluapkan semua kemarahannya pada keluarga besar mereka. Saka menuding Revan dan mereka hampir saja bertengkar kalau saja Renata dan Calista tidak melerai mereka berdua. Lalu, semuanya terjadi begitu saja. Orang-orang yang mulanya tidak tahu, pada akhirnya mengetahui aib yang selama ini selalu berusaha di sembunyikan semua keluarga agar tidak ada orang luar yang mengetahuinya.

Ketika Saka mengutarakan semuanya dengan penuh berapi-api, Revan hanya diam. Bahkan, Revan sama sekali tidak berbicara lagi hingga mereka sampai di rumah. Dan Calista benar-benar melakukan kesalahan ketika memutuskan untuk mengajak suaminya bicara ketika amarah Revan benar-benar bergejolak.

Dan kini, mereka hanya saling diam satu sama lain selama dua hari yang sangat menyiksa.

Calista menolak ketika Kila menyuruhnya datang untuk membicarakan mengenai masalah itu. Calista bilang, dia membutuhkan sedikit waktu agar

bisa mengobrol bersama mereka. Calista memang tidak mengatakan mengenai pertengkarannya dan Revan. Tidak, dia tidak suka mengadu pada keluarga Revan selagi dia merasa masih sanggup mengatasinya.

Lagi pula, Calista tidak menyalahkan Revan sepenuhnya. Ketika itu, ketika Revan mengatakan kalau dia menyayangi Renata, Calista memang merasa tak terima. Ada bagian hatinya yang terasa sakit mendengar pernyataan Revan.

Namun, selama beberapa hari ini dia berusaha menenangkan diri, tanpa bicara dengan Revan yang pasti akan mengacaukan pikirannya, Calista menemukan satu jawaban yang membuatnya bisa memaklumi apa yang Revan lakukan.

Calista juga mulai memikirkan Renata dan kehidupannya. Bukannya Calista tidak tahu betapa Renata selalu di tolak keberadaannya oleh seluruh keluarga. Setiap kali ada acara keluarga, hanya kedua orangtuanya saja yang datang dan Calista tahu, mereka harus benar-benar menebalkan telinga

mendengarkan bisikan atau sindiran halus beberapa keluarga yang lain mengenai kesalahan Renata di masa lalu.

Terkadang, mereka membawa-bawa Calista seolah ingin membandingkan. Jujur saja, tidak sekalipun Calista merasa tersanjung dengan apa yang mereka lakukan. Calista mungkin memang belum bisa melupakaan apa yang Renata lakukan padanya di masa lalu, Calista juga belum bisa menerima keberadaan Renata seperti ketika semuanya belum terungkap. Tapi, menurut Calista, mengucilkan dan menjadikan Renata sebagai bahan untuk bergosip sama sekali tidak perlu dan itu membuatnya tidak nyaman.

Tapi Calista bisa apa ketika semua orang memiliki pemikiran yang sama mengenai betapa pantasnya Renata untuk diperlakukan seperti itu. Dan kemarin, ketika Saka meledak dengan amarahnya, sejujurnya, Calista pun merasa bersalah.

Apa lagi setelah Revan juga melepaskan semua

amarahnya di depan Calista.

Tidak ada orang yang ingin melakukan kesalahan di sepanjang hidupnya. Dan Revan benar, jika semua orang mau memaafkannya, lalu kenapa Renata seolah tak termaafkan? Bahkan dia sudah tidak lagi melakukan kesalahan itu.

"Astaga..." keluh Calista sambil memijat dahinya lelah. Saat ini, Calista sedang duduk sendirian di kursi kayu yang berada di area sekolah Dimas. Dia sedang menunggu Dimas keluar dari kelas dan sengaja datang lebih awal menjemput Dimas agar bisa memiliki waktu sendirian untuk berpikir karena di rumah, akan selalu ada Azka yang tidak akan membiarkannya mendapatkan kesempatan itu.

Selagi bergelut dengan kerumitan di kepalanya, tiba-tiba saja Calista merasa seseorang duduk di sampingnya. Lalu, sapaan yang teramat dia kenali itu terdengar.

"Hai, Ta."

Menoleh, Calista mengerjap tak percaya ketika

dia menemukan Adit duduk di sampingnya. "A...dit?" gumamnya ragu.

Adit tersenyum tipis. "Kamu kaya baru lihat hantu aja."

Calista berdehem kemudian tersenyum kecil. "Ya soalnya kan... kamu jarang banget mau..." Calista menggigit bibirnya tak enak hati.

Adit hanya mengedikan bahunya. "Dari tadi aku lihat kamu kaya lagi banyak pikiran. Karena takut kamu bunuh diri, makanya aku samperin. Kali aja kamu butuh teman cerita."

Mendengar itu, apa lagi melihat senyuman lepas Adit, Calista merasa luar biasa lega. Pasalnya, semenjak dia menolak lamaran Adit, lelaki yang mengaku mencintainya itu seolah menjaga jarak di antara mereka. Begitu juga dengan Amanda. Dan hal itu membuat Calista merasa bersalah. Tapi meski begitu, setiap kali bertatap muka, baik Amanda mau pun Adit selalu tersenyum pada Calista.

"Jadi, kamu kenapa?" tanya Adit.

Calista menggelengkan kepalanya. "Nggak apa-apa kok, Dit. Oh iya, kamu apa kabar?"

Adit terkekeh pelan, lalu menggelengkan kepalanya. "Kebiasaan kamu banget ini, Ta. Kalau nggak mau bicarain sesuatu, pasti sengaja ngalihin pembicaraan."

Calista mengulum senyum, Adit masih mengingat kebiasaan Calista ternyata. "Bukan sesuatu yang bisa aku bagi ke orang lain soalnya. Maaf ya, Dit..."

Adit mengangguk, lalu mereka saling berbalas senyum. Dan tepat ketika itu, sebuah suara klakson terdengar kuat hingga menyentak mereka. Saat menoleh ke sebuah mobil, kedua mata Calista hampir melompat keluar saat mobil yang dia lihat itu adalah mobil suaminya.

Ngapain Revan di sini?! Pekiknya di dalam hati.

Tubuh Calista berdiri tegak dengan cepat ketika melihat suaminya itu keluar dari mobil. Calista

melirik Adit dan juga Revan bergantian dengan wajah gugup. Jangan sampai Revan salah paham karena melihat mereka mengobrol tadi.

"Dimas belum keluar?" itu adalah kalimat pertama yang Revan tanyakan pada Calista. Calista hanya menggelengkan kepalanya. Lalu Revan menatap pada Adit. "apa kabar, Dit?" sapa Revan.

"Baik. Mau jemput Dimas juga?" Adit melirik Calista. "tapi ini Calista juga mau jemput Dimas."

Revan mengangguk lalu memberikan isyarat pada Calista untuk mengukutinya. Revan membutuhkan ruang untuk bicara dengan istrinya. "Hp kamu mati."

"Ya?"

"Aku tadi telefon kamu, tapi hp kamu mati. Kenapa?"

Hp? Mati?

Calista bergegas memeriksa ponsel di tasnya, lalu mendesah panjang dan menatap Revan. "Batrenya abis," ujarnya. Revan hanya diam menatap

Calista dan beberapa detik setelahnya, Calista terperanjat saat menyadari sesuatu. “kamu... ke sini karena... nggak bisa telefon aku?”

“Hm. Bu Salma juga nggak bisa di hubungi, aku pikir kenapa-napa. Karena ini jamnya kamu jemput Dimas pulang, makanya aku kesini.” Jawab Revan, namun setelah itu dia membuang wajahnya ke arah lain.

Calista tidak tahu mengapa dia merasa tersentuh hanya karena menemukan kecemasan di wajah dan juga ucapan suaminya. Padahal mereka sedang dalam mode perang dingin dan sampai tadi pagi pun, tidak ada yang mau mengalah untuk saling bertegur sapa.

Tapi ini, hanya karena menemukan Revan di sini, mencari dan juga mencemaskannya, rasa-rasanya, hati Calista tersentuh hangat.

“Aku nggak apa-apa.” ucap Calista. Lalu pada akhirnya, Revan kembali menatapnya, dalam dan juga penuh kelembutan. “kamu... balik ke kantor lagi

aja."

"Hm." Kepala Revan mengangguk, namun kedua matanya seolah tidak bisa berhenti memandang Calista. Sampai ketika Calista mengangguk ke arah mobil Revan, baru lah Revan menghembuskan napasnya berat dan bergegas pergi setelah mengangguk sopan pada Adit yang sedang mengamati mereka.

Kini, selagi memandangi mobil Revan yang perlahan menghilang, sudut bibir Calista terangkat ke atas. Ternyata, ketika mereka sedang bersitegang dan merasa marah satu sama lain. Mereka tidak butuh kalimat menenangkan apa lagi ucapan maaf yang hanya akan terdengar membosankan di telinga.

Yang mereka butuhkan hanya waktu. Ya, waktu yang akan membuat amarah dan keegoisan mereka mereda hingga ketika mereka kembali bertatap muka, semua itu telah benar-benar menghilang hingga mereka bisa kembali tersenyum satu sama lain.

"Lebih baik?" tanya Adit yang kini menghampiri Calista.

"Ya?"

"Kamu udah bisa senyum lepas gitu, artinya... kamu udah baik-baik aja."

Calista menggigit bibirnya, menahan senyuman lebarnya. Dia hanya mengedikan bahunya ke atas sebagai jawaban.

***

Revan baru saja meninggalkan kedua putra mereka di ruang televisi. Anak-anak itu sedang menonton film favorit mereka dan kini, Revan menyusul Calista di dapur. Istrinya itu sedang mencuci piring, membuat Revan menghentikan langkahnya sebentar untuk mengamati punggung Calista.

Semenjak mereka bertemu siang tadi di sekolah Dimas, ketika Revan pulang ke rumah, Calista sudah kembali bersikap biasa dan mau mengajak Revan mengobrol hingga membuat Revan kebingungan seorang diri.

Entah lah. Terkadang, Revan merasa bisa memahami seluruh isi hati Calista. Tapi, ada beberapa saat dia seolah belum benar-benar mengerti istrinya yang begitu luar biasa pemaaf ini.

Tidak seperti dirinya, Calista justru semakin memahaminya dari hari kehari. Bukannya Revan tidak menyadari sebesar apa pengertian yang Calista miliki untuknya. Calista selalu melakukan apa yang Revan minta, tidak melakukan apa yang tidak Revan sukai. Jika merasa sangat keberatan, Calista selalu memiliki caranya untuk mengajak Revan bicara dan mengerti. Sekalipun di sertai pertengkaran, tapi pada akhirnya, Calista tetap bisa membuat keadaan membaik.

Kini Revan menghela napas berat, kemudian menghampiri Calista. Satu lengannya memeluk leher Calista hingga istrinya itu terkejut. "Aku nggak bisa bayangin, kalau aja bukan kamu, mungkin... nggak ada satu perempuan pun yang betah hidup sama aku."

Mengernyit, Calista menolehkan wajahnya ke belakang. "Kenapa?"

"Aku terlalu bermasalah dan kamu selalu aja bisa mengatasi semua masalah di sekeliling aku." Gumam Revan.

Calista tertawa pelan lalu mengeringkan tangannya dengan sebuah handuk kecil. "Sebenarnya, nama lain dari berumah tangga itu adalah masalah, Van." ujar Calista. Satu tangannya menyentuh lengan Revan. "saat kita setuju menikah, artinya... kita harus siap melewati semua masalah itu."

"Maaf..." bisik Revan.

"Aku bosen dengar kamu minta maaf, tapi tetap aja di ulang lagi." Cebik Calista.

Revan tersenyum masam. Calista melepaskan pelukan Revan agar mereka bisa saling berhadapan. Satu tangan Calista menyentuh dada Revan, mengelusnya penuh kelembutan. "Aku nggak marah kok. Cuma... kesal aja waktu dengar kamu bilang masih sayang ke–"

"Maksud aku–"

"Tapi..." Calista tersenyum kecil menatap Revan. "setelah aku pikir-pikir lagi, kamu juga benar. Kesalahan apa pun yang udah kamu dan Mba Renata lakukan ke aku, hubungan persaudaraan kalian tetap aja nggak akan bisa aku kesampingkan. Wajar kok kalau kamu menyayangi Mba Renata. Tapi, Van, sebagai orang dan juga istri kamu yang... hm..."

"Pernah aku selingkuhi?"

"Ya. Maaf, tapi, ya... sebagai istri kamu yang pernah kamu selingkuhi, wajar juga kan, kalau aku berusaha mengesampingkan apa pun yang berhubungan dengan selingkuhan kamu? Itu kenapa selama ini aku nggak bilang apa-apa ke kamu tentang Mba Renata karena kaya yang aku bilang kemarin. Nggak mudah, Van, untuk berada di titik ini setelah semua itu terjadi."

Revan mengangguk lemah. "Aku ngerti. Aku juga mikirin ini dari kemarin. Kaya yang kamu tahu, terkadang, kalau lagi marah, aku suka lepas kendali.

Biasanya kamu ngerti dan nggak akan ganggu aku, tapi kemarin..."

"Karena kemarin kamu kelihatan nggak baik-baik aja dan aku cemas."

Revan mengerjap lambat.

Calista mendesah panjang, kemudian merangkum wajah Revan. "Tapi terlepas dari semua ini, aku setuju sama kamu mengenai Mba Renata. Kamu benar, Van, nggak seharusnya semua orang memerlakukan Mba Renata seperti itu.

"Cal..."

"Mungkin prosesnya nggak gampang dan nggak mungkin bisa berjalan cepat. Tapi... perlahan-lahan, semuanya pasti akan mulai membaik. Aku janji sama kamu, aku akan bantu kamu untuk membuat keadaan jadi lebih baik."

"Jangan," Revan menyentuh jemari Calista di wajahnya. "aku aja. Kamu... nggak usah ngelakuin apa-apa selain percaya sama aku."

"Kenapa?"

"Karena aku tahu, Renata masih semenyebalkan itu untuk kamu."

Calista menggigit bibirnya menahan tawa yang sudah ingin meledak. "Kok kamu tahu sih?" kekeh Calista pelan.

Revan memeluk pinggang Calista. "Bukan kamu aja yang tahu gimana aku, aku juga tahu gimana kamu. Walaupun ini nggak pernah bilang apa-apa," Revan menjepit bibir Calista dengan jarinya. "bukan berarti aku juga nggak tahu apa-apa."

Calista terkikik geli. "Ya gimana dong, aku pernah jadi janda gara-gara dia."

"Kamu yang pilih jadi janda."

"Iya lah, dari pada jadi istri rasa jomblo."

"Yang..."

Calista tertawa geli karena Revan menyipitkan kedua matanya tak suka. "Kan yang penting sekarang aku nggak jadi janda lagi, Yang."

Revan mendengus malas. "Tapi tadi kamu berasa masih jadi janda kan waktu mesra-mesraan

sama Adit."

Calista mengernyit, matanya menatap wajah Revan yang terlihat berkerut tak senang. Namun pada akhirnya, Calista mendengus jengah dan menjempit kedua pipi Revan. "Nggak usah belagak cemburu deh kamu. Kamu tuh nggak pernah cemburu sama aku tahu..."

Kali ini, Revan benar-benar tertawa lepas. "Aku cemburu kok tadi siang."

"Kalau mau bohong jangan sama aku, Yang. Nggak bakalan bisa. Kamu tuh orangnya nggak cemburuan, beda sama suami-suami lain."

"Bagus kan kalau aku nggak cemburuan. Jadi kamu nggak kesel kalau aku curigain terus."

"Tapi kan cemburu artinya cinta. Kalau kamu nggak cemburu, artinya nggak cinta dong sama aku."

"Nggak ada hubungannya," Revan menunduk, mengecup leher Calista hingga istrinya itu tertawa geli. "aku memang nggak cemburuan orangnya. Bagi aku, apa yang udah jadi milik aku, ya selamanya

bakalan terus jadi milik aku, nggak akan bisa diambil sama siapa pun. Aku nggak harus ngejahuin kamu dari semua laki-laki, kalau kamu memang mau selingkuh, aku sembunyiin gimana juga bakalan tetap selingkuh. Tapi aku percaya kamu nggak gitu. Makanya, dari pada cemburuin kamu, aku lebih suka ngejagain kamu."

Calista mengelum senyumannya. "Kaya kamu, ya?"

"Hm?"

"Dijagain gimana juga, kalau memang mau selingkuh, ya bakalan selingkuh juga."

"Mulut kamu nih," Revan mencubit bibir Calista, lalu mengecupnya lama dan membiarkan istrinya itu tertawa puas. "kan itu dulu, sekarang udah nggak."

"Iya... iya... tapi, sama yang dulu gitu juga?"

"Sama yang mana?"

"Mba Renata. Kamu nggak cemburuan juga?"

"Nggak mau bahas itu."

"Aku penasaran, Yang."

"Nanti kamu cemburu kalau aku cerita, terus ngambek."

"Nggak kok... jadi, sama yang dulu gimana?"

Revan mencebik, "Sama aja. Aku juga nggak pernah cemburu."

"Kalau dia? Nggak cemburuan juga?"

"Mau cemburuan sama siapa memangnya? Aku nggak pernah dekat sama perempuan mana pun."

Calista mengangguk samar, dia tahu yang satu itu. Suaminya itu memang bukan lelaki yang senang berdekatan dengan banyak perempuan. Revan terlalu pendiam dan pasif di dekat orang-orang.

"Terus, kalau berantem karena masalah apa?"

"Ngapain sih, Yang, nanyain itu. Udah ah."

"Penasaran, Yang..."

"Jarang berantem. Kalau berantem, keseringan gara-gara aku yang nggak peka dan dia ngambek."

"Terus?"

"Ya udah, gitu aja."

"Kalau dia ngambek, kamu gimana ngerayunya?"

Revan mengernyit malas. "Aku nggak pernah ngerayu. Kalau ngambek, ya udah. Paling nanti juga dia nyerah sendiri terus telefon aku minta ketemu."

Kedua mata Calista melebar tak percaya. "Ngambeknya berapa lama?"

"Paling lama tiga hari."

Wajah Calista semakin mengernyit tidak mengerti. "Kok kalau sama aku, kamu nggak gitu?"

Revan tersenyum tipis, "Nggak tahu," dia mengecup pipi Calista. "kalau kamu ngambek dan nggak mau ngobrol sama aku, sehari aja aku udah pusing. Apa lagi tiga hari."

"Hm... sejak kita rujuk, ya?"

"Dari dulu juga udah gitu, Cal. Kapan coba kalau kita lagi berantem, kamu duluan yang mau bicara sama aku. Selalu aku, kan?"

"Tadi nggak, aku yang ngajakin kamu ngobrol."

"Itu karena tadi aku susulin kamu ke sekolah Dimas, kan?"

Calista terkekeh geli, lalu memeluk leher Revan dan menarik kepala suaminya itu mendekat agar dia bisa memagut bibir suaminya mesra. Mereka saling tersenyum dalam pagutan itu.

Baru saja Revan ingin memperdalam pagutannya, tiba-tiba tangisan Dimas sudah terdengar.

"IBU! ABANG NAKAL!"

Calista dan Revan melepaskan pagutan mereka, saling mendesah malas mana kala mendengar Dimas menangis tapi Azka yang mengadu kalau Abangnya nakal. Sudah bisa di pastikan siapa tersangka utama yang membuat Dimas menangis.

"Kalau sesekali Azka kita titipin ke Bunda Ara boleh nggak sih, Yang?" tanya Revan yang dijawab Calista dengan cubitan pelan di perut suaminya.

***

SEMBILAN

Yang, mau kencan nggak?

Itu adalah pesan yang Revan kirim pada Calista empat jam lalu dan berhasil membuat istrinya itu memutuskan untuk menemui suaminya setelah menitipkan anak-anak pada Bu Salma. Calista pikir awalnya Revan hanya bercanda dan dia sudah siap akan mengomeli suaminya itu kalau saja ketika Calista sudah datang dan Revan mengaku hanya bercanda.

Tapi ternyata tidak, karena saat ini, mereka sudah berada di pusat perbelanjaan dan memilah-milih pakaian yang mereka inginkan setelah tadi mereka sempat makan siang berdua dengan penuh mesra dan tidak lupa nonton bioskop meskipun di sepanjang film berlangsung Calista harus pasrah hanya terus ditatap oleh suaminya dan yang lebih gilanya lagi, mereka berciuman di sana.

Untung saja keadaan bioskop cukup sepi.

"Ini bagus, Yang, aku beliin, ya?" tanya Calista sambil memerlihatan sebuah jaket jeans pada Revan.

Revan hanya melirik sekilas, menggumam dan kembali sibuk dengan ponselnya. Calista sama sekali tidak terganggu dengan itu. Yang penting, setelah ini Revan akan membayar seluruh belanjaannya dan mereka kembali pulang ke rumah. Kapan lagi memangnya dia bisa belanja sepuasnya, dengan kartu suaminya sekaligus ditemani suaminya juga.

Ini adalah hal yang langka. Revan itu jarang sekali mau ikut Calista atau pun anak-anak ke Mol. Manusia tidak peka itu lebih senang bercengkrama bersama keluarga kecilnya di rumah. Sayangnya, dia memiliki istri dan dua anak yang senang bepergian.

"Yang," panggil Calista lagi.

Revan berdecak malas, dia paling benci harus menjawab setiap pertanyaan Calista mengenai apakah baju yang dia perlihatkan itu bagus atau tidak. Revan sama sekali tidak peduli karena sekarang, suka atau

pun tidak, setiap kali Calista membelikannya pakaian, Revan pasti memakainya meski terkadang itu bukan seleranya.

"Apa lagi sih, Cal. Kalau mau beli ya udah beli aj–"

Calista sedang tersenyum miring ke arahnya, kedua alisnya bergerak naik turun dengan cara yang menggoda. "Keluaran terbaru loh." Bisik Calista.

Revan meneguk ludahnya susah payah saat melihat set lingerie yang Calista perlihatkan padanya. Namun meski begitu, kepalanya bergerak kesana kemari untuk memastikan tidak ada yang menjadikan mereka tontonan. Revan menghampiri Calista, lalu berdehem pelan. "Nggak ada yang warna hitam atau merah?"

"Memangnya ini kenapa? *Peach* bagus kok."

"Hitam atau merah nggak ada?"

"Ada."

"Ya udah, beli tiga-tiganya aja kalau gitu."

Calista mengulum senyum. "Oke." Dia sudah

akan melenggang pergi, tapi bergegas kembali menghampiri Revan kemudian berbisik pelan. "tapi dipakainya besok ya. Soalnya, malam ini mau di cuci dulu."

Calista tidak lupa tertawa dengan suara merdunya yang membuat Revan bereaksi aneh dan membuatnya merasa kesal. Istrinya itu benar-benar! Saat mendengar desisan kesal Revan dan melihat kedua mata Revan yang menyipit tajam, Calista bergegas pergi untuk mencari pakaian lainnya. Karena pakaian anak-anak sudah dia beli, sekarang dia ingin memuaskan dirinya untuk membeli pakaiannya sendiri dan juga Revan.

Calista tidak tahu apa yang membuat Revan mendadak baik hati seperti ini. Tapi yang pasti, apa pun itu, Calista ingin berterima kasih karena akhirnya dia bisa memiliki waktu kencan yang sangat mengesankan bersama suaminya. Tentu saja, dengan semua belanjaan yang ada di tangannya saat ini.

"Dim! Ibu udah pulang, nih..." teriak Calista

begitu dia sampai di rumah.

Ya, nama Dimas selalu menjadi nama pertama yang akan Calista sebut. Bukan karena dia pilih kasih, tapi karena Azka sang Adik selalu baik-baik saja jika Calista berpamitan padanya untuk pergi sebentar. Azka hanya akan bertanya kemana, lalu ketika Calista memberi pengertian, bocah kecil itu akan mengangguk dan kembali sibuk dengan mainannya.

Berbeda dengan Dimas yang akan merajuk bahkan menangis. Ya, Dimas benar-benar anak Ibu yang manja.

Dimas dan Azka sedang menonton televisi, mereka duduk berdampingan. Namun, ketika mendengar suara Calista, Dimas segera mengambil bantal sofa untuk menutupi wajahnya sebagai pertanda kalau dia masih marah pada Calista.

Sedangkan Azka sudah melompat turun, kemudian mengejar Calista. Bukan untuk mendapatkan pelukan karena dia merindukan Ibunya, melainkan untuk melihat apa isi tas belanjaan yang

ada bersama Ibunya.

"Ada esy klim nggak, Bu?" tanya Azka.

"Es krim? Kan di kulkas ada, sayang."

"Coklat?"

"Di kulkas juga ada."

Dahi Azka berkerut cepat. "Telus, Ibu beli apa buat Aka?"

Calista tersenyum lebar. "Ibu beli banyak baju sama topi buat Azka. Azka suka, kan?"

Mengernyit, Azka melengos malas kemudian kembali berlari dan menaiki sofa seolah-olah apa yang Ibunya katakan sama sekali tidak menarik minatnya. Melihat itu, Calista hanya menggelengkan kepalanya sedangkan Revan tertawa di belakangnya sambil menarik sedikit rambut Calista ke bawah.

Revan menghampiri anak-anaknya, mencium kepala Azka kemudian Dimas yang tentu saja menolak Revan. "Dimas masih marah? Kan Ibu udah pulang."

Mendengar itu, Dimas memutar tubuhnya

memunggungi Revan.

"Ibu sama Ayah tadi ada urusan penting." Bujuk Revan.

"Urusan penting kok malah beli baju buat Azka."

"Buat Dimas juga ada, kok," Revan mengacak rambut Dimas gemas. "ya kan, Bu?"

Calista memilih duduk di samping Azka. "Nggak ada kalau Dimas masih ngambek."

"Tuh kan..." rengek Dimas yang kemudian menangis.

Revan mencebik pada Calista yang tersenyum geli.

"Abang... jangan belisyik! Aka mau nonton loh ini." Protes Azka.

"Anak Ibu yang satu ini nggak kangen Ibu memangnya, hm?" tanya Calista sambil menciumi pipi putranya yang menggemaskan itu. Setiap ciuman Calista menghasilkan bunyi yang membuat Azka terkekeh geli dan setelah itu dia yang mencium bibir

Ibunya berkali-kali.

Calista tahu Dimas sedang mencuri lirik padanya di balik bantal sofa yang masih menutupi wajahnya. "Azka nanti malam mau tidur sama Ibu nggak?"

"Mau!"

"Oke... nanti Azka tidurnya sambil peluk Ibu, ya?"

"Aka aja? Abang nggak?"

"Iya, Azka aja. Abang ngambek soalnya."

Azka melirik Dimas lalu tertawa menyebalkan dengan telapak tangan yang menutupi bibirnya. "Huh... Abang bukan anak Ibu. Aka yang anak Ibu."

Maka setelah itu, tangisan Dimas terdengar begitu saja hingga Revan mencubit pipi Calista yang tertawa geli. "Senang banget sih, nangisin anaknya."

"Ayah... Ibu nggak sayang Dimas lagi..." rengek Dimas sambil memeluk Revan.

"Nggak kok, Ibu becanda, Dim. Mana mungkin Ibu nggak sayang Dimas. Udah, jangan

nangis." Bujuk Revan.

"Makanya Dimas tuh jangan suka ambekan. Sini, sama Ibu." Calista hanya butuh mengelus lengan Dimas lembut dan putranya itu langsung beralih ke pelukannya, menyembunyikan wajahnya yang basah di ceruk leher Calista.

"Cengeng." Ledek Azka.

"Azka..." tegur Revan. "nggak boleh gitu."

Azka hanya tertawa pelan lalu tidak mau kalah dan memeluk Calista erat.

***

Seperti biasa, sebelum tidur, Calista selalu sibuk dengan rutinitasnya untuk merawat wajah agar semakin terlihat menawan. Malam ini juga sama seperti malam-malam sebelumnya, Revan akan mendengar apa pun yang Calista ceritakan selagi dia mengamati istrinya itu.

"Cal," panggil Revan dengan suara pelan.

"Ya?"

"Tadi aku ketemu sama Renata."

Gerakan Calista yang sedang mengoles krim malam di wajahnya terhenti. Kedua mata Calista menatap Revan terkejut melalui cermin.

"Tadi... aku ke rumah sakit dan ketemu sama Renata. Kami membicarakan mengenai masalah itu."

Calista mengerjap, kemudian, kepalanya sedikit tertunduk untuk sesaat.

"Maaf aku nggak bilang sama kamu dulu." Sesal Revan.

Menghela napas berat, Calista menyudahi kegiatannya, kemudian menghampiri Revan, duduk di sampingnya. "Itu kenapa tadi kamu tiba-tiba aja ngajakin aku kencan? Karena kamu merasa bersalah?"

Revan mengangguk lirih. "Aku udah salah karena ketemu sama Renata tanpa seizin kamu. Aku tahu kamu bakalan marah, karena itu aku mau buat kamu senang seharian ini sebelum kamu marah-marah ke aku."

Calista mengusap wajahnya usar, "Astaga..." gumamnya putus asa sebelum kedua tangannya

mencubiti perut dan pinggang Revan hingga suaminya itu mengaduh kuat. "kamu nih nggak bisa pakai cara lain ya selain pakai cara ini?"

"Hah? Maksudnya?"

"Ya kenapa harus ngaku kalau ngajakin aku kencan tadi tuh karena kamu mau nyogok aku biar nggak marah-marah sama kamu!"

Dalam kecemasannya, Recan mengerjap bingung. "Kamu... nggak marah?"

"Karena kamu ketemu sama Mba Renata diam-diam?"

"Iya."

"Ya marah lah! Enak aja kamu ketemu sama Mba Renata nggak bilang sama aku," Calista memelototi Revan. "tapi aku lebih penasaran tentang pembicaraan kalian."

Sungguh Revan tidak tau harus bereaksi seperti apa. Dia sudah membayangkan akan sebesar apa kemarahan Calista setelah dia memberitahu istrinya mengenai pertemuannya dengan Renata tadi. Tapi

nyatanya, Calista malah bereaksi berbeda.

Lalu dengan suara lirih, Revan mulai menceritakan mengenai pertemuannya dengan Renata siang tadi. Pertemuan yang hanya berlangsung selama lima belas menit itu.

"Jadi intinya... Mba Renata nggak mau melakukan apa pun untuk menyelesaikan keadaan yang buat dia nggak nyaman di keluarga kita dan minta kamu untuk... nggak menemuinya lagi?" tanya Calista. Revan mengangguk. Calista tampak berpikir sejenak sebelum menghela napas gusar. "menurut kamu... Mba Renata itu... masih cinta nggak sama kamu?"

"Dia udah punya suami, Cal."

"Aku tahu, tapi aku mau tahu pendapat kamu. Mba Renata... apa sih mencintai kamu?"

Tatapan Revan terlihat gamang, "Aku nggak tahu. Biasanya, aku bisa membaca Renata dengan mudah. Tapi tadi..." kepalanya menggeleng lambat. "satu-satunya yang aku temukan hanyalah ketakutan

dan rasa lelah. Renata jelas nggak baik-baik aja, Cal. Tapi sayangnya, aku bukan lagi tempatnya berbagi. Padahal aku ingin berusaha membantunya, aku ingin dia juga mendapatkan keadilan sepertiku. Tapi dia menolak..."

Calista hanya diam selama berusaha menyelami apa yang tersirat di wajah suaminya. Dia pikir, dia akan kembali kecewa ketika menemukan ekspresi yang sama seperti dulu, ketika Revan masih mencintai Renata. Tapi ternyata Calista benar-benar bisa bernapas lega sekarang.

Revan benar, Calista hanya harus melakukan satu hal. Memercayainya. Karena sepertinya, Revan benar-benar menepati janjinya.

Calista mengusap lembut pipi Revan yang terlihat muram. "Kamu udah berusaha, Van. Kamu udah melakukan tugas kamu, kalau Mba Renata menolak, ya udah, mau gimana lagi. Tapi seenggaknya, kamu udah berusaha, Van."

Revan hanya mengangguk lirih.

"Besok aku ke rumah Mama, ya. Dari kemarin Mba Kila minta aku datang ke sana, katanya mau ngomongin masalah Mba Renata kemarin. Nanti aku coba ngomong sama Mama biar Mama mau baikan lagi sama keluarga Tante Ayu, mau bener-bener maafin Mba Renata."

"Kamu nggak apa-apa memangnya?"

"Hm?"

"Kalau keluargaku maafin Renata dan kembali berhubungan baik sama dia. Kamu nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa."

Revan menatap Calista tak percaya. Bagaimana pun, masalah yang terjadi antara mereka dan Renata bukanlah masalah kecil yang mudah untuk dilupakan.

"Dulu itu, aku juga sering mikirin ini. Gimana kalau setelah ini Mba Renata kembali masuk ke dalam lingkaran keluarga kita. Aku selalu merasa was-was dan nggak tenang. Sempat menolak untuk hadir di setiap acara yang juga mengundang Mba Renata karena benar-benar nggak mau ketemu sama dia. Apa

lagi di awal-awal kita rujuk. Tapi, semakin lama, semakin aku lihat kesungguhan kamu dan perubahan kamu, aku jadi mikir kalau semua ketakutanku itu nggak ada gunanya. Semakin aku takut, semakin aku lupa gimana caranya menikmati hidupku. Dan pada akhirnya, aku memilih untuk memercayai semua janji kamu," Calista tersenyum manis. "lihat sekarang, hubungan kita jauh lebih baik dari sebelumnya dan semakin hari, kita jadi lebih dewasa menghadapi semua masalah dalam rumah tangga kita.

"Kamu memang pernah melakukan kesalahan, Van, dan aku memutuskan untuk memaafkan kamu, membuka lembaran baru bersama kamu yang artinya aku akan berusaha selalu memercayai kamu. Nggak peduli sebanyak apa orang yang masih meragukan kamu, nggak peduli sebanyak apa orang yang mengatai aku bodoh karena mau kembali bersama kamu, aku... tetap akan memperjuangkan cintaku."

Revan tersenyum haru.

"Aku percaya dengan cinta kita karena itu,

bagiku, Mba Renata bukan lagi menjadi masalah dan nggak akan pernah jadi masalah untuk hubungan kita. Iya, kan?"

"Hm." Gumam Revan, jemarinya meraih jemari Calista untuk dikecup. "aku memang menyayangi Renata, tapi, bagiku, kamu adalah milikku yang paling berharga dan nggak akan pernah aku biarkan lepas dari genggamanku begitu aja."

Mereka saling berbalas senyuman hangat satu sama lain. Untuk pertama kalinya, mereka merasa ketenangan yang luar biasa hebat ketika ada nama Renata di dalam pembicaraan mereka.

Ketika mereka masih saling tersenyum hangat satu sama lain, tiba-tiba saja Revan mendorong tubuh Calista hingga berbaring di atas tempat tidur, kemudian mencumbu bibirnya dengan penuh penghayatan.

Dia membuai bibir Calista hingga memberi celah masuk untuknya. Membuat ciuman itu mulai berubah menjadi ciuman panas yang menuntut.

"Van..." desah Calista disela-sela lumatan mereka.

"Hm."

"Kan aku bilang..." Calista mendesah tertahan. "besok... lingerienya masih dicuci, Yang..."

"Persetan dengan Lingerie, aku mau kamu sekarang!"

***

SEPULUH

"Minggu depan Calista ulang tahun." Cetus Revan tiba-tiba hingga ketiga sahabatnya menatapnya serentak. Seperti biasa, mereka sedang menikmati *me time* bersama dan di tempat yang sama.

"Ya terus?" balas Panji tidak mengerti.

Revan mengulum senyumnya, menatap mereka semua dengan tatapan ragu. "Lo semua punya usul nggak?"

Baik Panji, Mario mau pun Adrian saling melirik tidak mengerti. Ya, mereka tahu, melakukan komunikasi bersama Revan terkadang memang sulit karena lelaki yang satu ini senang kali berbicara setengah-setengah hingga membuat teman bicaranya tidak mengerti.

"Lo minta usul apa?" tanya Mario memastikan.

"Ulang tahun Calista." Jawab Revan lagi.

Lagi, ketika lelaki itu saling menatap penuh arti. "Maksudnya... lo mau buat kejutan untuk Calista dan minta usul dari kita?" tanya Panji dan kini Revan mengangguk tegas.

Ketiga temannya tertawa terbahak-bahak seketika. Adrian merangkul Revan dan tersenyum manis yang terlihat menjijikan. "Lo cuma butuh telan satu Viagra, Van, gue yakin Calista langsung kaget sekaget-kagetnya."

Revan menatap Adrian datar, kemudian menepis rangkulan lelaki sialan itu dengan kasar dan setelahnya dia kembali di tertawakan.

"Lo begonya kebangetan emang," umpat Mario padanya. "mau kasih kejutan sama istri aja nanya ke orang lain. Kebanyakan selingkuh otak lo jadi tolol!"

Panji ikut menimpali. "Dulu kan lo pernah kasih kejutan ke Renata, ya udah, buat aja lagi kejutan yang sama ke Calista. Beres."

"Kasih kejutan yang sama?" Adrian

menggelengkan kepalanya dengan wajah miris. "jangan, Van, lo kelihatan menyedihkan banget kalau gitu. Lagian, bakalan ribet nanti kalau suatu hari Calista tahu lo kasih kejutan yang sama ke dia kaya lo kasih ke Renata dulu. Percaya sama gue, cewek kalau udah ngambek apa lagi cemburu urusannya nggak bisa selesai dengan cepat. Dulu sih gue langsung ambil jalan putus, jadi gue bisa selamat dari ngambeknya cewek gue. Tapi kan lo nggak mungkin cerai lagi." Adrian tidak lupa memerlihatkan senyuman menawannya yang menyebalkan.

Panji menoyor kepala Adrian sambil terbahak-bahak. Sementara itu, Revan yang mendengar ketiga temannya mengoceh sejak tadi hanya menghela napas malas. "Gue juga nggak pernah kasih kejutan ke Renata sayangnya. Jadi, ya, gue nggak tahu harus melakukan apa pun yang menyangkut dengan kejutan untuk cewek."

Detik itu juga, ucapan Revan berhasil membuat tawa ketiga temannya terhenti. Mereka menatap

Revan dan mulut ternganga seperti orang bodoh. Revan baru saja bilang apa? Tidak pernah memberi kejutan ke perempuan manapun? Astaga...

"Ke Renata juga nggak?" tanya Panji memastikan. Karena Revan menggelengkan kepalanya, maka ketiganya sontak menghela napas putus asa menatap sahabat mereka itu.

"Dan Renata masih aja betah sama lo selama bertahun-tahun." gumam Mario takjub.

"Memang benar ternyata," sambung Adrian. "cinta itu buta."

Revan mengernyit kesal mendapati respon ketiga sahabatnya. Apa yang salah darinya? Memangnya apa semua lelaki di dunia ini harus memberikan kejutan pada pasangannya? Tidak, kan?

"Apa pentingnya kejutan kalau gue selalu ada buat pasangan gue." Cibir Revan.

"Penting lah!" cetus Adrian. "cewek itu kalau udah di kasih kejutan bakalan *happy* dan jadi lebih menyenangkan di tempat tidur. Lo bakalan di service

abis-abisan sampai lutut lo lemas."

"Mesum banget lo, Anjing!" maki Mario.

"Nggak usah munafik lo," umpat Adrian. "lo juga pasti sering kan kaya gitu, apa lagi udah menikah. Hal sekecil kaya lo beliin istri lingerie aja, dia bakalan jadi lebih buas di tempat tidur dan itu yang paling lo tunggu. Ya, kan?"

Mario mendengus dan membuang wajahnya malu.

"Si Anjing!" Panji melempar wajah Mario dengan kotak rokok di depannya. "miskin banget lo sampai kasih kejutan aja cuma lingerie."

"Memangnya lo pernah kasih kejutan apa buat Nindi?" balas Mario.

"itu, yang di perut Nindi. Kurang kaget gimana Nindi waktu tahu dia hamil sebelum kita nikah?"

Mereka semua terbahak mendengar itu, termasuk Revan. Panji dan Nindi memang menikah karena Nindi ternyata telah hamil. Mereka berusaha menutupi itu dengan memersiapkan pernikahan

secepat kilat namun pada akhirnya, keluarga mereka mengetahui itu dan Panji beserta Nindi harus mendapatkan amukan seluruh keluarga.

"Kalau lo, Ian?" tanya Revan. Siapa pun tahu betapa berpengalamannya lelaki playboy itu dan tentu saja dia juga memiliki segudang ide di kepalanya untuk menaklukan hati wanita.

Adrian meneguk minumannya, kemudian tersenyum bangga. "Gue pernah *booking* Restoran termahal di Paris dan bawa pacar gue Dinner di sana," Adrian semakin menyeringai ketika melihat ketiga temannya mengerjap takjub. "lo semua tahu, dia memeleh seperti jelly dan menyerahkan dirinya sepenuhnya ke gue."

"Terus... gimana?" tanya Mario penasaran.

Adrian mengedikan bahunya ringan. "Kita menghabiskan waktu bersama di Paris selama satu minggu, abis itu gue balik ke Jakarta."

Panji mengernyit. "Dan hubungan lo sama dia?"

"Udah putus sebelum gue balik ke Jakarta. Waktu gue balik ke sana buat ngurusin kerjaan, dia udah menikah dan gue... yeah... punya pacar baru."

"Anjing!" Mario menggelengkan kepalanya tak percaya. "lo memang beneran playboy, Ian."

"Makasih, Yo." Ucap Adrian dengan suara manisnya, tidak lupa mengedipkan matanya hingga Mario ingin muntah.

"Nggak heran sih kalau anak lo ada di mana-mana." Cibir Panji.

"Sembarangan," protes Adrian. "anak gue ya cuma Rere, soalnya cuma sama Gadis gue ML lupa pakai kondom."

"ML?" ulang Revan. "bukannya lo perkosa Gadis, ya?"

Wajah Adrian mendadak keruh saat Revan mengatakan itu dengan wajah datarnya. "Nggak usah diungkit-ungkit!"

Revan tersenyum miring. Dia masih ingat bagaimana frustasinya Adrian ketika mengetahui jika

dia memiliki seorang putri dari seorang Gadis yang tidak sengaja dia tiduri ketika mereka masih kuliah dulu. Adrian seolah ingin membunuh dirinya sendiri karena tidak tahu harus melakukan apa.

Tapi, suatu hari, tiba-tiba saja Adrian mengajak mereka semua bertemu di apartemennya dan mengatakan kalau dia akan menikah. Itu adalah kabar yang sangat mengejutkan. Mustahil bagi seorang Adrian mau menikah karena selain dia baru saja patah hati, lelaki sialan itu tidak pernah memiliki keinginan untuk berkomitmen. Panji yang sempat bertemu Gadis beberapa saat lalu pun tidak percaya. Dia pikir Adrian hanya bercanda saat itu.

Namun setelah Adrian menceritakan masalahnya, baru lah mereka mengerti. Lalu seperti biasanya, mereka memberi masukan pada Adrian betapa sakralnya sebuah pernikahan dan menjadikan Revan sebagai contoh lelaki bangsat yang tidak boleh di teladani.

Memang di antara mereka semua, sekalipun

Adrian yang paling liar tapi Revan tetap mendapatkan gelar sebagai lelaki yang paling berengsek. Revan itu memang kalem, tapi sekalinya membuat masalah maka hampir semua orang dibuat pusing olehnya.

Revan berdehem pelan. "Jadi, menurut kalian, gue harus... booking restoran mahal dan ngajakin Calista Dinner?"

Ketika temannya yang tadi sudah kembali berbincang santai, kini kembali menatap malas pada Revan.

"Mati aja deh lo, Van." rutuk Mario.

Panji menepuk-nepuk pundak Revan. "Mending sekarang lo pulang, terus ML sama Calista. Siapa tahu abis orgasme otak lo bisa normal."

"Sekalian aja lo buntingin Calista lagi, jadi lo nggak perlu repot-repot buat kejuan ke bini lo." cibir Adrian malas.

Revan menatap ketiga temannya dengan tatapan yang sulit di artikan. Kemudian, dia

mengerjap lambat. “Tapi, ulang tahunnya minggu depan, gimana bisa gue hamilin sekarang?”

Adrian ternganga, Panji memejamkan mata erat sedangkan Mario menipiskan bibirnya kesal. Sampai sekarang mereka tidak mengerti, kenapa lelaki yang minim pengetahuan soal asmara ini bisa berselingkuh dan membuat drama luar biasa menyebalkan dalam hidupnya.

***

Calista baru saja selesai mencuci wajahnya dan menyikat gigi. Sambil menggulung rambutnya ke atas, Calista melangkah ringan menuju keranjang pakaian kotor di dekat pintu kamar mandi mereka, mengambilnya lalu membawanya ke luar untuk di masukkan ke dalam mesin cuci.

“Pagi, Bu Salma.” Sapa Calista ramah pada Bu Salma yang sudah datang ke rumah mereka.

“Pagi, Ta.” Balas Bu Salma yang sedang menyiapkan sarapan pagi.

Calista melanjutkan langkahnya menuju

tempat untuk mencuci pakaian mereka. Dia membuka mesin cuci, kemudian memasukkan satu persatu pakaian setelah memeriksa setiap kantong dari pakaian itu.

Itu sudah menjadi kebiasannya karena tahu sejak dulu suaminya itu memiliki kebiasaan buruk meninggalkan beberapa barang di saku celananya. Sering kali ketika dulu Calista masih mengerjakan pekerjaan rumah sendirian, setiap kali menyetrika pakaian, dia akan menemukan sejumlah uang dan kertas-keratas tidak penting di dalam saku celana suaminya.

Kali ini pun sama, sudah ada sekitar empat ratus ribu yang berhasil Calista keluarkan dari saku celana atau pun kemeja Revan.

Kini di keranjang itu hanya tersisa satu jas yang memang tidak bisa di cuci di mesin cuci. Calista memeriksa satu persatu saku jas itu, kemudian dahinya mengernyit ketika tangannya menyentuh sesuatu. Saat Calista mengeluarkannya, kedua

matanya terbelalak lebar karena menemukan sebuah kotak perhiasan yang ketika dia buka ternyata berisi sebuah cincin berlian yang indah.

Calista menyentuh cincin itu sambil memikirkan sesuatu.

"Eh," gumam Calista tiba-tiba. Dia ingat kalau besok adalah hari ulang tahunnya dan entah kenapa otaknya bekerja cepat untuk menghubungan hari ulang tahunnya beserta cincin itu. Tentu saja hal itu membuat senyuman Calista merekah dan dia bergegas kembali ke kamar sambil membawa cincin itu.

Calista melompat naik ke atas tempat tidur, duduk bersimpuh di depan Revan yang sedang berbaring miring ke arahnya. "Van," telapak tangan Calista menepuk pelan pipi Revan. "Revan..."

Revan mengeluh terganggu, namun kedua matanya mulai terbuka. "Hm, kenapa?"

"Aku temuin ini di jas kamu," Calista memerlihatkan kotak cincin itu pada Revan. "isinya cincin. Buat siapa sih?" kekeh Calista.

Melihat itu, kedua mata Revan terbuka cepat dan tubuhnya beranjak duduk seketika. “Kok... bisa di kamu sih?” protesnya dengan raut wajah kesal.

Calista terkekeh geli. “Kan tadi aku udah bilang. Aku nemuin ini di jas kamu.”

Mulut Revan terbuka seolah ingin mengatakan sesuatu, tapi pada akhirnya dia kembali mengatupnya. Dan kini, wajah Revan terlihat sangat menyedihkan ketika dia menggaruk pelan pelipisnya.

Sudah lah, rencananya sudah berantakan pagi ini. Padahal dia berencana akan memberikannya pada Calista besok, di hari ulang tahunnya. Revan bahkan sudah mengatakan pada Kila kalau besok malam anak-anak akan dititipkan padanya karena Revan ingin menghabiskan waktu bersama Calista di sebuah hotel setelah mereka Dinner.

Tapi sialnya, pagi ini cincin itu malah sudah berada di tangan Calista.

“Buat siapa ini?” tanya Calista lagi. Sebenarnya dia sudah tahu, tapi hanya ingin mendapatkan

penegasan saja dari suaminya. Calista bahkan tidak bisa berhenti tersenyum. "buat aku, ya? Iya pasti, soalnya kan besok aku ulang tahun."

Revan berdecak kuat. "Ngapain sih kamu periksa-periksa jas aku?!"

"Kan tadi mau aku cuci."

"Iya, tapi kan bisa nggak usah di periksa."

"Udah kebiasaan, gimana dong?"

"Jadi gagal kan kejutannya!"

"Salah kamu, kenapa nggak di simpan di tempat lain."

"Lupa."

"Ya udah sih, nih aku balikin. Aku pura-pura nggak tahu aja sampai besok."

Revan tertawa geli lalu mendorong dahi Calista dengan telunjuknya. Istrinya ini benar-benar menyebalkan. "Gimana bisa pura-pura nggak tahu kalau dari tadi ini nggak bisa berhenti senyum." Cibir Revan, jemarinya menjepit bibir Calista agar istrinya itu berhenti tersenyum.

Calista tertawa pelan lalu menggenggam jemari Revan. "Tumben banget kamu mau kasih aku kejutan gini. Biasanya juga nggak pernah."

"Pernah."

"Kapan?"

"Dulu, waktu ngajakin kamu rujuk."

Calista berusaha mengingat-ingat. Ah, iya, benar. Satu tahun yang lalu dan setelah itu, tidak ada lagi kejutan dari suaminya yang tidak peka ini. "Terus kenapa tiba-tiba mau kasih kejutan lagi?"

Revan mengedikan bahunya ringan namun sambil mencubit pipi Calista. "Biar kamu nggak nyindir-nyindir aku terus karena nggak pernah romantis sama kamu."

"Oh... gitu," Calista terkikik geli. "tapi beneran deh, Van, kalau kamu jadi romantis gini, aku jadi mau ketawa terus."

Revan mencibir pelan melihat istrinya itu tertawa geli seperti sedang menertawakannya. "Ketawa aja terus."

"Ya abisnya... kamu nggak pernah buat kejutan, sekalinya begini malah ketahuan sama aku."

"Ck! Udah, nggak usah di bahas lagi. Nyebelin kamu."

"Kamu memang nggak bakat jadi suami romantis, Van. Aku serius, udah ya, besok-besok jangan lagi."

Revan mencebik kesal, kemudian menarik lengan Calista mendekat hingga tubuh Calista membentur dadanya. Revan memagut bibirnya, memberilan lumatan dan jilatan yang memabukkan hingga Calista terbuai dan tidak sadar jika cincin itu sudah berada di jemarinya.

Ketika Revan meraih jemari Calista untuk di kecup, persis di atas cincin yang baru saja terpasang di jemarinya, Calista mengerjap terkejut. Namun dia tidak bisa menampik desir hangat yang dia rasakan. Calista tersenyum tipis, membelai rahang Revan yang memesona, kemudian kembali memagut bibir Revan.

Ketika Revan mendorong tubuh Calista

berbaring, Calista melingkarkan lengannya di leher Revan. Mereka tertawa pelan ketika bibir mereka hanya saling menyentuh. Apa lagi kini kedua tangan Calista bergerak cepat melepaskan kancing-kancing piyama yang Revan kenakan.

Suaminya itu beranjak duduk, tergesa-gesa melepaskan pakaiannya kemudian kembali menunduk untuk mencium bibir Calista yang menggairahkan.

Namun sayangnya, dering ponsel Revan mengintrupsi apa yang sedang ingin mereka lakukan. Revan seolah tidak peduli, dia hanya terus mengecupi bibir Calista, namun istrinya itu mengelak dan tertawa dengan suara parau.

"Angkat dulu, Van, siapa tahu penting."

"Nggak ada yang lebih penting dari kamu."

Revan kembali menciumi bibir Calista namun lagi-lagi Calista menolaknya. Mengusap pipi Revan penuh kelembutan, Calista berujar. "Aku masih di sini, nggak akan kemana-mana. Kamu angkat telefon sebentar setelah itu kita lanjutin lagi."

Berdecak kuat, Revan memutar bola matanya malas. Dia benci harus di ganggu ketika sedang ingin bercinta dengan istrinya.

Revan mengulurkan tangannya ke atas nakas, meraih ponselnya lalu mencebik kuat saat menemukan nama Bima di sana. Sialan sekali adiknya itu.

"Apa?!" ketus Revan setelah menjawab panggilan Bima. Calista yang masih berbaring tertawa pelan sambil mencubit perut Revan.

Revan tidak lagi bersuara ketika dia mendengar suara Bima di seberang sana. Wajah kesalnya lenyap seketika, diganti dengan keterkejutan hingga Revan seolah kehilangan kata-katanya.

"Van, kenapa?" tanya Calista. Dia menyadari perubahan di wajah suaminya.

Revan hanya diam, lalu tangannya terkulai lemas. Dia menatap Calista lekat dengan tatapan kosongnya.

"Ghea..."

Satu nama yang baru saja disebut oleh Revan membuat Calista mengernyit. Ghea? Bukankah itu adalah... putri Renata? "Ghea... kenapa?" tanya Calista dengan tatapan tak mengerti.

***

SEBELAS

Rintik hujan yang mulai menderas membuat orang-orang yang sejak tadi berada di sebuah makam berukuran kecil itu perlahan-lahan mulai pergi satu persatu, menyisakan dua orangtua yang baru saja kehilangan putri mereka. Revan dan Calista berdiri di sisi yang lain, memandang Saka dan Renata yang menatap terpaku pada makam putri mereka.

"Ayo, kita pulang." Ucap Saka pada Renata.

Renata mengangguk lemah, menatap sejenak pada batu nisan di mana nama putrinya terukir di sana sebelum mengikuti langkah Saka.

Melihat itu, Revan dan Calista juga memutuskan untuk pulang. Namun, baru saja mereka melangkah beberapa kali, tiba-tiba saja Renata berlari sambil terisak pelan, bersimpuh di depan makam Ghea, memeluk makam itu dengan tangisan yang

begitu menyedihkan.

"Ghea..." isaknya kuat.

Revan dan Calista menoleh serentak pada Renata, menatap terkejut padanya. Isakan Renata benar-benar menyayat hati. Padahal, sejak Revan dan Calista sampai di rumahnya, di mana sudah banyak orang berada di sana, tidak sekalipun mereka mendengar isakan Renata.

Renata memang menangis, tapi tanpa suara. Setiap kali ada orang yang memeluknya, mengucapkan kalimat duka cita, hanya kepalanya saja yang mengangguk lemah. Selebihnya, dia seolah tidak ingin menatap pada siapa pun selain pada tubuh putrinya yang sudah tidak lagi bernyawa.

Dan kali ini, tangisan itu tumpah tak tertahankan lagi. Renata seperti ingin memeluk putrinya erat meski dia tahu tidak bisa. Tangisannya begitu memilukan hingga tanpa sadar, Calista meneteskan air matanya.

Calista melihat Saka terdiam di tempatnya,

kemudian menengadahkan wajahnya ke atas menahan tangis. Ada kehancuran yang sama terpancar di wajahnya. Lelaki yang selama ini terlihat sempurna tanpa cela dengan sikap sombong dan angkuhnya itu, nyatanya, hari ini dia benar-benar hancur melihat putrinya harus pergi meninggalkannya untuk selamanya.

"Jangan tinggalin Mama, Ghe... jangan tinggalin Mama..."

Hati Calista terenyuh mendengar ratapan Renata. Lihatlah betapa sedih tangisan dan ratapan seorang Ibu yang telah kehilangan putrinya. Calista menggigit bibirnya menahan perih, ketika dia memalingkan wajah, dia menemukan suaminya yang terus menatap Renata. Kedua mata Revan memerah sempurna, Calista menunduk, memerhatikan kepalan tangan Revan yang terlihat jelas.

Lalu dia kembali menatap pada Renata yang kali ini sudah berada dalam pelukan Saka. Saka membisikan sesuatu di telinga Renata, seperti

berusaha menguatkannya. Tetapi, Renata bergeming, bahkan kedua matanya terus menerus menatap makam Ghea seperti tidak ingin melepasnya.

Tangisan Renata semakin menjadi, tangannya menggapai-gapai kedepan saat Saka menarik tubuhnya berdiri. Dia terus memanggil-manggil nama Ghea. Calista menoleh pada Revan ketika dia menyadari pergerakan suaminya.

Sesaat, Revan seperti ingin menghampiri mereka, namun pada akhirnya dia kembali diam dengan tatapan yang menyesakan.

Calista mengamati Revan lama, kemudian berpaling pada Renata yang kini menjerit histeris karena jarak antara dirinya dan tempat peristirahatan terakhir Ghea semakin menjauh.

Calista tidak tahu apakah ini hanya perasaannya saja atau memang benar adanya. Saka terlihat sedih. Renata apa lagi. Calista dan Revan juga merasakan kesedihan itu. Tapi, Calista hanya menemukan kehancuran yang memilukan di wajah

dua orang itu.

Renata, dan juga... suaminya, Revan.

***

Revan duduk di tepi tempat tidur dengan kepala tertunduk dalam. Hari ini rasanya adalah hari yang berat baginya. Bahkan sejak pagi tadi, ketika dia mendengar kabar kematian Ghea, Revan sudah bisa memprediksi hal terburuk yang akan dia temui hari ini. Dan nyatanya, semua itu benar-benar terjadi.

"Ayah..."

Suara Dimas terdengar, Revan mengangkat wajahnya ke depan. Dia melihat kepala Dimas menyembul dari balik pintu kamar, menatap ragu padanya.

"Dimas boleh masuk nggak?"

Revan mengulas senyuman tipis dan mengangguk kecil. "Sini."

Dimas membuka lebar pintu kamar dan kini, Revan menemukan Azka yang ternyata berdiri di samping Dimas. Melihat itu, bibir Revan tertarik lebih

tinggi. Dimas dan Azka menghampirinya. Azka yang lebih dulu berlari dan memeluknya, kemudian Revan memangku Azka di satu pahanya. Dimas memilih duduk di sampingnya.

"Ayah masih sedih?" tanya Dimas.

"Hm? Siapa yang bilang Ayah sedih?"

"Ibu. Karena Ayah lagi sedih, Ibu bilang, Dimas sama Azka nggak boleh gangguin Ayah dulu. Dimas udah bilang iya, tapi Azka nih, tadi Dimas lihat diam-diam mau nerobos masuk ke sini. Makanya Dimas minta izin sama Ayah dulu."

"Aka kan kangen Ayah. Ayah kemana syih? Dali tadi pagi Aka nggak bisya ketemu syama Ayah." Protes Azka dengan wajah cemberut.

"Ayah pergi ke rumahnya tante Renata, Azka. Kan tadi Abang udah bilang."

"Ngapain?"

"Nggak tahu. Itu urusan orang dewasa kata Nenek."

Revan hanya terus mendengarkan celotehan

kedua putranya. Tapi entah kenapa, kini dia malah melamun mengenai Ghea. Umur Ghea dan Azka tidak terlalu jauh. Meski Revan hanya pernah bertemu dengan Ghea beberapa kali, tapi Revan yakin kalau Ghea juga semenggemaskan Azka.

Dan ketika Revan membayangkan dia yang berada di posisi Renata, kehilangan putranya, Revan pikir dia juga akan sama hancurnya.

Pemikiran itu membuat Revan menghela napas berat. Apa lagi, kini semua pembicaraannya dan Renata beberapa waktu lalu di rumah sakit kembali berpendar. Sungguh rasanya Revan ingin menangis seperti beberapa waktu lalu.

"Tuh kan, tadi Ibu bilang apa?"

Omelan Calista terdengar. Ketiga lelaki itu serentak menatapnya. Azka memeluk Revan erat karena takut melihat kedua mata Calista yang memelototi mereka, sedangkan Dimas memeluk lengan Revan seolah ingin mencari tempat berlindung.

"Azka nih, Bu..."

"Abang!"

"Kan yang tadi diam-diam mau ketemu sama Ayah Azka."

"Nggak. Abang bohong, dosya, nanti hidungnya panjang."

Calista menghampiri mereka sambil berkacak pinggang, membuat kedua putranya semakin mengkerut takut.

"Udah," ujar Revan. "seharian ini mereka nggak ketemu aku."

Calista mendengus pelan dengan kedua mata menyipit pada anak-anaknya yang kini tersenyum lebar. "Ya udah, sekarang bilang selamat malam sama Ayah, abis itu Ibu temenin ke kamar."

Dimas dan Azka mengangguk serentak. Azka menengadahkan wajahnya agar bisa mengecup pipi Revan, mengucapkan selamat tidur padanya lalu melompat turun dan meraih jemari Calista.

Dimas sendiri lebih memilih memeluk Revan

sebentar sambil berbisik *Ayah jangan sedih lagi, ya,* lalu mengucapkan selamat malam dan mengikuti Calista.

Hal itu membuat Revan tersenyum haru. Betapa beruntangnya Revan memiliki keluarga yang penuh kehangatan seperti ini. Istrinya yang selalu mengerti dirinya, anak-anak yang menyayanginya.

Revan akan melakukan apa pun demi memerhatankan kebahagiaan mereka ini.

Kebahagiaan...

Satu-satunya hal yang belum bisa Renata rasakan setelah semua petaka itu menghampiri hidupnya. Sekalinya ada, Tuhan malah sudah mengambil kebahagiaan itu darinya.

Renata...

Revan merasa perasaannya begitu sesak saat menggumamkan namanya. Lalu dia mulai berandai-andai dengan segala kegamangannya namun pada akhirnya, Revan hanya menemukan penyesalan.

Karena terlalu larut dengan isi kepalanya,

Revan bahkan tidak menyadari Calista yang sudah kembali ke kamar. Dia baru sadar ketika tempat tidurnya bergoyang dan saat menoleh, Calista sudah duduk di sampingnya dan memandangnya lekat.

"Mereka udah tidur?" tanya Revan.

"Udah." Jawab Calista.

"Bu Salma gimana? Nggak apa-apa kan seharian ini jagain mereka?"

"Nggak apa-apa kok, Van."

Revan mengangguk lambat kemudian kembali memalingkan muka. Dia menghela napas berat, entah lah, kepalanya seperti ingin pecah saat ini. Lalu, ketika Revan menyadari jika Calista masih menatapnya seperti tadi, Revan mengernyit. "Kenapa?"

Calista hanya diam, namun kedua matanya seolah sedang menyelami sesuatu dari wajah Revan.

"Cal?" tegurnya lagi.

Calista menarik napas panjang, tersenyum tipis kemudian menggelengkan kepalanya. "Nggak apa-apa. Aku siapin baju tidur kamu dulu."

Revan menahan lengan Calista yang sudah ingin meninggalkannya. Dia menariknya mendekat, mengusapnya lembut dan berusaha mengulas senyumannya untuk Calista. "Kenapa?" tanyanya lagi, kali ini suaranya terdengar lebih lembut dari sebelumnya.

"Nggak apa-apa, Van..." desah Calista lirih. Namun kedua telapak tangannya sudah merangkum wajah Revan. "cuma khawatir aja sama kamu karena seharian ini kamu kelihatan sedih banget dan jadi... lebih pendiam dari biasanya."

Revan mengerjap, lalu menyadari sesuatu. Dia mendesah berat, menarik Calista mendekat, kemudian memeluk perutnya dan menyandarkan wajahnya di sana. "Maaf kalau seharian ini aku jadi nyuekin kamu." Lirihnya.

Calista mengangguk lambat, satu lengannya memeluk kepala Revan sedang telapak tangannya yang bebas mengusap kepala Revan penuh kasih sayang. "Aku ngerti, Van... kita semua sedang

berduka hari ini. Terutama... Mba Renata."

Renata.

Nama itu kembali memenuhi isi kepala Revan.

"Waktu itu, saat aku menemui Renata di rumah sakit. Aku ingat apa yang Renata bilang ke aku," gumam Revan dengan suara sendunya. "dia nggak bahagia. Dia mungkin nggak akan pernah bahagia seperti aku, seperti kita. Tapi, dia ingin membahagiakan Ghea. Ghea adalah kehidupannya, satu-satunya alasannya untuk tetap hidup. Ghea adalah tujuan hidupnya." Revan menggigit bibirnya getir. "dan sekarang... setelah Ghea juga pergi meninggalkannya, Renata... dia pasti..."

Mendengar isakan Revan, hati Calista mencelos seketika.

"Aku harus apa, Cal? aku harus apa untuk menebus semua ini..."

"Van..."

"Semua ini gara-gara aku, semua ini salah aku. Kalau aja aku nggak–"

"Jangan begini, Van, tolong jangan begini."

Calista ikut menangis, memeluk kepala Revan lebih erat. Kini dia mengerti mengapa tadi dia menemukan kehancuran yang sama di wajah Renata dan Revan. Karena masalah di masa lalu mereka bukan hanya menyangkut Calista dan Revan, masih ada Renata yang meski menjadi pihak yang bersalah, tapi juga sekaligus korban yang tidak di pedulikan dan akhirnya, semuanya berdampak terlalu jauh hingga detik ini.

Kesedihan Revan, rasa bersalahnya, semua itu bisa Calista rasakan dan dia mengerti karena sejujurnya, semua masalah ini dan semua penderitaan Renata, Revan lah yang paling banyak memiliki andil.

***

Dalam tidurnya, Calista mendengar suara bisikan yang cukup mengganggu tidurnya. Belum lagi tempat tidur yang bergoyang, membuat Calista perlahan membuka kedua matanya, lalu di kejutkan dengan keberadaan ketiga lelaki terbaik dalam hidupnya.

"Selamat ulang tahun, Ibu!!!" teriak mereka.

Calista mengerjap terkejut. Apa lagi suami dan kedua putranya itu kini tersenyum lebar padanya. Lalu tatapan Calista jatuh pada sepiring *cookies* yang berada di tangan Dimas, dimana ada sebuah lilin kecil di atasnya, membuat Calista tertawa dan beranjak duduk.

"Tiup lilinnya... tiup lilinnya." Azka bernyanyi dengan riang sambil bertepuk tangan, kepalanya bergoyang ke kanan dan kiri penuh semangat.

Sambil tertawa, Calista meniup lilin itu dan membuat Azka semakin bertepuk tangan lebih semangat dari sebelumnya.

"Selamat ulang tahun, ya, Bu," ucap Dimas. "semoga Ibu selalu sehat, di sayang sama Tuhan dan semakin sayang sama Dimas."

Calista merangkum wajah Dimas, mencium seluruh wajahnya dengan gemas hingga putranya itu tertawa geli.

"Syayang Azka juga, dong..." ujar Azka dengan

nada penuh protes meski ini dia sedang sibuk mengunyah cookies yang baru saja dia ambil dari atas piring yang masih di pegang oleh Dimas.

"Iya dong, sayang Azka juga." Kekeh Calista, dia juga melakukan hal yang sama pada Azka dan membuat putranya itu tersenyum manis padanya. Kemudian, Calista menatap pada Revan yang sejak tadi hanya mengamati mereka semua. "kamu yang bangunin anak-anak?" tanya Calista.

Tersenyum tipis, Revan mengangguk

"Aku pikir kamu lupa." Cebik Calista.

"Kenapa?"

"Abisnya dari semalam sedih terus. Makanya aku juga nggak berharap gimana-gimana hari ini."

Revan menarik napasnya panjang. "Kalau pun lupa, kan hadiahnya udah sama kamu. Lagian, katanya aku nggak boleh sok romantis lagi. Ya udah, nggak ada kejutan atau pun hal spesial hari ini." Ujar Revan dengan nada menyebalkan.

Calista pura-pura mencebik kesal hingga Revan

tersenyum geli, lalu menarik wajah Calista mendekat dan mengecup bibirnya lama. "*Happy birthday*," bisiknya. "terima kasih sudah menjadi yang terbaik untuk aku dan anak-anak. *I love you*." Revan mengecup bibir Calista lagi, kemudian dahinya, kedua matanya, seluruh wajahnya hingga Calista tertawa pelan begitupun anak-anak mereka yang sejak tadi mengamati mereka berdua.

Revan memeluk Calista erat, mengecup puncak kepalanya dan membuat hati calista menghangat serta membuncah rasa bahagia. Dalam pelukan Revan, Calista menemukan tatapan polos kedua putra mereka, membuat satu tangan Calista terulur pada mereka. "Sini, peluk Ibu juga."

Azka lebih dulu merangkak cepat, sedangkan Dimas meletakan piring di tangannya ke atas rempat tidur, lalu bergegas menghampiri Ayah dan Ibunya, memeluk mereka erat dengan senyuman hangat di bibirnya.

Revan mencium putranya satu persatu, lalu

saling menatap penuh cinta pada Calista. Mereka bersyukur karena disetiap detiknya, Tuhan menganugerahkan kebahagiaan dan cinta yang begitu besar dalam keluarga mereka yang sempat hancur beberapa waktu lalu.

Semakin hari, mereka semakin memahami apa arti cinta dan sebuah keluarga. Tidak peduli sebesar apa cobaan dan masalah yang menghampiri keluarga mereka, jika Revan dan Calista tidak melepaskan genggaman tangan mereka, tidak menyerah pada rasa lelah dan ego mereka, maka Tuhan pasti menyiapkan bagian terindah yang bahkan tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya.

Dan ya, kini, bagian terindah itu sudah mereka dapatkan.

***

DUA BELAS

Hari ini Bima akan melangsungkan acara lamaran di rumah calon istrinya. Ya, calon istri yang baru saja diketahui oleh seluruh keluarga dua minggu lalu. Selama ini Bima tidak pernah terlihat berkencan atau memiliki kekasih. Sang putra bungsu itu hanya terlihat sibuk dengan pekerjaannya, sekalinya *weekend* dia akan berada di rumah untuk bermain bersama keponakannya, atau pergi berlibur dengan Akbar maupun beberapa teman dekatnya.

Dan dua minggu lalu, Kila menelefon Calista, memberitahu mengenai Bima yang akan melamar kekasihnya. Siapa yang tidak terkejut mendengarnya. Saat itu sudah pukul delapan malam, tapi Calista memaksa Revan untuk mengantarkannya ke rumah mertuanya. Padahal, Revan yang statusnya sebagai saudara Bima saja tidak seterkejut Calista.

Saat mendengar berita itu, Revan hanya meresponnya dengan kalimat *Oh, ya? Kapan lamarannya?* Seolah-olah apa yang Calista beritahu sama sekali tidak membuatnya terkejut. Calista sempat mengomeli Revan yang tidak mau pergi ke rumah orangtuanya karena saat itu memang sudah malam dan Revan malas keluar rumah.

Tapi, begitu mendengar Calista ingin pergi sendiri dan menitipkan anak-anak padanya, suaminya itu langsung berdecak kesal, mengomel sebentar lalu bergegas mengambil kunci mobil.

Begitu sampai di rumah keluarga Revan, Calista langsung memberondongi Bima dengan rentetan pertanyaan yang membuat Bima terkekeh geli. Calista sempat merasa kesal karena selama ini Bima merahasiakan kekasihnya dari mereka semua, tapi ketika Bima memerlihatkan foto kekasihnya, Calista langsung bersorak heboh bersama Kila karena kekasih Bima benar-benar terlihat cantik.

Dan hari ini, hari di mana Bima akan

melangsungkan acara lamaran, Revan malah izin pergi ke kantor pagi-pagi sekali untuk mengurus pekerjaan yang tidak bisa ditunda. Pukul tujuh pagi Calista sudah mengomeli suaminya itu walaupun tetap mengantarkan Revan sampai ke pintu rumah.

"Pakaian kamu aku bawa ke rumah Mama. Aku nggak mau tahu, ya, Yang, jam sepuluh nanti kamu udah harus sampai di rumah Mama." Omel Calista sambil membantu Revan memakai jasnya di sepanjang jalan menuju ke luar rumah.

"Iya, Yang... kerjaannya juga nggak banyak kok."

"Tahu gitu mendingan aku tidur di rumah Mama tadi malam."

Revan hanya mencebik malas. Memang kemarin Mamanya mengusulkan kalau sebaiknya mereka menginap saja di sana agar lebih memudahkan Calista menyiapkan anak-anak. Tapi, seperti biasanya, Revan Anggara ini tidak terlalu senang berada di luar rumahnya terlalu lama. Dia

jauh merasa nyaman berada di rumah bersama keluarga kecilnya. Bahkan ke rumah orangtuanya sekalipun.

"Ya udah, aku pergi dulu, ya," Revan mengecup dahi Calista. "nanti minta Akbar jemput kamu sama anak-anak, jangan nyetir sendiri."

Calista mencebik manja. "Aku bisa nyetir sendiri, Yang. Ngapain sih minta di jemput Akbar."

"Nggak," bantah Revan tegas. "kamu bawa anak-anak, bahaya. Apa lagi kalau Azka rewel."

Calista mengerucutkan bibirnya kesal. Namun Revan hanya tersenyum tipis kemudian mengecup bibirnya. "Sampai ketemu di rumah Mama."

Mendesah malas karena tidak bisa menang dari Revan, akhirnya Calista mengangguk pasrah.

Hal pertama yang Calista lakukan setelah itu adalah memeriksa anak-anaknya di kamar mereka. Saat dia menemukan keduanya masih tertidur pulas, Calista tersenyum tipis. Dia kembali menutup pintu kamar tanpa mau menimbulkan suara. Biarkan saja

mereka tidur, lagi pula mereka akan berangkat pukul sembilan nanti. Lagi pula, semakin lama mereka bangun, maka semakin banyak pula waktu yang Calista miliki untuk bersiap-siap.

Untuk keperluan anak-anak yang memang harus lebih utama di persiapkan, apa lagi keperluan Azka, Calista sudah lebih dulu menyelesaikannya. Bahkan dia sudah menyiapkannya sejak tadi malam. Kecekatan Calista mengenai kebutuhan anak-anaknya memang tidak perlu diragukan lagi.

Calista kembali ke kamarnya, merapikan tempat tidur dan seisi kemar kemudian masuk ke dalam kamar mandi. Berdiri di depan cermin, Calista melepaskan kimono dari tubuhnya, dan bertepatan dengan itu, ekor matanya melirik pada laci wastafel. Dahi Calista sedikit mengernyit ketika dia teringat sesuatu.

Kemudian, dengan kedua mata membulat lucu, Calista bergegas menarik laci itu kemudian mengeluarkan sesuatu dari sana. Lama Calista

memandangi benda di tangannya itu. Minggu lalu, Calista membelinya sebelum dia menjemput Dimas dari sekolah. Calista sengaja membelinya karena memang dia sudah telat datang bulan selama tingga minggu.

Namun, keesokan harinya, Calista malah lupa untuk menggunakannya, bahkan hingga hari ini.

Dan sekarang, Calista menggigit bibirnya sambil mengerjap bimbang. Dia masih belum datang bulan, tapi, tidak ada perubahan apa pun dalam dirinya, tidak seperti kehamilannya yang sudah-sudah.

"Masa sih hamil," gumam Calista pelan. "perasaan aku aja kali."

Calista kembali memutar ingatannya. Di beberapa kali percintaannya bersama Revan, suaminya itu terkadang memang tidak memakai pengaman entah karena terlalu malas karena sedang menikmati setiap momen yang mereka lakukan, atau karena memang kehabisan pengaman di laci meja mereka.

Tapi semenjak mereka rujuk, hal itu kerap kali terjadi. Dan baru kali ini Calista sampai telat datang bulan seperti ini.

"Udah, ah, coba aja dulu." Gumam Calista lagi.

***

"Lama banget sih!" omel Calista begitu melihat Revan masuk ke dalam rumah. Semua orang terlihat sudah bersiap-siap, Bima bahkan kini melirik Revan dengan tatapan kesal sementara Revan tampak tidak merasa bersalah sedikit pun.

"Kamu itu loh, Van, adiknya mau lamaran tapi masih aja kerja." Rutuk Om Gilang pada keponakannya itu.

"Padahal tadi pagi udah aku omelin, Om." sahut Calista.

"Iya, maaf." Ujar Revan, tapi sekali lagi, wajahnya sama sekali tidak seperti orang yang benar-benar meminta maaf. "mana baju aku?" bisiknya pada Calista.

"Di kamar. Yuk, aku temenin." Jawab Calista.

Revan mengikuti langkah Calista, namun ekor matanya sempat melirik pada satu sosok yang keberadaannya membuat Revan sempat terkejut namun Revan berusaha bersikap biasa saja.

Begitu di dalam kamar, Calista menyuruh Revan bergegas mengganti pakaian tanpa mandi lebih dulu karena sudah tidak ada waktu lagi. "Ini celananya, ini bajunya, sepatu kamu di situ. Jam tangan... sebentar, ada di tas aku kayanya." Calista mulai memeriksa isi tasnya.

"Hm... Cal?"

"Ya?"

"Saka... ikut?"

Gerakan tangan Calista terhenti, wajahnya menengadah ke depan untuk membalas tatapan Revan. "Iya. Tadi datang bareng tante Ayu sama Om."

"Oh..." gumam Revan pelan, lalu mulai mengganti pakaiannya. Tapi sejujurnya, Calista tahu

apa yang sedang berada di benak suaminya saat ini.

Semenjak Renata memutuskan untuk pergi meninggalkan Saka, hubungan keluarga mereka terlihat semakin baik setiap harinya. Tidak ada lagi yang saling bersitegang, antara Saka dan kedua orangtua Renata, antara tante Ayu dan Mama Revan, semuanya kembali baik-baik saja. Saka bahkan kerap terlihat hadir di beberapa acara keluarga. Dia yang dulu jarang sekali mau menghadiri setiap acara keluarga yang diadakan oleh keluarga Renata, kini tampak senang menghadiri setiap acara yang ada, membuat beberapa keluarga yang sejak awal tidak terlalu mengenali bagaimana wataknya, perlahan-lahan mulai bisa menerima Saka.

Semuanya sudah baik-baik saja, kecuali... Renata.

Calista menghela napas berat, kemudian dia menghampiri Revan dan membantunya memasang kancing kemeja batik yang dikenakan suaminya itu. "Sabar ya, Van, pelan-pelan. Nanti, semuanya pasti

akan kembali seperti semula. Lihat aja gimana sekarang."

Revan tertegun, matanya memandang sendu pada Calista. "Menurut kamu, apa mungkin Renata masih mau kembali?"

Gerakan jemari Calista terhenti, dia membalas tatapan Revan yang menyimpan satu rasa bersalah yang masih terus menggelutinya hatinya. "Kamu ingat nggak, dulu, waktu aku udah nggak sanggup lagi dengan semua rasa sakit yang kamu perbuat ke aku, aku memilih berhenti. Tapi, pada akhirnya cinta akan saling menemukan. Iya, kan?"

"Kamu nggak pernah pergi dari aku, Cal."

"Jeda. Ketika itu aku butuh jeda, Van, agar aku bisa memahami hatiku, begitu juga dengan kamu. Dan lihat, kita berhasil. Mungkin, hal itu juga akan terjadi pada mba Renata."

Revan menghela napas berat, kepalanya mengangguk lambat. "Ya, semoga aja."

Calista mendengus dan memutar bola matanya

malas. “Hm, semoga aja. Semoga aja suamiku nggak terus-terusan bahas mantan di depan istrinya.” Rutuk Calista sambil memakaikan jam tangan di pergelangan tangan suaminya.

Mendengar itu Revan mengulum senyum geli. Meski Calista terdengar merutuk, namun Revan tahu kalau istrinya itu hanya bercanda padanya. “Sekarang aku tahu kenapa Tuhan menjodohkan kita berdua,” bisik Revan sambil merengkuh pinggang Calista agar tubuh mereka saling berdekatan.

“Kenapa?” tanya Calista dengan suara merdunya yang terdengar manja.

“Karena selain kamu, kayanya nggak ada perempuan mana pun yang bisa bertahan di sisiku dan menghadapi semua sikapku yang... nyebelin?”

“Bukan,” kepala Calista menggeleng tegas. “berengsek kalau kata Adrian.”

Revan memutar bola matanya malas saat istrinya itu terkekeh geli. “Lagi pula, aku tahu kamu juga bukan tipe perempuan cemburuan.”

"Siapa bilang, aku cemburuan tahu!"

"Cal," Revan mendesah malas. "kalau kamu memang cemburuan, satu-satunya hal yang jadi masalah di antara kita setiap kali aku *hangout* ke kelab adalah kamu yang berpikiran aku akan selingkuh lagi. Tapi, nyatanya nggak, kan? Kamu malah mikir aku malu bawa kamu. Artinya, kamu sama sekali nggak takut kalau aku selingkuh lagi di luar sana."

Calista mengerjap cepat.

"Kamu memang beberapa kali cemburu sama Renata, tapi itu karena dulu aku pernah selingkuh sama dia. Selebihnya, nggak, kan? Masih bilang kamu cemburuan, hm?"

Ucapan Revan membuat Calista memikirkan semua itu. Jika dipikir-pikir lagi, Calista memang tidak pernah merasa cemburu setiap kali suaminya itu keluar rumah untuk bersenang-senang bersama teman-temannya. Calista memercayai Revan dan dia tahu kalau suaminya itu memang bukan tipe lelaki

yang senang tebar pesona.

Dulu, Revan memang sempat berselingkuh tapi banyak faktor yang membuat Revan melakukannya. Lagi pula Calista tahu suaminya itu sulit sekali jatuh cinta, dan ketika dia sudah mencintai seseorang maka Revan juga sulit untuk berpindah ke lain hati.

Lihat saja apa yang terjadi pada Calista di awal pernikahannya, Revan bahkan bisa bertahan tanpa menyentuh Calista dan memilih memuaskan dirinya seorang diri di kamar mandi alih-alih mencari pelarian lain atau memaksa Calista memuaskan dirinya.

Suaminya itu... entah lah, dia memang lelaki baik sekaligus berengsek di waktu yang bersamaan.

Dan untuk itu, ketika mereka kembali bersama dan Calista menyadari cinta Revan hanya untuknya, Calista bisa kembali memercayai suaminya seutuhnya. Seperti yang sering Bunda Ara katakan padanya, *kalau sudah menikah, ucapan suami adalah satu-satunya hal yang harus kamu dengar dan percaya. Kalau ada bisikan lain di luar sana, sebelum kamu melihat*

dengan mata kepala sendiri, jangan pernah percaya. Karena itu hanya akan membuat hubungan kamu semakin berantakan.

Dan ya, Calista berhasil menerapkan semua itu dalam hubungannya. Tidak peduli beberapa orang sempat memanas-manasinya setiap kali tahu dia membebaskan Revan untuk keluar di minggu malam bersama teman-temannya, Calista selalu meyakinkan dirinya untuk memercayai suaminya.

"Itu karena aku cinta kamu dan percaya sama kamu, Van, makanya kamu nggak boleh mengkhianati kepercayaan aku lagi." Ujar Calista sambil mengelus pipi Revan penuh sayang.

Revan tersenyum tipis, mereka saling memandang penuh cinta satu sama lain dan entah kenapa hari ini Calista terlihat jauh lebih cantik dari sebelumnya. "Kamu kok cantik banget sih hari ini..."

"Apaan sih," kekeh Calista sambil memukul pelan bahu Revan. "aku udah bilang kan, berhenti ngegombal, nggak pantes banget tahu nggak."

"Siapa yang ngegombal. Kamu beneran cantik banget, Yang. Apa karena hari ini kamu dandan, ya? Di dandanin siapa kamu?"

"Dandan sendiri. Kan biasanya kalau mau ke nikahan orang aku juga dandan sendiri. Tapi nggak pernah kamu bilang cantik, baru kali ini kamu bilang aku cantik."

Revan terkekeh pelan lalu mengecup bibir Calista agar istrinya itu mau berhenti mengomel.

Mendengar kalimat manis dan penuh pujian dari suaminya adalah hal mustahil bagi Calista. Selain karena dia tahu kalau Revan bukan lelaki romantis, Calista juga tahu kalau suaminya itu tidak senang banyak berbicara. Saat mereka di kamar saja, Calista adalah pihak yang paling sering bicara dibandingkan Revan. Saat Calista berbicara, Revan hanya akan mendengarkan, menanggapi sesekali dan selebihnya, dia hanya menatap wajah Calista, membelai wajahnya atau sesekali memberikan kecupan di wajah atau dahi istrinya.

Ya, begitulah Revan Anggara ini. Jangan terlalu berharap banyak padanya.

"Ya ampun!" pekikan Akbar yang terdengar kuat membuat Calista dan Revan menoleh serentak padanya yang kini berdiri di depan pintu dengan wajah kesal. "ditungguin sama semua orang tahunya malah mesra-mesraan. Udah jam berapa ini! Bima bisa batal kawin kalau harus nungguin kalian berdua ML."

"Akbar!" tegur Revan.

Calista menyipitkan kedua matanya. "Mulut lo ya, Bar, sembarangan aja. Kalau di dengar orang gimana? Nanti dikira beneran lagi."

"Nggak perlu di dengar orang juga dari tadi orang-orang udah ngomel di luar, curiga mereka lo berdua ngamar. Udah ah, buruan!" omel Akbar lagi sebelum berlalu pergi di ikuti oleh Revan dan Calista yang berjalan sambil bergenggaman tangan.

***

Revan melilitkan handuk di pinggangnya. Dia baru

saja selesai mandi. Begitu sampai di rumah, Revan segera bergegas mandi karena merasa luar biasa gerah sedangkan Calista mengurus anak-anak. Acara lamaran Bima berjalan lancar dan kedua belah pihak sepakat jika tiga bulan mendatang pernikahan mereka akan dilaksanakan.

Revan tidak banyak memberi masukan mengenai pernikahan Bima, dia hanya membicarakan mengenai bisnis pada adiknya itu. Revan tahu, bisnis Bima berjalan sangat baik, tapi menurut Revan akan lebih baik lagi kalau Bima mulai terjun dalam bisnis perusahaan keluarga mereka.

Pengeluaran ketika belum menikah dan setelah menikah jelas berbeda, Revan ingin Bima memberikan hal yang terbaik untuk keluarganya sendiri nanti. Maka itu, Revan berusaha membujuk Bima agar mau berkecimpung di dalam bisnis keluarga.

Dan yang Bima katakan hanyalah *nanti, gue pikir-pikir dulu.*

Revan sudah akan beranjak keluar dari kamar

mandi saat dia menemukan sebuah benda yang tak lazim di atas wastafel. Benda itu tergeletak begitu saja di sana hingga Revan mengambilnya dan menatapnya lama.

Revan mengerjap. Dia tahu benda apa itu, tahu juga kegunaannya dan cara kerjanya. Namun, ini kali pertama dia menyentunya dan ketika menemukan sesuatu di sana, tiba-tiba saja Revan merasa pikirannya mendadak kosong, kedua matanya hanya terpatri pada garis di benda itu.

Mengerjap dengan wajah datarnya, Revan bergegas keluar dan mencari Calista.

"Yang!" teriaknya. Dia tidak menemukan Calista di ruang televisi maupun ruang tengah. Di dapur juga begitu. Maka itu, Revan melangkah lebar menuju kamar anak-anak. "Yang, ini–"

"Ssshhhuuttt!" desis Calista sambil memelototi Revan, satu telunjuknya berada di depan bibirnya. Anak-anak yang tadinya sudah berbaring dan terpejam kembali membuka mata dan duduk

menatap Revan. “sshh... Azka tidur lagi ya, sayang...” ujar Calista lembut sambil menepuk-nepuk pantat Azka.

“Ayah...” rengek Azka karena sudah melihat Revan di sana.

“Tuh, kan.” Rutuk Calista menatap Revan sebal.

Namun kini suaminya itu malah menghampirinya dengan langkah tergesa-gesa. “Kamu hamil?” tanya Revan langsung. Calista mengerjap terkejut, apa lagi ketika Revan memerlihatkan tespek di tangannya. “ini... garisnya dua.” Ujarnya lagi.

Calista mengerjap dua kali, menatap Revan dan tespek itu bergantian dan teringat mengenai tespek itu. Mungkin karena sibuk mengurusi lamarannya Bima, Calista sampai lupa mengenai kehamilannya dan bahkan lupa memberitahu pada Revan.

“Ibu hamil?!” sahut Dimas dengan suara terpekik.

“Hamil?” bahkan Azka pun turut melakukannya meski setelah itu kepalanya menoleh pada Dimas dan dia mengerjap lucu. “hamil itu apa?”

“Hamil itu artinya di perutnya Ibu ada adik bayinya.” Jawab Dimas penuh semangat.

“Adik bayi? Aka adik bayi, tapi kan nggak di pelut ibu.”

“Bukan... bukan Azka, tapi ada adik bayi yang lain.”

Azka mengernyit bingung, menggaruk kepalanya tidak mengerti.

“Cal?” tegur Revan lagi. Wajahnya terlihat sangat penasaran.

Sementara itu, Calista yang sejak tadi mendengar percakapan kedua anaknya hanya tersenyum-senyum geli. Kemudian, dia menarik Azka mendekat, meletakan telapak tangan Azka di perutnya. “Di perutnya Ibu ada adik bayi, adiknya Azka. Nanti, kalau adiknya udah lahir, ada yang panggil Azka Abang.”

"Adik Tasya?" tanya Azka.

"Bukan, tapi Adiknya Azka."

Azka mengerjap, lalu menatap perut Calista lekat dan perlahan dia tersenyum manis lalu memeluk Calista. "Yeay! Aka punya adik!" teriaknya dan hal itu membuat Dimas tidak mau kalah, menyerbu Calista dengan pelukan hingga Calista hampir terdorong kebelakang.

Calista hanya tertawa senang mendapati respon kedua putranya itu. Namun ekor Matanya melirik pada Revan yang masih berdiri tegak di depannya. "Kamu nggak mau ganti baju? Nanti masuk angin loh."

Revan mengerjap, dia menatap Calista lekat, lalu pada anak-anak dan akhirnya tersenyum lebar. Sebuah senyuman yang jarang sekali terlihat di bibirnya dan itu seakan menular di bibir Calista.

"Jadi... beneran?" tanya Revan memastikan.

Calista mengangguk. "Tapi belum periksa ke Dokter."

"Besok kita ke Dokter." Sahut Revan cepat.

Calista tertawa pelan. "Oke."

"Oke..." Revan masih terus tersenyum seperti orang tolol. Dia ingin memeluk Calista, namun saat ini dia hanya memakai handuk dan lagi pula, kedua anaknya masih menempeli Calista. "aku... ke kamar dulu, ya." Ucap Revan. Bibirnya masih tersenyum seperti orang gila, dia bahkan sebenarnya tidak tahu ingin melakukan apa.

Calista hanya mengangguk. Begitu Revan keluar dari kamar, tawa Calista lolos begitu saja. Bukannya dia tidak tahu kalau suaminya itu sangat terkejut sekaligus luar biasa bahagia. Hanya saja, Revan Anggara itu memang memiliki masalah dalam mengeluarkan ekspresinya.

Maka itu, Calista kembali menidurkan anak-anaknya agar dia bisa bicara dengan Revan. Calista tahu, suaminya itu sudah tidak sabar ingin memeluknya.

Benar saja, begitu Calista masuk ke kamar, dia

sudah menemukan Revan yang berjalan ke sana kemari, baru berhenti ketika menyadari keberadaan Calista kemudian bergegas memeluk Calista erat hingga istrinya itu terpekik kaget.

"Makasih, makasih banget..." bisik Revan.

"Kok bilang makasih ke aku, memangnya aku ngapain." Kekeh Calista.

Mengurai pelukannya, Revan menyentuh perut Calista lembut. "Ini, aku... nggak tahu kenapa rasanya senang banget sekarang," senyuman Revan kembali mengembang. "tadi, waktu lihat tespek itu, aku mendadak nggak bisa mikir apa-apa, Cal. Aku Cuma bisa mikir kamu hamil, ada anak aku di perut kamu dan kali ini," Revan tersenyum haru dengan kedua mata berkaca-kaca. "kita akan memilikinya dalam keadaan yang benar-benar siap."

Calista tertegun melihat air mata Revan di kedua matanya.

"Waktu tahu kamu hamil Dimas, aku kebingungan karena kita... masih nggak saling cinta.

Terus, waktu kamu hamil Azka, aku kalut karena kita akan bercerai. Mereka hadir di saat kita nggak menyiapkan apa pun untuk kehadiran mereka. Tapi sekarang," Revan terkekeh berat, saat dia mengerjap, air mata jatuh di wajahnya. "aku nggak tahu lagi gimana kasih tahu kamu kalau aku bahagia banget, Cal. Aku bahagia..."

Melihat tangisan suaminya, air mata yang sama juga terpupuk di kedua mata Calista. Ucapan Revan membuat Calista kembali mengingat semuanya. Bagaimana mereka bertemu, kemudian menikah, menghadapi satu persatu masalah hingga mereka berpisah. Lalu pada akhirnya, mereka memutuskan untuk kembali bersama.

Semua itu bukanlah sebuah perjalanan yang singkat. Ada banyak derai air mata yang menghiasinya. Namun, saat ini, Calista bisa mensyukuri semua itu.

"Jangan nangis..." isak Calista. "katanya kamu bahagia, kok malah nangis, sih."

Revan terkekeh pelan, “Kamu juga,” balasnya sambil menghapus air mata Calista. Mereka saling bertatapan satu sama lain. “makasih ya, Cal... kamu udah–”

Calista memajukan wajahnya, mengecup bibir Revan lembut dengan kedua mata terpejam erat. Dia menikmati kehangatan melalui ciuman itu meski sudut matanya kembali mengeluarkan air mata. Calista bahagia, dadanya kini membuncah bahagia, namun entah kenapa air matanya seolah tidak ingin berhenti.

Perlahan, lengan Revan memeluk pinggang Calista, telapak tangannya merangkum wajah Calista agar dia bisa memagut bibir Calista lembut dan penuh cinta.

Dalam ciuman itu, mereka meluapkan semua rasa bahagia yang sedang bergelung di dalam dada mereka. Sungguh, ini kali pertama mereka merasa sebahagia ini di sepanjang pernikahan mereka.

Semua yang sudah mereka lalui, baik senang maupun sedih, seolah tidak ada yang terasa sia-sia.

Setiap tawa, setiap tangis, setiap pengorbanan, keikhlasan dan bahkan ketulusan mereka, semua itu pada akhirnya membawa dan mengantarkan mereka pada harapan dan tujuan mereka di dalam pernikahan.

"*I love you...*" bisik Calista dalam pagutan mereka.

Revan tersenyum, wajahnya menggeliat hingga hidung mereka saling bergesekan. "*I love you, too...*" balasnya.

FIN